

**REPRESENTASI PEREMPUAN BERDAYA
PADA FILM *FEMALE ACTION HEROES* SRI ASIH 2022
(Analisis Semiotika John Fiske)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi
Program Studi Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:
Delphi Ramadhani
1502204186



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS TELKOM
BANDUNG
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

**HALAMAN PENGESAHAN
REPRESENTASI PEREMPUAN BERDAYA
PADA FILM *FEMALE ACTION HEROES* SRI ASIH 2022
(Analisis Semiotika John Fiske)**

Dijutkan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi

Program Studi Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

Delphi Ramadhani

1502204186



**Universitas
Telkom**

Menyetujui,

Pembimbing 1

Alila Pramiyanti, Ph.D

NIP: 08800038

Pembimbing 2

Anggian Lasmito Pasaribu, S.I.Kom., M.A

NIP: 21970040

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN BISNIS
UNIVERSITAS TELKOM
BANDUNG
2024**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa Tugas Akhir ini dengan judul:

“Representasi Perempuan Berdaya Pada Film *Female Action Heroes* Sri Asih 2022 (Analisis Semiotika John Fiske)”

Adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan kecuali melalui pengutipan sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam tugas akhir.

Bandung, 1 Agustus 2024

Yang Membuat Pernyataan,



Delphi Ramadhani

NIM: 1502204186

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan pada Allah SWT, atas seluruh limpahan Rahmat dan hidayahNya sehingga penulis pun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Representasi Perempuan Berdaya Pada Film *Female Action Heroes* Sri Asih 2022 (Analisis Semiotika John Fiske)” ini tepat pada waktunya. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Komunikasi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Telkom.

Penulis berterima kasih kepada Universitas Telkom, khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial atas kesempatannya yang telah diberikan kepad apenulis untuk dapat menuntut ilmu selama ini. Dalam penyelesaian studi dan penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima dukungan, bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Adiwijaya S.Si., M.Si., selaku Rektor dari Universitas Telkom.
2. Ibu Ade Irma Susanty M.M., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom.
3. Ibu Idola Perdini Putri, S.Sos., M.Si., Ph.D., selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Telkom.
4. Ibu Alila Pramiyanti, Ph.D., selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah sabar membimbing dan meluangkan waktu untuk penulis selama penyusunan skripsi.
5. Ibu Anggian Lasmarito Pasaribu, S.I.kom., M.A., selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah sabar membimbing dan meluangkan waktu bagi penulis, serta selalu memberikan arahan dan semangat untuk penulis selama penyusunan skripsi.
6. Ibu Diah Agung Esfandari, B.A., M.Si., selaku Dosen Penguji 1 yang telah sabar membimbing dan menguji sidang skripsi penulis dan memberikan arahan bagi penulis selama penyusunan revisi.
7. Ibu Clara Novita Anggraini, S.I.Kom, M.A., selaku Dosen Penguji 2 yang telah sabar membimbing dan menguji sidang skripsi penulis dan memberikan arahan bagi penulis selama penyusunan skripsi.
8. Ibu Indria Angga Dianita, S.SOS., M.A.B selaku dosen wali yang telah memberi dukungan dan bimbingan selama penulis menempuh studi di Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial Universitas Telkom.

9. Seluruh Dosen Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah membagikan ilmu kepada penulis selama menempuh perkuliahan di Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial Universitas Telkom.
10. Orang tua penulis, Isye Maryati dan Alm. Harun Ali Isya Idris, untuk beliau berdualah skripsi ini penulis persembahkan. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala kasih sayang yang telah diberikan dalam membesarkan dan membimbing penulis selama ini sehingga penulis dapat terus berjuang dalam meraih mimpi dan cita-cita. Serta 3 saudara perempuan penulis yakni Shoffy Nashirotulhaq, Putri Pascalina dan Chika Excellina yang selalu menjadipendukung dan memberikan semangat untuk penulis selama menyelesaikan skripsi.
11. Anisa, Ryana, Nadya, Syafira, Muvi, Arti, Ceri, Rio, Reza, Rustu, Sandy dan Angga selaku sahabat penulis sejak SMP dan SMA yang selalu memberikan dukungan dan hiburan kepada penulis dari jarak jauh.
12. Annisa, Afnisha, Asyidda, Chika dan Sarah selaku sahabat penulis di jenjang perkuliahan yang selalu melimpahkan kasih sayang dan dukungan mereka kepada penulis, dan berbagi suka dan duka saat proses penyelesaian skripsi penulis.
13. Arza selaku *partner* dan *support system* penulis yang selalu menyemangati dan mendukung apa yang penulis ingin lakukan, menenangkan penulis dan menghibur penulis di saat-saat proses penyelesaian skripsi.

Sebagai manusia biasa, penulis menyadari penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna sebab adanya keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karenanya atas kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, penulis memohon maaf dan bersedia menerima kritikan yang membangun. Penulis juga berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Bandung, 1 Agustus
2024



Delphi Ramadhani
1502204186

ABSTRAK

Film sebagai salah satu bentuk media dapat berperan untuk menyampaikan pesan perempuan berdaya pada masyarakat, khususnya pada perempuan itu sendiri. Media dapat berguna untuk menyampaikan citra positif perempuan dan bagaimana partisipasi perempuan di lingkup masyarakat. Karena media akan membawa banyak pengaruh pada masyarakat, maka media akan sangat berperan dalam mengangkat isu perempuan berdaya demi terwujudnya pemberdayaan sosial dan juga ekonomi perempuan. Sebagai media komunikasi massa, film *Sri Asih* merepresentasikan sosok *superhero* perempuan dengan kekuatan luar biasa yang dapat menghancurkan stereotip gender dan melakukan perlawanan terhadap aturan-aturan yang membelenggu perempuan. Film ini bertujuan untuk memaparkan representasi atau pemaknaan perempuan berdaya pada film *Sri Asih* dengan tiga level semiotika John Fiske yakni level realitas, level representasi dan level ideologi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan paradigma konstruktivis dengan analisis teori semiotika John Fiske. Setelah melakukan penelitian, penulis menemukan bahwa perempuan berdaya digambarkan lewat karakter Alana dan Ibu dimana mereka menyiratkan sifat dan tindakan perempuan yang berani, dapat melakukan perlawanan, dapat memutuskan keputusan sendiri dan membebaskan diri mereka dari diskriminasi yang menimpa mereka.

Kata Kunci: Representasi, Perempuan Berdaya, Film, Semiotika John Fiske

ABSTRACT

Film as a form of media can play role in conveying messages of empowered women to society, especially to women themselves. Media can be useful for conveying positive image of women and how women participate in society. Because media will bring a lot of influence to society, media will play a very important role in raising the issue of empowered women for the realization of women's social and economic empowerment. As a mass communication media, Sri Asih movie represents female superhero with extraordinary powers who can destroy gender stereotypes and fight against rules that shackle women. This film aims to explain the representation or meaning of empowered women in Sri Asih with John Fiske's three levels of semiotics, namely level of reality, level of representation and level of ideology. The research method used is qualitative research method and constructivist paradigm with analysis based on John Fiske's semiotic theory. After conducting the research, the author found that empowered women is depicted through the characters of Alana and Ibu where they imply nature and actions of women who are brave, can fight back, can decide their own decisions and free themselves from the discrimination that befalls them.

Keywords: Representation, Empowered Women, Film, Semiotics of John Fiske

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.1.1 Film Sebagai Media Massa	11
2.1.2 Teori Representasi	11
2.1.3 Pemberdayaan Perempuan	14
2.1.4 Female Action Heroes	16
2.1.5 Semiotika John Fiske.....	17
2.1.6 Teori Sinematografi Joseph V. Mascelli	19
2.1.7 Komunikasi Nonverbal.....	23
2.1.8 Lighting pada Film	28
2.2 Perbandingan Dengan Penelitian Terdahulu	29
2.2.1 Perbandingan Dengan Jurnal Nasional Terdahulu	31
2.2.2 Perbandingan Dengan Jurnal Internasional Terdahulu	34
2.3 Kerangka Pemikiran	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
3.1 Metode Penelitian	40
3.1.1 Paradigma Penelitian	41
3.1.2 Subjek dan Objek Penelitian	41
3.1.3 Unit Analisis Penelitian.....	43
3.2 Metode Pengumpulan Data	48
3.2.1 Data Primer.....	49
3.2.2 Data Sekunder	49
3.3 Metode Analisis dan Keabsahan Data	49
3.3.1 Metode Analisis Data	49

3.3.2 Metode Keabsahan Data.....	50
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
4.1 Karakteristik Objek Penelitian.....	52
4.2 Hasil Penelitian.....	53
4.2.1 Sequence Pertama Film Sri Asih.....	53
4.2.2 Sequence Kedua Film Sri Asih	61
4.2.3 Sequence Ketiga Film Sri Asih	69
4.2.4 Sequence Keempat Film Sri Asih	77
4.2.5 Ideologi Feminisme pada Film Sri Asih (2022).....	84
4.2.6 Ideologi Misogini pada Film Sri Asih (2022)	85
4.2.7 Ideologi Individualisme pada Film Sri Asih (2022).....	88
4.3 Pembahasan	89
4.3.1 Reflective Approach (pendekatan reflektif)	89
4.3.2 Intentional Approach (pendekatan intensional).....	90
4.3.3 Constructionist Approach (pendekatan konstruksionis).....	92
4.3.4 Perbandingan Hasil Pembahasan dengan Penelitian Terdahulu... 93	
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	100
5.1 Kesimpulan	100
5.2 Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN.....	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Kerangka Pemikiran.....	39
--------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1. Film Indonesia Yang Mengangkat Isu Pemberdayaan Perempuan.....	4
Tabel 2. 2. Enam Gerakan Umum Dalam Emosi Dasar menurut Gunes & Piccardi.	27
Tabel 2. 3. Gesture Tubuh menurut Parvez.....	28
Tabel 2. 4. Ulasan Jurnal Nasional.....	31
Tabel 2. 5. Ulasan Jurnal Internasional.....	34
Tabel 3. 1. 3 Level Semiotika John Fiske	40
Tabel 3. 2. Profil Film Sri Asih (2022).....	42
Tabel 3. 3. Unit Analisis	45
Tabel 4. 1. <i>Sequence</i> Pertama Film Sri Asih.....	53
Tabel 4. 2. <i>Sequence</i> Kedua Film Sri Asih	61
Tabel 4. 3. <i>Sequence</i> Ketiga Film Sri Asih	69
Tabel 4. 4. <i>Sequence</i> Keempat Film Sri Asih	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Cek Ithenticate.....	113
Lampiran 2. Transkrip Film Asih (2022).	114

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film adalah media yang sangat efektif untuk mensosialisasikan tentang gender dan konsep pemberdayaan perempuan. Sebab film merupakan refleksi dari realitas, maka film memindahkan realitas tersebut ke layar tanpa mengubah realitas itu sendiri. Film menghairkan realitas yang berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan juga ideologi dari suatu kebudayaan (Diani et al., 2017). Film merupakan salah satu contoh media massa, selain itu film berfungsi sebagai *surveillance* (sebagai sumber dalam menyebarkan informasi), *correlation* (sebagai media editorial dan propaganda), *transmission* (sebagai pendidikan), dan juga *entertainment* (Ridwan, 2014a).

Di era informasi ini, media telah menciptakan ide dan juga pemikiran yang bertujuan untuk mempengaruhi opini masyarakat atas keyakinan pribadi mereka, sedangkan partisipasi perempuan dalam lingkup masyarakat selalu disebabkan oleh persoalan yang mereka alami, jika media dapat berperan sebagai agen perubahan yang akan berperan penting, maka media juga dapat berperan sebagai agen represi yang kuat (Tabassum et al., 2023). Peran media dalam membentuk masyarakat pada saat ini menjadi sangat penting. Media dapat berguna untuk menyampaikan citra positif perempuan dan bagaimana partisipasi perempuan di lingkup masyarakat. Karena media akan membawa banyak pengaruh pada masyarakat, maka media akan sangat berperan dalam mengangkat isu pemberdayaan perempuan demi terwujudnya pemberdayaan sosial dan juga ekonomi perempuan. Maka dari itu, film sebagai salah satu bentuk media dapat berperan untuk menyampaikan pesan pemberdayaan perempuan pada masyarakat, khususnya pada perempuan.

Istilah '*action hero*' sendiri merujuk pada para protagonis dalam film *action* yang sering kali diperankan oleh kaum laki-laki. Penggambaran dalam tradisi sastra yang menunjukkan bila *superhero* identik dengan laki-laki mencerminkan adanya mitos yang memandang kaum laki-laki sebagai wujud yang melambangkan kebebasan dan merdeka, namun perempuan hanya digambarkan sebagai '*non-men*' saja (Hajariah & Briandana, 2013). Dengan kemunculan karakter Ellen Ripley pada film *Alien* (1979, 1986, 1992, dan 1997) telah mengubah sebuah tatanan dimana karakter perempuan yang biasa digambarkan sebagai sosok kekasih dari protagonis pria, menjadi seorang perempuan yang memiliki peran sangat penting dari seseorang

yang juga sama kuatnya. Penulis film seringkali tidak peduli pada sudut pandang perempuan pada alur cerita, sebab seringkali mereka berpikir bahwa alur cerita dengan protagonis laki-laki dianggap lebih *universal* dan dominan (Fisher, 2013). Perubahan arketipe mengenai *superhero* perempuan ini memungkinkan adanya perubahan dimana perempuan digambarkan sebagai sosok pahlawan yang tidak kenal takut dan merepresentasikan ketegasan dan kepemimpinan yang baik, bukan hanya dijadikan sebagai objek untuk diromantisasi saja.

Komik Sri Asih pertama kali diterbitkan pada tahun 1954 dan ditulis oleh seorang komikus klasik Indonesia, yakni RA Kosasih. Sri Asih digambarkan sebagai sosok *superhero* perempuan dengan kekuatan luar biasa yang diperoleh dari Dewi Asih. Komik ini sempat menarik perhatian publik sebab pada tahun tersebut, bisa dibayangkan belum banyak karakter *superhero* perempuan di Indonesia. Jika biasanya karakter *superhero* perempuan hanya dijadikan sebagai peran pembantu atau dijadikan sebagai *romantic interest* saja (seperti tokoh Mighty Thor pada film Thor: Love and Thunder dan Black Widow dalam film The Avengers), tokoh Sri Asih digambarkan sebagai protagonis yang mendominasi pertarungan yang bertujuan untuk memerangi kejahatan, tanpa dibawah bayang-bayang menjadi ‘peran pembantu’ ataupun *romantic interest* saja, serta tokoh perempuan yang dapat mengontrol rasa amarah dan dirinya sendiri, serta pantang untuk tunduk pada pandangan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan selalu tunduk pada laki-laki.

Munculnya tokoh *superhero* perempuan yang kuat dan tangguh menjadikan penonton perempuan menemukan refleksi dirinya sendiri pada tokoh tersebut (Marlina & M. A., 2015). Saat penonton menyaksikan film dengan dua karakter pria dan perempuan yang sama-sama memiliki daya tarik yang kuat, maka ada kemungkinan besar bahwa mereka akan mengidentifikasi karakter dengan gender yang sama dengan mereka (Pratiwi & Primasita, 2022). Kebanyakan penonton yang berjenis kelamin perempuan akan mengidentifikasi tokoh perempuan yang dinilai pintar, menarik, sukses, dan juga digemari oleh orang lain (McClearen, 2015). Munculnya penggambaran yang baik mengenai seseorang yang memiliki kemiripan dengan mereka dapat membantu kelompok marginal, sebab hal tersebut dapat membuat kelompok marginal tersebut terbantu untuk mengakui diri mereka sendiri (Rudy & Adhitya, 2022).

Pemberdayaan perempuan merupakan sebuah proses dimana kaum perempuan yang awalnya tidak mempunyai kesempatan untuk menetapkan pilihan dan keputusan dalam kehidupan, pada akhirnya memiliki kesempatan dalam mendapatkan kemampuan tersebut (Aisyi et al., 2023). Perempuan seringkali digambarkan sebagai sosok yang mengalami diskriminasi oleh lingkungannya sebab diidentikan dengan penggambarannya sebagai sosok yang inferior, lemah, lembut, dan juga sosok yang berketergantungan terhadap laki-laki. Kaum perempuan perlu transformasi untuk menunjukkan bahwa mereka juga mampu membuat keputusan, yang mengacu pada pilihan hidup dengan tujuan dan motivasi untuk melawan sistem patriarki yang ada pada kehidupan (Kabeer, 2005 dalam Aisyi et al., 2023).

Tidak seperti film *superhero* solo laki-laki yang selalu berfokus pada masa depan, film *superhero* perempuan seringkali berlatar belakangan masa lalu, hal ini seakan-akan memposisikan penonton untuk terus melihat ke belakang dan dari kejauhan saja, membenamkan diri kita pada dunia yang tidak lagi ada, dibandingkan dunia yang seharusnya ada (Taylor & Glitsos, 2021). Dengan menempatkan tokoh-tokoh *superhero* perempuan di masa lalu, seakan-akan menunjukkan bahwa prinsip pemberdayaan perempuan secara kontemporer tidaklah relevan, sementara itu dalam waktu yang bersamaan, malah membentuk ruang bagi tokoh-tokoh feminis dalam suatu peristiwa dimana perempuan secara tradisional kurang terwakili (Mayer, 2019). *Superhero* perempuan yang kuat memang menawarkan kepuasan tersendiri dengan pertunjukan *action* nya, namun dengan penggambaran yang sama dan berulang-ulang ini malah menciptakan daya tarik feminin yang digambarkan dalam kondisi fisik yang sama; cantik dan bertubuh kurus (McClearen, 2015). Tantangannya bukan hanya karena kurangnya *superhero* perempuan yang dapat menyelamatkan dirinya sendiri tanpa bantuan dari laki-laki, namun bagaimana cara agar kita sebagai penonton tidak terjerumus pada misinterpretasi mengenai perempuan (Bampatzimopoulos, 2015). Maka dari itu, penting untuk dianalisis apakah film Sri Asih (2022) ini sudah berusaha untuk memperbaiki kurang terwakilkannya kaum perempuan dalam film *superhero*?

Di Indonesia, gerakan feminis masih mengalami tantangan pada proses memperjuangkan kesetaraan gender di tengah hadirnya budaya patriarki konservatif yang sudah melekat sejak dahulu (Wibowo, 2022). Perempuan Indonesia sebagai kaum perempuan dari negara dunia ketiga masih dianggap mempunyai identitas yang sama, yakni perempuan yang lemah dan tidak mandiri (bergantung pada laki-laki),

perempuan dipandang sebagai sosok yang interseksional dan tidak dilihat sebagai seseorang dengan identitas yang beragam (Syamsurijal, 2022). Dominasi budaya maskulin di Indonesia menjadi penentu bagi perempuan akan bagaimana mereka harus bersikap dan menempatkan posisi di masyarakat, sudah bukan menjadi rahasia jika perempuan Indonesia seringkali diposisikan menjadi objek, misalnya objek bagi kapitalisme, media dan juga industri (industri hiburan sampai industri produk kecantikan) yang malah merugikan kaum perempuan itu sendiri (Suhada, 2021).

Dalam praktek menyebarkan feminisme pada film, sebenarnya Indonesia sudah memiliki berbagai film yang mengangkat isu pemberdayaan perempuan. Penulis pun mengumpulkan data-data terkait film Indonesia yang mengangkat isu feminisme dan pemberdayaan perempuan dalam 10 tahun terakhir, yaitu:

Tabel 1. 1.
Film Indonesia Yang Mengangkat Isu Pemberdayaan Perempuan

No.	Judul Film	Genre Film	Sinopsis Film
1.	Kartini (2017)	Fiksi sejarah, drama, keluarga, biografi, dan romantis	Film ini menceritakan tentang R.A Kartini, sosok pahlawan wanita berasal dari Indonesia. Pada awal tahun 1900-an, perempuan seringkali tidak diperbolehkan memperoleh pendidikan yang tinggi, bahkan untuk kaum ningrat sekalipun. Kartini tumbuh menjadi seorang anak yang menyaksikan ibu kandungnya sendiri diperlakukan tidak layak sebab tidak memiliki darah ningrat. Maka dari itu, Kartini berjuang untuk memperjuangkan hak yang berhak ia dan kaum perempuan dapatkan, Kartini juga berjuang untuk memperoleh hak pendidikan bagi perempuan.
2.	Yuni (2021)	Drama	Film ini menceritakan tentang seorang remaja perempuan sekaligus siswa bernama Yuni. Yuni yang saat itu sudah lulus, berharap bisa menempuh bangku

No.	Judul Film	Genre Film	Sinopsis Film
			<p>kuliah, terlebih Yuni merupakan siswa pintar di sekolahnya. Kepintaran Yuni sempat membuat sang guru yakni Ibu Lies bertekad untuk membantu Yuni agar bisa melanjutkan pendidikannya ke universitas melewati jalur beasiswa. Sampai suatu saat, muncul kedua orang pria tidak dikenal pergi melamarnya. Yuni pun menolak lamaran mereka. Namun karena penolakan tersebut, malah menimbulkan gossip di kalangan masyarakat bahwa perempuan yang menolak lamaran pria sebanyak 3 kali maka perempuan tersebut tidak akan menikah selama hidupnya.</p>
3.	Penyalin Cahaya (2021)	Drama, kejahatan, misteri	<p>Sur merupakan seorang mahasiswa malang yang harus rela beasiswanya dicabut karena swafotonya saat mabuk tersebar ke media sosial. Sur yang tidak mengingat tentang foto tersebut meminta bantuan pada temannya yang merupakan seorang tukang fotokopi. Namun Sur malah menemukan sebuah fakta bahwa ia mengalami pelecehan seksual. Film ini menceritakan perjuangan Sur yang berjuang mati-matian menemukan bukti agar beasiswanya bisa ia dapatkan kembali. Saat Sur mengetahui bahwa ia adalah korban pelecehan seksual, banyak orang terdekatnya yang tidak percaya padanya, termasuk keluarganya sendiri, banyak orang yang tidak berpihak padanya padahal Sur merupakan seorang korban pelecehan seksual. Bahkan dari pihak kampus pun tidak memberikan solusi yang dapat membantunya.</p>
4.	3 Srikandi (2016)	Biografi	<p>Menceritakan tentang 3 atlet pemanah perempuan Indonesia yang berhasil mendapatkan medali di Olimpiade: Kusuma Wardhani, Nurfitriyana dan Kusuma Lilies Handayani. Ketiga atlet berbakat itu sayangnya memiliki kendala yang berasal dari keluarga mereka. Ayah Nurfitriyana yang lebih suka jika anaknya lebih serius pada pendidikannya dibandingkan dengan menjadi atlet. Keluarga Kusuma yang tidak setuju jika Kusuma menjadi atlet karena Kusuma</p>

No.	Judul Film	Genre Film	Sinopsis Film
			sudah diterima pada seleksi PNS. Lalu keluarga Lilies yang menjodohkan Lilies dengan pengusaha kaya raya sebab ibunya tidak yakin jika Lilies tidak akan memiliki masa depan yang cerah jika menjadi atlet. Namun ketiganya memutuskan untuk tetap berlatih serius meskipun menghadapi berbagai rintangan.
5.	Before, Now & Then (2022)	Drama	Film ini adalah film yang berlatarkan tahun 1960-an, menceritakan seorang perempuan Sunda bernama Nana yang menjalani hidup sebagai istri dari keluarga terpandang setelah kehilangan ayah dan juga suaminya. Meskipun hidup dengan keluarga kaya raya, namun kehidupan Nana tidaklah mudah. Banyak masyarakat sekitar yang menganggap jika Nana menikah dengan suaminya hanya karena harta kekayaannya. Nana menjalani perannya selayaknya ibu rumah tangga yang lain: memasak, mengasuh anak, dan mengecat rambut suaminya. Hingga suatu waktu, Nana mencurigai suaminya berselingkuh dengan perempuan lain. Film ini menyuguhkan ketangguhan para perempuan yang dituntut untuk menjaga martabat keluarga dan suaminya, namun disaat bersamaan juga mereka masih bergelut dengan rasa trauma, cemoohan dan juga kerinduan akan kasih sayang.

Berdasarkan data-data tersebut, sebenarnya mengangkat isu pemberdayaan perempuan pada film di Indonesia sudah bukan menjadi hal yang langka, namun hal tersebut tetap harus berlanjut. Sebab, sangat penting bagi perempuan untuk mengingatkan diri mereka sendiri jika kaum perempuan sudah dikuasai oleh laki-laki (Khun dalam Iswahyuningtyas, 2009). Perempuan saat ini memiliki ketertarikan untuk menganalisis struktur sosial untuk mencari tahu tentang pengetahuan tersebut lalu nantinya diterapkan oleh kehidupan mereka masing-masing, hal ini berarti bahwa film merupakan media yang paling ideal untuk mengakses sesuatu pada ajaran feminisme, khususnya pemberdayaan perempuan (Lismawati & Zulfigar, 2021). Ada dua isu penting yang harus muncul, yang pertama adalah sejauh manakah media

yang menjadi hiburan bagi perempuan bisa memberikan perasaan bebas meskipun teks dalam media tersebut menggambarkan realitas masyarakat patriarkal dan juga lembaga keluarga, yang kedua adalah sekuat apakah teks-teks di media massa ini menolak prinsip stereotip gender dan mencoba membangun peran positif yang dapat menjadi pemberdayaan bagi kaum perempuan (McQuail dalam Biasini & Wijayanti, 2021).

Penelitian terdahulu milik Siela Salma Salsabila, Dyah Ayu Wiwid Sintowoko & Iqbal Prabawa Wiguna (2023) yang berjudul “Konstruksi *Womenempowerment* dalam Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*” juga membahas mengenai pemberdayaan perempuan pada film. Hal yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian milik penulis adalah penelitian tersebut tidak menggunakan konsep semiotika, sedangkan peneliti menggunakan konsep semiotika John Fiske. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian tersebut adalah bahwa perempuan dapat melakukan pemberdayaan diri atas perlakuan diskriminasi, dan juga dominasi oleh sosok laki-laki yang mereka alami. Bentuk perlawanan perempuan yang digambarkan dalam film ini adalah berupa perempuan dalam sudut pandang yang kontradiktif: yakni pembunuh yang bersifat keibuan. Para tokoh dalam film tersebut mencerminkan perempuan yang pemberani, kuat, feminis, tegas dan tidak mudah ditindas. Perempuan juga digambarkan sebagai sosok yang dapat bertahan hidup tanpa butuh pertolongan seorang laki-laki, bahwa perempuan juga dapat melindungi dirinya sendiri.

Penelitian terdahulu lainnya milik Aqila Almas Aisyi, Triyono Lukmantoro & Muhammad Bayu Widagdo (2023) yang berjudul “Representasi *Women empowerment* Melalui Karakter Penari Striptis Perempuan Dalam Film *Hustlers*” juga membahas mengenai pemberdayaan perempuan pada film yang mengandung makna feminisme. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian milik penulis adalah penelitian tersebut berfokus untuk mempromosikan isu pemberdayaan perempuan lewat lingkup ekonomi, sedangkan penulis akan berfokus pada pemberdayaan perempuan dalam lingkup sosial. Hasil penelitian menyebutkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam film tersebut memiliki kemampuan untuk menjalani hidup mereka sendiri dan juga dapat membuat keputusan hidup mereka sendiri. Dimana pekerjaan mereka sebagai penari striptis adalah untuk memperbaiki situasi ekonomi mereka yang sulit.

Penelitian terdahulu lainnya milik Retno Indriyani dan Yuliana Rakhmawati (2018) yang berjudul “Representasi Gender Tokoh Diana Dalam Film Wonder Woman” juga membahas mengenai feminisme pada film *superhero* dengan konsep semiotika. Namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik penulis adalah penelitian ini menggunakan konsep Semiotika Roland Barthes. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tokoh Diana dalam film Wonder Woman adalah wujud dari perempuan Feminis Liberal, dimana Diana memperjuangkan agar bisa mencapai kesetaraan dalam pendidikan dan hak politik. Tokoh Diana juga digambarkan mempunyai gender feminin namun juga maskulin yang biasa disebut dengan androgini. Tokoh Diana telah menghancurkan stereotip budaya patriarki yang menyadarkan publik jika baik perempuan maupun laki-laki berhak memperoleh hak yang sama.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini pada akhirnya akan berfokus pada makna-makna perempuan berdaya yang tersirat dalam film Sri Asih (2022). Konsep pemberdayaan perempuan yang dibahas adalah bagaimanakaum perempuan yang tidak terikat pada aturan konvensional dan urusan domestik, namun lebih ke bagaimana penggambaran perempuan sebagai *center* feminisme modern (Yunairi, 2020). Untuk meneliti lebih lanjut film Sri Asih (2022) ini, penulis akan meneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske sebab film sendiri biasanya tercipta karena memiliki banyak tanda. Melalui analisis semiotika John Fiske, penulis akan menjabarkan kode-kode yang berada pada film Sri Asih (2022) dan menghubungkan kode-kode tersebut menjadi sebuah makna. Alasan penulis menggunakan semiotika John Fiske adalah karena penulis ingin mengkaji film Sri Asih (2022) dari ketiga level pada semiotika John Fiske yakni level realitas (kostum, riasan, ekspresi, gesture, perilaku dan percakapan), level representasi (kamera, pencahayaan) dan level ideologi.

Penulis akan berfokus untuk meneliti bagaimana representasi perempuan berdaya pada film Sri Asih (2022) dan bagaimana tokoh-tokoh dari film Sri Asih digambarkan sebagai sosok perempuan yang memiliki kesempatan untuk menentukan pilihan hidupnya, perempuan yang tidak terpengaruh oleh aturan konvensional dan juga kekuatan perempuan dalam memperjuangkan keadilan dan hak-hak mereka. Dimana para tokoh wanita di film ini menggambarkan sosok mereka yang kuat dan mampu bertahan hidup tanpa perlindungan laki-laki, dapat melawan dominasi laki-laki yang mengontrol hidup mereka, dan bahwa perempuan

merupakan kaum yang mampu untuk memberdayakan dirinya atas diskriminasi dan dominasi laki-laki. Alasan paling kuat dari penulis yang memutuskan untuk meneliti film ini adalah karena film Sri Asih diproduksi oleh sutradara perempuan, yakni Upi Avianto. Bagi sutradara perempuan yang mementingkan identitasnya sebagai seorang perempuan adalah hal terpenting dalam memproduksi sebuah film, sebab mereka cenderung akan memosisikan diri mereka sendiri sebagai agen untuk mengungkapkan isu-isu mengenai perempuan ataupun menceritakan film tersebut dalam perspektif dan subjektivitas perempuan melewati tatapan/*female gaze* (Marsya & Mayasari, 2019). Penulis akan menempatkan diri sebagai penonton sehingga penulis akan memaknai bagaimana film Sri Asih menyampaikan filmnya dari bahasa, ideologi maupun maksud yang disampaikan. Dalam artian lain, penonton berperan sebagai produser makna dan tidak hanya berperan menjadi konsumen konten media. Penulis yang juga berperan sebagai penonton memaknai film Sri Asih sesuai dengan latar belakang budaya dan juga pengalaman subjektif. Sehingga dalam satu adegan akan mengandung banyak makna ataupun ideologi yang sama.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, kurangnya keikutsertaan dan terwakilkannya kaum perempuan sebagai tokoh *superhero* telah menciptakan misinterpretasi penonton terhadap tokoh *superhero* perempuan. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai representasi perempuan berdaya pada film Sri Asih (2022). Adapun rumusan permasalahan tersebut adalah:

1. Bagaimana representasi atau pemaknaan perempuan berdaya pada film Sri Asih jika dilihat dalam 3 level Semiotika John Fiske (level realitas, level representasi dan level ideologi)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diperoleh tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis representasi perempuan berdaya pada film Sri Asih (2022).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan dasar dan konsep penelitian yang serupa.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan juga pengetahuan tentang feminisme khususnya pemberdayaan perempuan.
 - c. Sebagai sarana berkembangnya ilmu pengetahuan.
2. Manfaat Praktis
- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pembaca untuk lebih peduli mengenai isu feminisme khususnya pemberdayaan perempuan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengurasimisinterpretasi terhadap kaum perempuan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Film Sebagai Media Massa

Film adalah salah satu contoh dari media massa, dimana film dapat berperan sebagai sebuah sarana untuk menyebarkan cerita, makna, fenomena, hiburan ataupun drama kepada masyarakat (Toni, 2015). Film juga selalu mempengaruhi dan menciptakan opini publik berdasarkan dengan pesan dibaliknya, tanpa berlaku sebaliknya (Musyafak, 2013). Media massa, khususnya film selalu mengemas pesan demi menyoroti suatu kejadian ataupun aktivitas dari masyarakat yang dianggap penting, dimana pada konsep percakapan diantara tokoh film dapat mempengaruhi pikiran, opini dan juga persepsi akan suatu isu (Toni, 2015). Film selalu menggambarkan realitas yang ada dan tumbuh pada lingkungan masyarakat lalu diproyeksikan ke atas film sebagai gambaran dari masyarakat (Musyafak, 2013).

Film merupakan media komunikasi massa yang sangat populer karena selain memiliki alur cerita, film juga dikemas dengan efek suara yang baik dan menjadi salah satu alasan mengapa film sangat digemari oleh masyarakat, sebab kita tidak perlu berimajinasi seperti saat kita membaca buku (Romli, 2016). Sebagai salah satu komunikasi yang menghubungkan antara komunikan dan komunikator lewat cara yang massal, khalayaknya yang bersifat anonim dan heterogen, dan menyebabkan suatu efek adalah alasan mengapa film dikatakan sebagai media massa (Angela & Winduwati, 2019). Selain itu, film juga dapat mengkonstruksi, menciptakan konflik-konflik ideologis dan juga alat presentasi dari pembuatnya yang dikemas dengan berbagai *genre* seperti horor, romantis, komedi, *thriller* atau *action* (Irwanto, 2018).

2.1.2 Perempuan Berdaya

Perempuan berdaya adalah suatu konsepsi kritis untuk mendobrak dominasi patriarki. Selama ini, posisi subordinat perempuan yang telah dikonstruksikan pada masyarakat telah menciptakan pandangan bahwa perempuan selalu diposisikan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Setiap langkah maupun kehendak perempuan selalu atas dasar kehendak laki-laki, kondisi inilah yang memicu terjadinya Gerakan feminisme yang berkembang sejak abad ke-19 dengan tujuan untuk memperjuangkan perempuan untuk keluar dari lingkaran subordinasinya (Husna & Fahrimal, 2021).

Konsep pemberdayaan perempuan berawal dari gerakan feminisme pada abad

ke-19. Dimana gelombang pertama feminisme berfokus pada hak-hak perempuan dalam politik, contohnya seperti hak perempuan dalam memilih. Feminisme pada gelombang kedua yakni pada tahun 1960-an dan 1970-an berfokus dalam upayanya untuk adanya pemberdayaan hak-hak sosial dan juga ekonomi dari kaum perempuan, seperti keadilan dalam memperoleh kesempatan yang sama dalam pekerjaan ataupun akses terhadap pendidikan. Lalu feminisme gelombang ketiga yang terjadi pada tahun 1990-an yang tujuannya untuk memperoleh keadilan bagi perempuan pada pengalaman perempuan dan juga gender, kelas maupun ras (Reshi & Sudha, 2022).

Perempuan berdaya merupakan perempuan yang mempunyai kekuatan dan kesempatan untuk melakukan hal-hal positif pada hidupnya sekaligus membuat pilihan dalam hidupnya. Dimana penguatan peran perempuan pada budaya tradisional maka berarti juga memberikan kesempatan bagi perempuan untuk terus mengembangkan potensi, bakat, dan juga kreativitas mereka. Hal-hal inilah yang akan memberdayakan perempuan secara personal dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan juga memperkuat rasa identitas budaya. Dimana perempuan bisa menjadi peran utama dalam melanggengkan praktik budaya tradisional, sehingga perempuan pun dapat merasakan memiliki peran yang besar dalam lingkup masyarakat (Abidin et al., 2023).

Pemberdayaan perempuan menjadi perdebatan besar dalam pembangunan masyarakat dan juga menjadi salah satu tantangan berat pada abad ini, sebab dari aturan patriarki yang membuat perempuan tidak dapat memutuskan sesuatu secara bebas ataupun mengambil keputusan atas diri sendiri, maka dari itu sangat penting bagi perempuan untuk menyadari apa hak-hak mereka (Tabassum et al., 2023). Media dapat berperan besar dalam menaikkan kesadaran mengenai pemberdayaan perempuan di lingkup masyarakat. Penulis media dapat membantu masyarakat dalam memahami apa saja isu-isu dan permasalahan, apa penyebabnya dan bagaimana cara untuk menyelesaikannya. Maka dari itu, film bisa menjadi media dalam menyuarakan isu-isu perempuan berdaya.

Ketika perempuan digambarkan sebagai sosok yang berdaya, hal ini memberikan kesempatan pada perempuan untuk mengambil alih kendali pada kehidupan pribadi mereka, menyusun agenda mereka, mengatur diri untuk berkesempatan membantu satu sama lain, dan juga melayangkan tuntutan pada negara dan masyarakat dalam konteks untuk memperoleh dukungan dan juga melakukan perubahan, pemberdayaan merupakan perubahan dari sebuah proses dan juga sistem

yang memiliki tanggung jawab atas status inferior perempuan dalam lingkup masyarakat (Ambarwati, 2022).

Perempuan yang berdaya merupakan perempuan yang mempunyai kekuatan untuk melakukan hal-hal positif di dalam hidupnya sekaligus menciptakan pilihan pribadi pada hidupnya. Perempuan yang berdaya adalah perempuan yang bisa mandiri, bisa mengembangkan diri, bisa memiliki passion nya saat melakukan suatu hal, peka pada lingkungan sekitar, dan perempuan yang berwawasan luas (Husna & Fahrimal, 2021). Perempuan berdaya juga merupakan yang mempunyai self-esteem dan self-efficacy yang berhubungan dengan dorongan pada perempuan untuk mencapai hal yang ingin dilakukan dilakukan, kekuatan untuk mengatur keputusan baik itu secara personal dan sosial, righteous anger yakni keyakinan jika seseorang bisa menggunakan suatu kemarahan dengan ranah positif untuk memperoleh tujuan tertentu, kegiatan dan otonomi pribadi maupun komunitas yang diyakini bisa mempengaruhi perubahan diri dan sosial (Peterson et al., 2008).

Pemberdayaan perempuan merupakan konsep yang mengharapkan keadilan dan kebebasan perempuan yakni seperti pilihan pribadi, kemandirian, kebebasan, memperjuangkan apa yang menjadi haknya, kekuatan diri, dan lain-lain. Pemakaian istilah pemberdayaan mengacu pada adanya kenaikan atau perubahan pada kelompok yang memiliki kekuasaan yang rendah, sehingga dapat menyeimbangkan kekuasaan dari kelompok yang lebih berkuasa (Mandal, 2013). Perempuan berdaya sangat berperan penting demi tercapainya pembangunan yang berkelanjutan, seperti keadilan, kesetaraan gender, mengatasi kemiskinan, dan juga pertumbuhan ekonomi yang menyeluruh (Reshi & Sudha, 2022).

Menurut Jo Rowland pada bukunya yang berjudul “*Questioning Empowerment*”, pemberdayaan terletak pada 3 dimensi, yakni:

1. Pribadi: yakni dengan mengembangkan rasa percaya diri dan kapasitas dalam diri sendiri, dan dapat memperbaiki penindasan yang terinternalisasi.
2. Rasional: yakni dengan meningkatkan kualitas bernegosiasi dan juga mempengaruhi perilaku dari relasi dan keputusan yang diputuskan.
3. Kolektif: yakni seperti keterlibatan pada politik, namun bisa juga mencakup tindakan kolektif atas kerjasama dan bukan persaingan. Dapat mengartikan dan berpendapat dari sudut pandang kaum perempuan, mempengaruhi pilihan dan juga keputusan sosial yang dapat berefek pada seluruhmasyarakat.

2.1.3 *Female Action Heroes*

Menurut Regina Luttrell dan Karen McGrath pada bukunya yang berjudul “*Gen Z: The Superhero Generation*” menyatakan bahwa *superhero* sering dideskripsikan sebagai sosok kuat dan pemberani dengan disertai kekuatan yang unik. Biasanya *superhero* tersebut akan melawan kejahatan yang ada di dunia dan membela kebenaran dengan cara melawan penjahat (*villains*) agar dunia aman. *Female action heroes* pada dasarnya merupakan film *superhero* namun dengan mengangkat perempuan sebagai protagonisnya. *Female action heroes* merupakan suatu *genre* terkenal yang dimana adalah gabungan dari berbagai *genre* seperti *science-fiction*, *action* dan juga *fantasy* yang biasanya berceritakan mengenai pahlawan perempuan yang identik dengan pertarungan dimana terdapat dua sisi yakni sisi baik dan sisi jahat, lalu terdapat seorang tokoh protagonis (*superhero*) yang akan membasmi kejahatan tersebut. Biasanya karakter *superhero* digambarkan berbeda dari manusia biasa, sebab karakter pahlawan biasa digambarkan mempunyai kekuatan yang besar dan juga fisik yang lebih kuat dari manusia pada umumnya (Pratista dalam Ridwan, 2014). Biasanya cerita pahlawan akan dimulai dengan gambaran kisah sang pahlawan dalam memperoleh kekuatannya dan diakhiri oleh adegan-adegan sang tokoh dalam membasmi kejahatan, yang dibingkai dalam efek visual yang menawan dan koreo pertarungan yang sengit.

Film-film *superhero* saat ini biasanya mempromosikan kedamaian, keamanan dan juga kebebasan. Ada beberapa hal yang menjadi hal identik dalam film *superhero*, film *superhero* biasanya berkaitan erat dengan *rebellion* (pemberontakan) terhadap pemerintah, ekonomi yang hancur, invasi perang yang merajarela, politik, lingkungan yang diserang, pandemi, ataupun kekhawatiran lainnya (Luttrell & McGrath, 2021). Selain itu, banyak film *superhero* diluaran sana yang merupakan adaptasi dari komik, seperti Marvel Studio dan DC yang merupakan contoh studio film *superhero* terbesar di dunia. Hal ini pun tak luput dari kemunculan film *superhero* di Indonesia seperti Gundala (2019), Sri Asih (2022) dan Tira (Series 2023) yang merupakan adaptasi komik. Kemunculan *female action heroes* dalam komik maupun perfilman telah menjadi cerminan bagaimana masyarakat memandang perempuan. Dalam banyak komik yang beredar di pasaran, *superhero* perempuan diobjektifikasi secara seksual dengan ciri-ciri yang tidak masuk akal, pose seksual ataupun kostum yang tidak pantas (Turberville, 2016).

Selama bertahun-tahun dalam sejarah, *superhero* perempuan seringkali

digambarkan dengan kurang tepat, dimana mereka digambarkan hanya untuk menunjukkan pandangan tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan saja, yang pada akhirnya menjangkau para penonton laki-laki heteronormatif untuk menjadikannya sebagai objek seksual semata (Turberville, 2016). Sebagian besar dari mereka kerap kali menggambarkan tokoh perempuan selalu tunduk dan sering memaksa mereka untuk memiliki daya tarik seksualnya tersendiri. Dalam beberapa film dan komik, *superhero* perempuan seringkali dibingkai dalam kostum yang hiperseksual dan ditempatkan dalam peran domestik semata, seperti kekasih, ibu, istri ataupun sahabat karib yang memiliki ketertarikan pada tokoh *superhero* laki-laki tersebut. Bahkan dalam beberapa kasus, *superhero* perempuan seringkali hanya ditempatkan sebagai karakter untuk membantu sekutu prianya dalam mencapai tujuannya, atau hanya dijadikan sebagai *romantic interest* saja (Ridaryanthi & Sinuyul, 2021).

2.1.4 Semiotika John Fiske

Pada bukunya yang berjudul “*Reading Television*”, John Fiske menyatakan jika semiotika secara harfiah diartikan sebagai suatu ilmu tanda, yang nantinya akan menciptakan suatu makna tergantung bagaimana kita yang mengartikannya. *The codes of television* adalah teori yang ditemukan oleh John Fiske dimana pada teori ini menjelaskan makna yang ada pada konten pertelevisian. Menurut John Fiske dalam bukunya yang berjudul *Television Culture*, demi mengerti suatu kode yang ada di dalam televisi, kita haruslah memandang jika televisi merupakan agen budaya yang memiliki wadah untuk memprovokasi dan juga menjadi wadah untuk menyebarkan makna. Kode dipandang sebagai suatu tanda yang dikelola oleh peraturan, konvensi dan aturannya disebarkan di antara kelompok yang ada pada suatu budaya, dan yang dipakai untuk menghasilkan dan menyebarkan makna pada budaya tersebut. kode juga dapat dimaknai sebagai sebuah relasi yang terjadi di antara teks, produsen, khalayak dan juga adalah sebuah agen intertekstualitas dimana para teks salingberhubungan pada relasi makna ya menyambungkan dunia kita. Terdapat tiga level pada semiotika John Fiske, yakni level realitas, level representasi dan level ideologi (Jefferson et al., 2021).

1. Level Realitas

Level realitas adalah suatu kode yang mengacu pada kode sosial. Level realitas diambil berdasarkan fenomena murni yang terjadi pada tayangan visual.

Unsur-unsur yang mencakup level ini melingkupi penampilan (*appearance*), tata rias wajah (*make-up*), perilaku dalam sebuah lingkungan (*environment*), gaya berbicara (*speech*), ekspresi (*expression*) dan juga gerakan (*gesture*).

- a. Ekspresi (*expression*), ekspresi digunakan sebagai respon seseorang terhadap suatu situasi, baik itu diungkapkan secara emosional maupun secara tersirat. Selain itu, ekspresi juga dapat menafsirkan kondisi psikologis dari seseorang, juga dapat mencerminkan kondisi jiwa seseorang (Kusuma, 2015). Misalnya, ketika seseorang sedang sedih, maka ekspresi wajahnya akan menunjukkan ekspresi muram. Sedangkan ketika seseorang sedang senang, maka ekspresinya akan menunjukkan wajah ceria. Terdapat berbagai jenis ekspresi yakni seperti ekspresi marah, sedih, bahagia, jijik dan menghina.
 - b. Gesture, gesture diartikan sebagai semua gerakan tubuh, khususnya lengan dan tangan yang terintegrasi dengan ucapan ataupun tidak, yang digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu (Masita et al., 2016). Ada beberapa macam gesture yang dapat dimengerti oleh orang lain yakni seperti gesture tangan, gesture badan, gesture wajah dan gesture kaki.
 - c. *Makeup*, *makeup* pada film biasanya digunakan sebagai identitas bagi yang memakainya, hal ini dikarenakan makeup berfungsi sebagai media pengantar dari sifat maupun kepribadian seseorang. Selain berfungsi sebagai sebuah identitas dari pemakainya, *makeup* juga digunakan untuk kebutuhan artistik (Setiani et al., 2022).
 - d. Perilaku (*behavior*), perilaku adalah suatu aksi ataupun suatu reaksi yang asalnya dari sebuah objek yang berkaitan dengan lingkungan (Rini & Fauziah, 2019).
 - e. Percakapan (*speech*), percakapan adalah meliputi cara bicara seseorang. Dimana pada percakapan, cara bicara dari sang karakter akan memasukan bunyi-bunyi intonasi, bahasa, tekanan dan juga irama sehingga makna pesan dapat diterima (Herlina, 2020).
 - f. Kostum, kostum berfungsi untuk konteks naratif pada film.
2. Level Representasi

Level representasi adalah suatu kode teknis yang melibatkan kamera, *editing*, musik, suara dan juga pencahayaan (*lighting*). Unsur-unsur tersebut nantinya akan mentransferkan penggambaran kode konvensional yang menciptakan representasi dari naratif, karakter, aksi, percakapan, konflik,

pemilihan pemeran dan juga keadaan. Kode tingkat kedua ini nantinya akan berperan sebagai penghubung pada tingkat yang selanjutnya yaitu kode tingkat ketiga, dan nantinya menjadi jembatan penghubung antara pesan yang ingin disebarkan.

3. Level Ideologi

Level ideologi adalah level yang menjelaskan tentang kode-kode representasi yang dihubungkan kepada koherensi sosial yakni kelas sosial dan kepercayaan publik yang di dalamnya mengandung individualisme, ras, kelas, kapitalisme, patriarki dan juga materialisme.

2.1.5 Teori Sinematografi Joseph V. Mascelli

Beberapa dekade lalu, seorang veteran dalam industri film bernama Joseph V. Mascelli menerbitkan sebuah buku yang menjadi penemuan penting dalam dunia perfilman. Buku tersebut berjudul “*The Five C's of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques*”. Dalam bukunya tersebut, Mascelli mengatakan bahwa suatu film terdiri dari banyak pengambilan gambar. Dan setiap pengambilan gambar tersebut butuh peletakan kamera dengan posisi benar dan terbaik, hal ini karena dengan pengambilan gambar yang baik dan benar, maka penonton dapat melihat bagaimana para pemain, latar dan juga tindakan pada momen tertentu dalam sebuah narasi. Sebab setiap sudut pandang kamera akan menentukan bagaimana pula sudut pandang penonton dan juga area yang termasuk dalam proses pengambilan gambar. Setiap kali kamera berpindah ke jenis peraturan baru, maka yang jadi pertanyaan adalah: bagaimanakah sudut pandang yang ideal untuk merekam kejadian tersebut? Lalu seberapa luas kah area yang perlu disorot dalam bidikan tersebut?

Joseph V. Mascelli menyatakan bahwa terdapat lima elemen penting pada proses pembuatan film, 2 diantaranya adalah *camera angles* dan *close-ups*. Pada penelitian ini, penulis akan memasukan 2 elemen penting dalam teori sinematografi Mascelli, yakni *camera angles* dan *close-ups* yang akan penulis gunakan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

1. *Camera Angle*

Camera angle atau yang biasa disebut sudut pengambilan gambar menggunakan kamera, adalah salah satu dari banyak cara yang dipakai untuk menyampaikan pesan lewat sudut maupun ketinggian tertentu dalam penempatan kamera (Sitorus & Simbolon, 2019). *Camera angle* pada fotografi dan videografi

memiliki banyak jenis, *camera angle* biasanya digunakan untuk industri media cetak dan juga pertelevisian. *Camera angle* merupakan salah satu elemen atau teknik dari Teori Sinematografi 5'C milik Joseph V. Adapun jenis-jenis *camera angle* yang biasa digunakan dalam proses produksi film, yaitu:

a. *Low Angle (Frog Eye)*

Low angle merupakan bidikan dimana setiap bidikan mengadiah dan dimiringkan ke atas dalam proses perekaman subjek. *Low angle* bisa ditunjukkan dengan berbagai objek seperti serangga, gedung-gedung ataupun bayi. *Low angle* digunakan untuk menambahkan kesan dramatis yakni dengan cara menggambarkan posisi tokoh ataupun objek yang lain lebih tinggi, hal ini dapat dimaknai sebagai kesan keagungan. Mascelli menyatakan bahwa setiap *low angle* tidak harus selalu rendah bagaikan pandangan mata cacing dalam memandang setting dan *action* (Mascelli, 1998).

b. *High Angle (Eagle Eye)*

High angle merupakan jenis *shot* dimana mata kamera diarahkan ke arah bawah yang bertujuan untuk menangkap suatu subjek, atau kamera tersebut diletakkan di atas mata karakter. Meskipun begitu, teknik *high angle* tidak harus selalu meletakkan posisi kamera pada tempat yang sangat tinggi. Bahkan bisa saja kamera tersebut terletak di bawah level mata juru kamera, namun dengan catatan bahwa arah lensanya menunduk ke bawah dan menangkap sebuah objek. Pengambilan gambar sudut ini dipakai untuk memposisikan penonton seakan-akan lebih tinggi dibandingkan objek ataupun aktor, sehingga hal tersebut akan memungkinkan penonton untuk memandang pemainnya dengan rendah dan merasa lebih unggul dibandingkannya (Mascelli, 1998).

c. *Eye Level Angle*

Eye level angle merupakan *shot* dimana posisi lensa kamera diarahkan secara sejajar bersama pandangan mata subjek, baik itu sedang berdiri maupun ketika duduk. Sudut pengambilan gambar seperti ini bertujuan untuk memunculkan kesan normal ataupun kesan yang setara di antara penonton dan objek. *Eye level angle* merupakan posisi kamera yang sering digunakan dalam pengambilan adegan film (Mascelli, 1998).

2. *Shot Sizes (Ukuran Gambar)*

Ukuran gambar dan ukuran subjek akan menentukan jenis bidikan yang

akan direkam. Besar ataupun kecilnya gambar pada film ditentukan oleh seberapa jarak antara kamera dengan subjek, dan juga bagaimana panjang fokus lensa yang dipakai dalam mengambil gambar. Ukuran subjek yang akan dibidik merupakan elemen penting dari proses pembuatan film. Sebab dengan menentukan seberapa jauh bidikan tersebut dapat berdampak pada penceritaan dari film. Bidikan-bidikan ini digunakan untuk mengkomunikasikan nilai naratif yang berbeda-beda, yang nantinya akan disatukan untuk membuat sebuah cerita. Ada beberapa jenis *camera shot sizes*, yakni sebagai berikut:

a. *Extreme Long Shot* (ELS)

Extreme long shot merupakan jenis *close-ups* yang menunjukkan area dengan cakupan luas dan dari jarak yang sangat jauh. *Close-ups* jenis ini biasa digunakan agar penonton merasa kagum akan bagaimana luas dari cakupan latar ataupun peristiwa dari adegan film. *Extreme long shot* akan sangat ideal jika direkam dari sudut pandang yang sangat tinggi, seperti di pegunungan, puncak gedung pencakar langit, puncak bukit, ataupun dari kendaraan seperti pesawat ataupun helikopter. *Extreme long shot* disarankan untuk digunakan dalam awal film dengan tujuan untuk memulai cerita. Dengan *extreme long shot* ini, akan menggambarkan bagaimana jauhnyajarak di antara objek atau aktor (Mascelli, 1998).

b. *Long Shot* (LS)

Long shot merupakan jenis *close-ups* yang mengambil keseluruhan area dari adegan. Dimana subjek-subjek, objek-objek maupun tempat dalam adegan tersebut direkam dalam bentuk *long shot* dengan tujuan untuk memberitahu penonton tentang penampilan mereka secara keseluruhan. *Long shot* biasanya mencakup suatu jalan, ruangan, rumah ataupun tempat dimana adegan tersebut berlangsung. *Long shot* dipakai untuk menampilkan seluruh elemen pada adegan, sehingga penonton pun akan mengetahui siapa saja kah subjek yang terlibat. *Long shot* umumnya dirangkai secara longgar, sehingga para tokoh pun dapat punya ruang yang cukup untuk bisa bergerak. Meskipunhal tersebut akan membuat para tokoh tersebut terlihat kerdil, namun *long shot* biasa muncul dalam waktu yang sangat singkat. *Long shot* biasa diminimalkan dalam film sebab adanya keterbatasan ukuran tabung gambar, dan adanya ketidakmampuan untuk menyelesaikan banyak detail dalam adegan (Mascelli, 1998).

c. *Medium shot* (MS)

Medium shot atau *intermediate shot* merupakan jenis bidikan dimana tokoh direkam dari atas lutut atau lebih spesifiknya lagi, di bawah pinggang. *Medium shot* digunakan untuk merekam dengan jelas bagaimanakah ekspresi wajah, gestur dan juga gerakan dari tokoh, sebab *medium shot* menampilkan semua aksi pada area terbatas dalam gambar ukuran besar. Pada awalnya *medium shot* adalah bagian penting dari film teatrical, sebab hal ini dapat meletakkan penonton dalam posisi tengah, dan hal ini akan sangat berguna untuk menyajikan suatu kejadian untuk menentukan suasana (Mascelli, 1998).

d. *Close-up* (CU)

Close-up umumnya akan membidik bagian wajah, kaki, tangan ataupun objek kecil lainnya. Teknik ini berguna untuk menjelaskan bagaimana ekspresi wajah dari para tokoh, dan juga gesture yang lebih jelas dan detail. Banyak kameramen yang memiliki ide sendiri tentang area mana sajakah yang sebaiknya difilmkan untuk teknik *close-up*. Namun, pada umumnya aman-aman saja untuk memotret *close-up* kepala dan bahu. Jenis teknik ini biasanya akan mengandung dan menekan makna estetis. Ukuran dalam *close-up* sendiri akan diserahkan tergantung bagaimana kebijaksanaan sutradara atau kameramen. Interpretasi akan area yang dilingkup pada *close-up* pun sebenarnya bervariasi, maka dari itu teknik pengambilan gambar pada manusia, hewan maupun benda dalam *close-up* memerlukan teknik yang berbeda (Mascelli, 1998). *Close-up* memiliki berbagai jenis dan ukuran untuk merekam manusia, yakni sebagai berikut:

- *Medium close-up*: terletak di tengah-tengah antara pinggang dan bahu sampai di atas kepala. Atau meliputi bagian dada hingga kepala manusia, tujuannya adalah untuk menampilkan ekspresi dari sang tokoh.
- *Head and Shoulder Close-up*: merekam dari bawah bahu hingga ke atas kepala.
- *Choker Close-up*: merekam di bawah bibir hingga di atas mata.
- *Head Close-up*: merekam bagian kepala saja.

d. *Extreme Close-up*

Extreme close-up merupakan jenis *close-up* yang merekam objek atau area yang kecil, ataupun bagian kecil dari sebuah objek ataupun area yang

besar, teknik ini merekam dengan jarak yang sangat-sangat dekat sehingga objek yang direkam pun akan terlihat sangat besar di layar. *Extreme close-up* bisa merekam bagian kepala dari manusia, seperti bibir, hidung, mata, alis ataupun telinga, dimana hal ini biasa digunakan untuk menampilkan adegan yang memerlukan signifikansi ultradramatis. Selain manusia, *extreme close-up* juga bisa digunakan untuk merekam serangga, komponen mesin, tombol-tombol dari alat musik, dan lain-lain (Mascelli, 1998).

2.1.6 Komunikasi Nonverbal

Komunikasi non-verbal merupakan komunikasi dimana proses pesan disampaikan tidak melalui kata-kata lisan, namun jenis komunikasi yang menggunakan tingkah laku dalam proses penyampaian informasinya (Putra & Purba, 2020). Dalam komunikasi non-verbal, seseorang tidak berkomunikasi menggunakan kode verbal (bahasa), namun menggunakan isyarat, kode, ataupun simbol-simbol seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, gesture ataupun warna. Kode non-verbal ini biasa diartikan sebagai bahasa isyarat (*silent language*).

Komunikasi non-verbal pertama kali dipaparkan secara ilmiah oleh Charles Darwin pada 1872 dalam bukunya yang berjudul "*The Expression of Emotions in Men and Animals*". Pada tahun itu, studi mengenai bahasa tubuh masih lah terhitung jarang dilakukan. Lalu pada tahun 1960-an, muncul sebuah penelitian dari L. A. Camras, G.F. Michel dan L. Lambrecht. Lalu puncaknya yakni pada tahun 1970 dimana Julius Fast menerbitkan buku yang membahas mengenai bahasa tubuh, buku tersebut merupakan rangkungan dari kumpulan-kumpulan penelitian dari beberapa tokoh komunikasi non-verbal pada saat itu (Kustiawan et al., 2022). Perubahanemosi dari seseorang akan tampak jelas dari bagaimana gerakan tubuhnya dan juga pergantian posisinya. Emosi yang muncul karena perubahan pergerakan tersebut muncul dari alam bawah sadar. Namun kita kadang saja tidak mengerti mengenai proses perubahan tersebut.

Mark L. Knapp menyebutkan bahwa komunikasi non-verbal memiliki lima fungsi, yaitu:

1. Substitusi, artinya terjadi pergantian lambang verbal. Ketika individu tidak memakai kode verbal dalam proses komunikasi, maka individu tersebut akan menggantinya (substitusi) dengan kode non-verbal. Substitusi terjadi sebab adanya fungsi dari pesan non-verbal yang dikomunikasikan telah cukup jelas dan mudah dipahami oleh lawan bicara. Contohnya, anggukan kepala bisa dimaknai sebagai

persetujuan, meskipun seseorang tersebut tidak mengucapkan sepatah kata apa pun.

2. Komplemen, artinya sebuah usaha untuk melengkapi dan memperbanyak makna dari pesan verbal. Baik pesan verbal maupun non-verbal akan saling melengkapi dan akan bertambah maknanya antara satu sama lain. Komplemen ini akan berbeda dari substitusi sebab fungsi komunikasi non-verbal adalah agar melengkapi dan memperbanyak pesan verbal, bukanlah menggantikannya. Misalnya, ketika seseorang melambaikan tangan mereka dan mengucapkan selamat tinggal.
3. Repetisi, repetisi dimaknai sebagai pengulangan. Pengulangan disini berarti untuk mengulangi maksud dari komunikasi verbal. Misalnya, ketika seseorang menganggukan kepala untuk mengatakan “setuju” dan menggelengkan kepala untuk mengatakan “tidak setuju”.
4. Kontradiksi, kontradiksi merupakan suatu penolakan pesan verbal atau penambahan makna lain terhadap pesan verbal yang diterima. Kontradiksi disini dapat berfungsi sebagai candaan ataupun sindiran. Misalnya, ketika seseorang memuji prestasi temannya dengan maksud mengejek.
5. Aksentuasi, aksentuasi merupakan penegasan pada pesan verbal atau proses memperkuat pesan verbal tersebut dengan memakai salah satu syarat non-verbal. Misalnya, ketika seseorang sedang merasa jijik sering kali menunjukkan keinginan untuk muntah, menutup hidung ataupun melangkah jauh dari objek.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa bentuk komunikasi non-verbal untuk ditarik benangkan pada level representasi pada semiotika John Fiske, yakni ekspresi wajah dan gesture tubuh.

1. Ekspresi Wajah

Wajah manusia mempunyai 43 otot yang dapat meregangkan, mengangkat, dan mengubahnya menjadi puluhan ekspresi. Orang pertama yang menyatakan bahwa emosi wajah itu bersifat universal adalah Darwin. Dimana ide-idenya mengenai emosi merupakan inti dari teori evolusi miliknya yang menunjukkan jika emosi maupun ekspresi secara biologis merupakan suatu bawaan dan juga dapat beradaptasi secara evolusioner, dan persamaan di dalamnya bisa dilihat secara filogenetik. Banyak ilmuwan yang berpendapat bahwa ekspresi tertentu juga menyampaikan emosi tertentu sebab kemampuan untuk mengamati atau memahami ekspresi wajah adalah bagian utama dari komunikasi nonverbal. Jika seseorang hanya mendengarkan ucapan apa yang dikatakan seseorang dan tidak

melihat apa yang disampaikan ekspresi wajahnya kepadanya, maka seseorang tersebut tidak bisa mendapatkan keseluruhan cerita (Claudino et al., 2019).

Tujuh macam ekspresi emosi wajah (Matsumoto & Ekman, 2008).

No.	Ekspresi Wajah	Deskripsi	Ciri Visual
1.	Marah	Menunjukkan rasa tidak senang akan sesuatu yang datang secara spontan sebab adanya hal yang menentang dan mengganggu	Alis ditarik ke bawah, bibir bagian atas ditarik ke atas, bibir bawah ditarik ke atas, tepi bibir ditarik ke dalam, bibir mengencang.
2.	Muak	Suatu perasaan ketika melihat ataupun menemukan sesuatu yang terlihat rendah, repetitif ataupun tidak nyaman sehingga memunculkan rasa jemu.	Mata netral, sudut bibir ditarik ke arah atas dan ke belakang pada satu sisi saja.
3.	Jijik	Rasa spontan yang muncul ketika melihat hal yang menjijikan ataupun tidak dibenci.	Alis ditarik ke bawah, hidung berkerut, bibir atas ditarik ke arah atas, bibir kendur.
4.	Takut	Sebuah perasaan waspada, cemas atau defensif akan sesuatu yang dianggap mengancam atau berbahaya. Ada reaksi susulan yang melibatkan bagian tubuh lainnya	Alis mata terangkat, kelopak mata atas terangkat, mulut terentang.

		seperti contohnya mata tertutup dan kepala menunduk.	
5.	Bahagia	Perasaan senang ketika memandang atau menemukan hal yang disukai, sesuai dengan harapan, dan sebagainya.	Otot di sekitar mata mengencang, kerutan di sekitar mata, pipi terangkat, sudut bibir terangkat secara diagonal.
6.	Sedih	Perasaan duka cita, ditunjukkan dengan bertemu sesuatu yang dianggap sebagai tragedi, perasaan kecewa, atau empati. Biasanya disertai dengan air mata atau hidung dan mata yang memerah.	Sudut dalam alis terangkat, kelopak mata mengendur, sudut bibir tertarik ke bawah.
7.	Terkejut	Perasaan spontan ketika bertemu sesuatu yang tidak disangka-sangka. Reaksinya cenderung mirip dengan reaksi heran. Bisa juga ditunjukkan dengan mata yang terbelalak dan reaksi haru.	Seluruh alis terangkat, kelopak mata terangkat, mulut menganga.

2. Gesture

Gesture merupakan gerak atau isyarat. Secara istilah, *gesture is movement of the body or part of the body, especially the hand* (Levine dalam Lorenza & Imauddin, 2023). Dalam artian lain gesture adalah gerakan dari tubuh ataupun

bagian dari tubuh, terlebih pada gerakan tangan. Gerakan yang dilakukan ini merupakan isyarat dalam mendistribusikan pesan menggunakan cara yang tidak bisa disampaikan oleh lisan. Gesture biasanya dipakai untuk menambahkan pesan yang ingin dikirimkan pada lawan bicara. Menurut Purnama (2014) dalam bukunya yang berjudul “Seni Bicara dan Bahasa Tubuh”, gesture adalah jenis perilaku non-verbal yang meliputi jari tangan, bahu dan juga tangan. Gesture adalah gabungan dari bentuk jari tangan, penyesuaian dan gerakan tubuh, tubuh, lengan dan juga ekspresi wajah untuk mengirimkan pesan dari suatu pembicara.

Studi mengenai bahasa tubuh populer pada tahun 1960-an, lalu munculah *The Expression of the Emotions in Man and Animals* yang ditulis oleh Charles Darwin pada abad ke-20. Darwin menyatakan bahwa seluruh orang-orang di dunia ini memasang ekspresi wajah dengan cara yang hampir sama. Tangan merupakan anggota tubuh yang paling kaya setelah wajah (Molchanov et al., 2015). Sebab dengan gerak-gerik tangan ataupun posisi tangan dari seseorang bisa membaca apakah seseorang tersebut sedang berbohong atau sedang jujur. Misalnya, ketika seseorang sedang jujur, maka ia akan memutar tangan kepada seseorang yang menjadi lawan bicaranya. Atau, ketika seseorang tidak tulus, maka ia akan menyembunyikan tangannya ke belakang punggung (Norooziet al., 2021).

Penempatan kepala juga menguak informasi-informasi penting mengenai keadaan emosi. Penelitian Allan Pease dan Barbara Pease (2006) yang berjudul “*The Definitive Book of Body Language*” menyatakan bahwa seseorang biasanya akan banyak berbicara jika si pendengar banyak menganggukkan kepala mereka. Namun kecepatan mengangguk juga dapat menjadi tolak ukur apakah seseorang tersebut kurang atau kelebihan kesabaran. Ketika dalam keadaan netral, posisi kepala seseorang akan berada di depan lawan bicara, namun jika dagu seseorang tersebut terangkat, kemungkinannya seseorang tersebut sedang menunjukkan rasa superioritas atau bahkan kesombongannya.

Torso merupakan bagian tubuh yang jarang dianalisis (Kleinsmith & Bianchi-Berthouze, 2013). Namun, anglenya dengan tubuh adalah sikap indikatif. Contohnya, meletakkan torso kita secara terang-terangan kepada lawan bicara dapat dianggap sebagai sikap menyerang. Namun dengan memutar torso sedikit lebih miring, maka seseorang tersebut dapat dimaknai sedang merasa percaya diri dan sedang tidak menyerang. Sedangkan itu, menyondongkan tubuh ke arahdepan, terlebih jika ditambah dengan anggukan dan juga senyuman, menunjukkan rasa

keingintahuan yang besar (Pease & Pease, 2006).

Menurut Gunes & Piccardi (2005) dalam penelitiannya yang berjudul “*Fusing Face and Body Gesture for Machine Recognition of Emotions*”, terdapat 6 protokol pergerakan umum untuk 6 emosi dasar, yakni:

Tabel 2. 1.
Enam Gerakan Umum Dalam Emosi Dasar menurut Gunes & Piccardi

Emosi	Bahasa Tubuh yang Ditunjukkan
Takut	Detak jantung keras (dapat terlihat di bagian leher), kaki dan tangan saling menyilang. Ketegangan otot: tangan atau lengan mengepalkeras, siku ditekuk ke dalam, gerak gerik melinting, nafas yang ditahan.
Marah	Tangan berada di pinggul atau pinggang, tangan tertutup atau terkepal, postur telapak tangan mengarah ke bawah, tangan kanan atau tangan kiri mengangkat ke atas, jari kanan atau kiri menunjuk, jari dan tangan bergemetar, lengan menyilang.
Sedih	Tubuh merosot turun, bahu menunduk, torso condong maju ke arah depan, wajah ditutupi oleh kedua tangan, kepala tertunduk, tangan berposisi menutup dan bergerak pelan, kedua tangan menyentuh kepala dan membuat pergerakan yang pelan, posisi tangan lebih rendah dari posisi biasanya, satu tangan menyentuh leher ataupun tengkuk, tangan tertutup rapat.
Terkejut	Membuat gerakan mundur secara mendadak, kepala gemetar, sebelah tangan menyentuh wajah atau mulut, kedua tangan di atas kepala, sebelah tangan bergerak ke atas, sebelah atau kedua tangan bergerak
	menuju arah kepala, gerakan menutupi mulut ataupun pipi, tubuh bergeser atau bersandar.
Senang	Posisi lengan terbuka, kaki terbuka, sejajar ataupun direntangkan, kaki menunjuk seseorang atau objek yang dirasa menarik perhatian, mata melihat keseliling, arah mata rileks.
Jijik	Tangan menutupi leher, sebelah tangan berada di mulut, satu tangan menaik ke atas, tubuh bergeser atau berubah posisi, tangan menutupi kepala, posisi berganti maupun pindah ke samping.

2.1.7 *Lighting* pada Film

Lighting merupakan salah satu elemen pada film yang tidak dapat dipisahkan. *Lighting* atau tata cahaya merupakan bagian penting pada sebuah film sebab tanpa *lighting* maka suatu benda tidak akan berwujud, dan tanpa *lighting* maka film tersebut tidak akan terwujud (Pratista dalam Musnandar et al., 2021). Hampir semua gambar maupun adegan yang ada pada film adalah hasil dari manipulasi *lighting*. *Lighting* berpengaruh besar dalam menyajikan penerangan pada pemeran maupun objek yang terdapat dalam *frame* serta juga untuk menerangi set. Penataan *lighting* pada film sangat penting untuk memvisualkan sebuah gambar, sebab *lighting* yang baik dapat menyajikan pencahayaan yang baik (Muhammad & Rahmad, 2022). Selain

itu, *lighting* juga berfungsi untuk menunjukkan suasana dan atmosfer dalam sebuah film, suasana seperti sedih, bahagia, mencekam, menegangkan, haru maupun menakutkan dapat tersirat pada film.

Menurut (Medina, 2024), terdapat beberapa jenis *lighting* yang biasa digunakan dalam proses pembuatan film, yakni:

1. *Natural Lighting*; sebuah teknik *lighting* yang tidak membutuhkan lampu dalam proses praktiknya, dalam artian *lighting* ini memakai cahaya yang sudah tersedia secara alami di lokasi shooting film. Contohnya seperti cahaya matahari dan cahaya bulan.
2. *Backlighting*; sebuah teknik *lighting* dimana cahaya diarahkan pada subjek, namun cahaya berasal dari bagian belakang dengan posisinya yang lebih tinggi, hal ini bertujuan untuk memisahkan subjek dari latarnya.
3. *Side Lighting*; sebuah teknik *lighting* dimana cahaya yang masuk pada *frame* berasal dari samping sang subjek ataupun objek, tujuannya adalah untuk meng-*highlight* seseorang tersebut.
4. *Practical Light*; teknik *lighting* yang memanfaatkan sumber cahaya yang berasal dari lilin, televisi, layar komputer atau laptop, lampu *flash* atau bahkan lampu sorot pada mobil. *Practical lighting* biasanya digunakan saat malam hari. Namun *lighting* jenis ini tidak cukup untuk menerangi subjek secara maksimal.
5. *Ambient Light*; teknik *lighting* yang memanfaatkan cahaya yang sudah ada pada lokasi *shooting* film. *Lighting* ini biasanya digunakan ketika hendak untuk menyinari subjek namun tanpa mengkhawatirkan kualitas cahayanya. Contohnya seperti cahaya dari lampu jalanan, matahari dan sinar bulan.
6. *Key Lighting*; teknik *lighting* yang dipakai untuk mengedepankan suatu adegan dan objek. Biasanya lampu yang dipakai oleh *lighting* jenis ini adalah lampu yang memancarkan cahaya besar.

2.2 Perbandingan Dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang penulis gunakan terdiri atas jurnal nasional dan internasional. Penelitian terdahulu digunakan oleh penulis sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian ini. Berikut adalah penelitian terdahulu yang digunakan:

2.2.1 Perbandingan Dengan Jurnal Nasional Terdahulu

Tabel 2. 3.
Ulasan Jurnal Nasional

Nama Penulis & Tahun	Siela Salma Salsabila, Dyah Ayu Wiwid Sintowoko & Iqbal Prabawa Wiguna (2023)	Muhammad Rafif Sudjatmoko & M. Bayu Widadgo (2019)	Aqila Almas Aisyi, Triyono Lukmantoro & Muhammad Bayu Widagdo (2023)	Feronica Ambarwati (2022)	Irwanto (2018)
Judul Artikel	Konstruksi <i>Women empowerment</i> dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak	Representasi Kekuasaan Perempuan dalam Film The Incredibles 2	Representasi <i>Women empowerment</i> Melalui Karakter Penari Striptis Perempuan Dalam Film Hustlers	The Representation of Women's Empowerment Depicted in the Movie Raya and The Last Dragon (2021)	Film Wonder Woman: Dominasi Wanita dalam Dunia Patriarki
Jenis Literatur dan Nama Penerbit	Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi – Universitas Telkom	Interaksi Online Vol.7, No.3 (2019) - Universitas Diponegoro.	Jurnal – Universitas Diponegoro	Jurnal – Metaphor; Journal of English Literature, Cultural Studies, Linguistics, English Teaching and Gender Studies	Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA) – Akademi Komunikasi Bina Sarana Informatika Jakarta
Link DOI	https://doi.org/10.24821/rekam.v19i2.9329	-	https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/14249	https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/metaphor/article/view/4276	https://dx.doi.org/10.31294/kom.v5i1.2566
Masalah Penelitian	Adanya ketidakseimbangan hak yang didapatkan perempuan dalam tatanan sosial. Dimana seorang perempuan bergerak mencari keadilan setelah harus mengalami peristiwa	Meskipun karakter Helen digambarkan sebagai karakter yang maternal, namun disaat bersamaan Helen juga memiliki sisi maskulin saat bertransformasi dari seorang ibu rumah tangga menjadi pahlawan	Film ini menceritakan kisah hidup perempuan sebagai penari striptis yang dianggap lemah, dipandang rendah, dan dikucilkan oleh lingkungan	Banyaknya orang yang kurang memahami makna film Raya and The Last Dragon.	Tokoh Diana sendiri sebenarnya merupakan sosok setengah manusia dan setengah dewa dengan menggunakan referensi mitologi Yunani. Dan pada

	perampokan dan pemerkosaan.	super.	sekitarnya. Dimana citra perempuan dikuasai dari sudut pandang laki-laki dan dikuasai oleh kekangan sistem patriarki.		mitologi Yunani inilah masih memegang kuat sistem patriarki yang berkonsep maskulin
Metode Penelitian	Penelitian kualitatif deskriptif analitis dan pendekatan literatur film.	Pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik analisis wacana kritis Sara Mills	Penelitian kualitatif deskriptif.	Deskriptif kualitatif.	Metode kualitatif dan metode analisis wacana
Hasil Penelitian	Para karakter perempuan yang berada di film ini selalu menggambarkan perlawanan terhadap ancaman yang mereka hadapi, yakni menggunakan cara seperti memenggal kepala, meracuni, dan juga menodong parang. Hasil penelitian dari film ini menunjukkan perempuan dari sudut pandang yang kontradiktif; yakni pembunuh dan bersifat maternal. Karakter-karakter perempuan tidak digambarkan sebagai sosok yang	Pada film ini, gambaran kekuasaan perempuan digambarkan dengan kekuasaan perempuan yang berkuasa berdasarkan dirinya sendiri dan memiliki pengaruh yang besar pada tokoh lain. Kekuasaan ini digambarkan pada sosok karakter <i>superhero</i> perempuan yang sifatnya maternal, namun disaat yang bersamaan, penerapan kekuasaan tersebut digambarkan dengan cara yang maskulin. Karakter Helen dibuat dengan mengangkat stereotip	Perempuan memiliki kemampuan untuk mengendalikan hidup mereka sendiri dan membuat keputusan sendiri, perempuan juga digambarkan dapat terlepas dari peran domestik dimana perempuan yang biasa digambarkan sebagai sosok yang berkutut dengan urusan rumah tangga, namun kali ini perempuan bisa memperoleh pekerjaan untuk memperbaiki status ekonominya, terlepas	Tokoh Raya merepresentasikan pemberdayaan perempuan yakni dengan penggambarannya sebagai sosok perempuan yang setara dengan laki-laki dan dapat meruntuhkan stereotip perempuan sebagai kaum lemah, bahwa perempuan juga dapat mengontrol emosi mereka dan mengesampingkan ego mereka. Sosok Raya juga digambarkan sebagai	Pada film <i>Wonder Woman</i> ini sangat lekat dengan semangat dominasi wanita, entah itu karakter Diana sebagai <i>Wonder Woman</i> maupun karakter perempuan lainnya. Padahal film ini sendiri bernuansakan perang dunia pertama dimana pada saat itu sangat kental dengan kuasa pria dengan kendali Ares sang dewa perang. Film ini juga melihat konteks masyarakat dan kondisi sosial

	lemah dan tidak mampu melawan diskriminasi.	ibu rumah tangga, lalu dalam sekejap Helen dikembangkan menjadi sosok <i>superhero</i> perempuan yang bersifat maternal dan rasa peduli sesama yang tinggi dimana hal tersebut adalah atribut yang dicirikan secara tradisional dengan perempuan. Namun disisi lain juga, karakter Helen digambarkan dengan memadukan atribut yang sering diasosiasikan secara tradisional sebagai laki-laki, yakni sikap protektif, agresif, kompetitif dan juga aktif. Tokoh Helen digambarkan sebagai sosok yang feminin saat menjadi ibu rumahtangga dan istri, namun digambarkan dengan sifat-sifat maskulin saat menjadi pahlawan super.	dari jenis pekerjaannya yang selalu dipandang rendah di kalangan masyarakat.	sosok yang berkorban untuk orang lain.	yang memang terjadi. Film ini menjadi sebuah symbol perjuangan feminisme dengan menerapkan dominasi wanita pada penerapannya. Film ini membuka kekangan patriarki yang identik dengan keegoisan pria, lalu film ini pun menjadi faktor penguat gerakan feminisme dan juga sebagai sosok perlawanan propaganda patriarki.
Keterbatasan dan	Penelitian ini tidak menggunakan metode	Penelitian ini menggunakan teknik	Penelitian ini berfokus untuk	Penelitian ini menggunakan jenis	Meskipun dalam penelitian ini sama-

Perbedaan Penelitian	semiotika seperti yang dilakukan oleh peneliti.	analisis wacana kritis Sara Mills dimana penelitian lebih berfokus untuk memberi penjelasan dari sebuah teks, sedangkan penulis menggunakan semiotika John Fiske yang berfokus menganalisis tanda dan makna.	mengangkat isu mengenai bagaimana pemberdayaan perempuan dalam bidang ekonomi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berfokus pada pemberdayaan perempuan dalam lingkup sosial.	semiotika milik Roland Barthes, sedangkan penulis menggunakan semiotika John Fiske, artinya meskipun sama-sama meneliti kode-kode yang berada dalam film, namun cara menelitinyatetap akan berbeda.	sama membahas tentang penggambaran karakter, kostum, percakapan, musik dan fotografi, namun penelitian ini menggunakan analisis wacana, sedangkan penulis menggunakan semiotika.
-----------------------------	---	--	---	---	--

2.2.2 Perbandingan Dengan Jurnal Internasional Terdahulu

Tabel 2. 4.
Ulasan Jurnal Internasional

Nama Penulis & Tahun	Jessica Taylor & Laura Glitsos (2021)	Aleesha Tabassum, Muhammad Akbar Khan & Ali Abbas (2023)	Tira Nur Fitria (2023)	Yiran He (2024)	Taylor Turberville (2016)
Judul Artikel	Having it both ways: Containing the champions of feminism in female-led origin and solo <i>superhero</i> films	Media's Role in Women Empowerment: A Critical Evaluation of Pakistani Movie Aik Thei Marium	Empowered And Courageous Woman: The Power of Changing Education Chaos in the Film Raatchasi	Challenging Gender Stereotypes and Promoting Female Empowerment: A Feminist Analysis of "Legally Blonde"	The Female Justice League: The Misrepresent ations of Women in Comic Books
Jenis Literatur dan Nama	Journal Article – Feminist Media Studies	Jurnal - Global Digital & Print Media Review	International Journal of English Learning and Applied Linguistics	Lecture Notes in Education Psychology and Public Media	Joseph Longhany's Spring 2016 ENC 1102

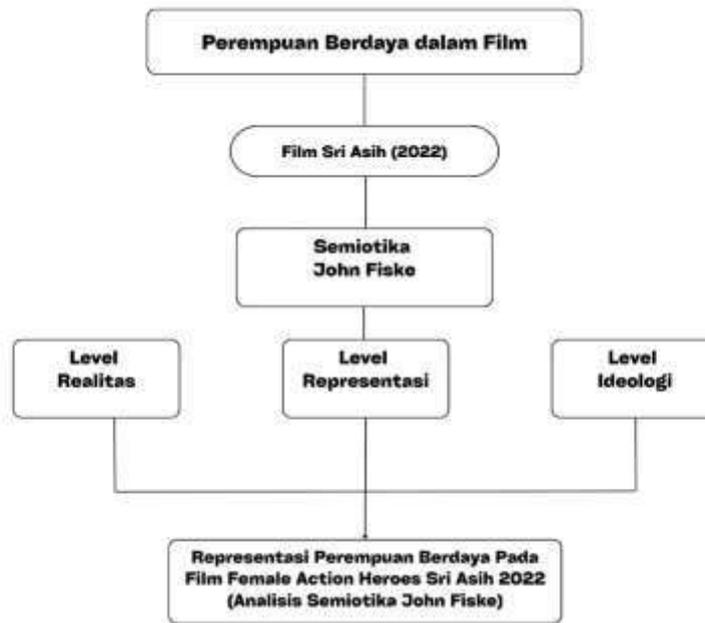
Penerbit			(IJELAL)		
Link DOI	https://doi.org/10.1080/14680777.2021.1986096	-	https://doi.org/10.2111/ijelal.v4i1.10720	http://dx.doi.org/10.54254/2753-7048/54/20241672	-
Masalah Penelitian	Film <i>superhero</i> perempuan seringkali terlalu berfokus berlatarkan pada masa lalu dan tidak ke masa depan, sehingga seperti menjelaskan bahwa feminisme tidaklah relevan di zaman kontemporer.	Realita dalam pemberdayaan perempuan sebenarnya merupakan tantangan besar dalam abad ini. Dimana perempuan Pakistan dihadapi dengan tantangan besar seperti kemiskinan, korupsi, isu gender dan juga ketidakadilan feminisme. Dengan adanya aturan patriarki, perempuan tidak memiliki kesempatan untuk mengambil keputusan mereka sendiri. Maka dari itu, media memiliki peran untuk menyadarkan isu tentang feminin yang kurang realistis dengan kehidupan nyata. Laki-laki selalu digambarkan dengan pose ke depan dan berfokus pada otot-ototnya, namun perempuan hanya	Adanya stereotip pada perempuan India dimana perempuan digambarkan di bawah level laki-laki, terutama dalam kepemimpinan	Kisah seorang perempuan bernama Elle Woods yang digambarkan dan dipandang remeh sebagai 'si pirang' yang bodoh. Dimana adanya stereotip 'pirang bodoh' ini melemahkan kemampuan intelektual perempuan dan identitas perempuan dipandang rumit.	Dalam banyak komik, perempuan seringkali digambarkan dengan ciri yang diobjektifikasi secara seksual dan juga dengan penggambaran feminin yang kurang realistis dengan kehidupan nyata. Laki-laki selalu digambarkan dengan pose ke depan dan berfokus pada otot-ototnya, namun perempuan hanya digambarkan dari samping atau belakang, dimana hal ini malah mengekspos bagian tubuh mereka.

		digambarkan dari samping atau belakang, dimana hal ini malah mengekspos bagian tubuh mereka. pemberdayaan perempuan. Sebab media selalu bisa menghasut pola pikir, perasaan dan cara berperilaku masyarakat baik itu dalam lingkup kehidupan sosial, ekonomi, budaya ataupun politik			
Metode Penelitian	Tidak diketahui	Penelitian kualitatif dengan menggabungkan observasi, analisis konten serta melibatkan penonton.	Penelitian kualitatif deskriptif	Lecture Notes	Penelitian Kualitatif
Hasil Penelitian	Hasilnya, film-film tersebut berusaha mewujudkan kerumitan feminisme dalam budaya populer postfeminist kontemporer. Namun fakta bahwa banyaknya film <i>superhero</i> perempuan yang berfokus ke masa lalu seakanakan mengkonstruksikan	Film Aik Thi Marium berpotensi untuk menantang peran gender tradisional dan juga menaikkan isu pemberdayaan perempuan di Pakistan. Dimana tokoh Marium Mukhtar digambarkan sebagai sosok yang kuat dan gigih dalam menentang ekspektasi masyarakat terhadap	Kekuatan pada tokoh perempuan bernama Geetha Rani telah mampu membawa perubahan pada sekolah dimana sekolah tersebut menjadi lebih berkembang dan lebih baik daripada sebelumnya. Geetha Rani sebagai seorang perempuan	Terdapat perspektif feminis dalam film ini dimana perempuan menunjukkan adanya penolakan terhadap seksisme dan penolakan terhadap stereotip gender tradisional. Film ini berfokus pada persatuan dan pemberdayaan	Kehadiran <i>superhero</i> perempuan masih kurang mewakili atau sekunder, dimana <i>superhero</i> perempuan berada di urutan paling belakang dalam dunia <i>superhero</i> , dimana perempuan dijadikan sebagai daya tarik seks dan digambarkan dengan

	<p>gerakan feminisme sebagai suatu gerakan yang ketinggalan jaman dan tidak relevan.</p>	<p>dirinya, Marium Mukhtar lebih memilih untuk berfokus pada mimpinya yakni menjadi pilot dari pesawat tempur. Dimana kekuatan media khususnya film dalam mempromosikan agenda pemberdayaan perempuan telah berpengaruh besar.</p>	<p>merepresentasikan perempuan sebagai sosok yang percaya diri, dapat membawa perubahan bagi sekitarnya, dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan bagi masyarakat yang kurang mampu. Dimana terdapat semangat para guru dalam mengubah sekolah dan juga mencoba menerapkan pilar pembangunan dan sosok perempuan tangguh yang melawan sistem korupsi.</p>	<p>perempuan sebagai tolak ukur mengenai kepemimpinan perempuan di berbagai sektor.</p>	<p>makna yang menyedihkan. Kaum laki-laki mendominasi budaya dan membentuk perempuan dalam imajinasi dan bentuk sesuai dengan apa yang mereka inginkan.</p>
<p>Keterbatasan dan Perbedaan Penelitian</p>	<p>Penelitian ini meneliti fenomena feminisme pada tokoh <i>superhero</i> perempuan namun mengambil banyak contoh tokoh/film <i>superhero</i> perempuan untuk diteliti, sedangkan penulisannya akan berfokus meneliti 1 film saja.</p>	<p>Penelitian ini berfokus untuk meneliti peran media dalam mempromosikan isu pemberdayaan perempuan, sedangkan peneliti akan berfokus pada kode - kode dan makna pemberdayaan perempuan yang ada dalam film.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika namun tidak dijelaskan lebih lanjut tentang jenis semiotika apakah yang digunakan.</p>	<p>Meskipun penelitian ini berfokus untuk mengangkat isu pemberdayaan perempuan, namun masih terdapat gagalnya penggambaran dari aspek keberagaman ras dan adanya pembatasan sudut</p>	<p>Meskipun sama-sama membahas misinterpretasi dan feminisme, namun penelitian ini membahas komik <i>superhero</i>, bukan film.</p>

				pandang.	
--	--	--	--	----------	--

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1.
Kerangka Pemikiran

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika John Fiske. Penelitian kualitatif merupakan sebuah proses penelitian yang bertujuan untuk memahami berbagai fenomena baik itu fenomena tentang sosial ataupun manusia dengan membentuk gambaran yang menyeluruh dan rumit yang dapat dikemukakan dalam bentuk kata, melaporkan pandangan yang didapat dari informan, dan juga dilakukan pada latar yang bersifat alami (Fadli, 2021).

Konsep yang digunakan peneliti adalah semiotika dimana semiotika sendiri adalah cabang ilmu pengetahuan yang menganalisis mengenai bagaimana cara untuk memahami suatu simbol atau lambang tertentu yang sering kali disebut dengan semiologi. Semiologi merupakan suatu ilmu yang sering dipakai untuk menginterpretasikan suatu pesan atau tanda dalam terjadinya kegiatan komunikasi. Semiotika sendiri biasa mengkaji mengenai tanda-tanda dalam konteks berupa gambar, adegan film, skenario ataupun teks yang dapat dimaknai. Penulis menggunakan jenis semiotika yang berasal dari John Fiske dimana pada semiotika ini terdapat tiga level yakni level representasi, level realitas dan level ideologi.

Tabel 3. 1.
3 Level Semiotika John Fiske

No.	Level Analisis	Domain Analisis	Unsur Audiovisual
1.	Level Realitas	Penampilan, kostum, riasan, lingkungan, perilaku, cara bicara, gerakan, ekspresi	Naratif
2.	Level Representasi	Kamera, pencahayaan, penyuntingan, musik. Sesuatu yang merepresentasikan makna mengenai situasi yang dibentuk seperti konflik, karakter, setting, dsb	Sinematografi
3.	Level Ideologi	Individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme	Naratif

3.1.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan cara untuk mengetahui realitas sosial yang nantinya dikonstruksi dengan *mode of thought* atau *mode of inquiry* yang dapat menciptakan *mode of knowing* yang dinilai efektif (Kasemin, 2016). Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan paradigma konstruktivis. Konstruktivis merupakan salah satu pemahaman yang mengungkapkan bahwa baik postpositivisme dan positivisme merupakan pemahaman yang keliru dalam membongkar realitas dunia, dimana paradigma ini hadir setelah sejumlah ilmuwan menolak 3 prinsip dasar positivisme (Irawati et al., 2021). Pada umumnya, para ahli yang menggunakan paradigma ini percaya jika ilmu pengetahuan yang bersifat luas bisa dikonstruksi oleh siapapun berdasarkan pengalaman belajarnya, termasuk juga para peserta didik (Fatimah, 2020).

Menurut Patton, para peneliti konstruktivis meneliti berbagai realita yang dikonstruksi oleh masing-masing individu dan mengimplikasikan konstruksi tersebut untuk kehidupan mereka dengan yang lain. Pada konstruktivitis, masing-masing individu mempunyai pengalaman yang berbeda-beda. Dengan begitu, penelitian yang menggunakan konstruktivisme ini menyarankan jika setiap cara yang dipakai oleh individu dalam memandang sebuah realita dan dunia merupakan hal yang valid, dan pandangannya tersebut haruslah dihargai (Patton dalam Umanailo, 2019).

Asumsi dasar dari paradigma konstruktivis ini adalah bahwa realitas tidak diciptakan secara ilmiah, namun juga tidak turun tangan dalam campur tangan Tuhan, namun sebaliknya, paradigma konstruktivis itu diciptakan dan dikonstruksi. Maka dari itu, realitas yang sama dapat dilihat, dimaknai lalu dikonstruksi dengan berbeda-beda oleh setiap orang, sebab setiap orang mempunyai pengalaman, pengetahuan, lingkungan bergaul dan preferensi tertentu dimana semua hal tersebut dapat digunakan untuk menafsirkan sebuah realitas sosial di sekelilingnya dengan konstruksinya masing-masing (Butsi, 2019).

3.1.2 Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah representasi perempuan berdaya. Yakni perempuan sebagai sosok yang dapat membebaskan diri mereka dari diskriminasi dan aturan-aturan yang merugikan diri mereka.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini akan memfokuskan pada percakapan maupun visualisasi dari film Sri Asih (2022) yang merepresentasikan tentang makna perempuan berdaya.

Tabel 3. 2.
Profil Film Sri Asih (2022)

Profil	Keterangan
Poster Film Sri Asih (Sumber : google)	
Durasi	2 jam 15 menit
Genre	Petualangan, drama, aksi
Sutradara	Upi Avianto
Produser	Joko Anwar Wicky V. Olindo Bismarka Kurniawan
Penulis	Upi Avianto Joko Anwar

Profil	Keterangan
	Raden Ahmad Kosasih
Pemeran	Pevita Pearce (Alana/Sri Asih) Reza Rahardian (Jatmiko/ Christine Hakim (Eyang Mariani) Jefri Nichol (Tanggung) Dimas Anggara (Kala) Surya Saputra (Prayogo Adinegara) Jenny Zhang (Sarita Hamzah) Rendy Pangalila (Mateo Adinegara) Revaldo (Jagau)
Rumah Produksi	Screenplay Bumilangit SK Global DMMX Media Legacy Pictures Adhya Group
Sinematografer	Arfian
Penata Musik	Tony Merle Bemby Gusti Aghi Narottama
Editor	Teguh Raharjo
Tanggal Rilis	17 November 2022 (Indonesia)
Penghargaan	Next Wave Award 2023 - Best Picture Piala Citra 2023 - Best Visual Effects Piala Citra 2023 – Best Makeup and Hairstyling 2023 Piala Maya – Best Costume Design

3.1.3 Unit Analisis Penelitian

Unit analisis merupakan satuan yang akan diteliti, hal ini bisa dalam bentuk kelompok, benda, individu ataupun latar peristiwa sosial yang dapat berupa kegiatan seseorang ataupun kelompok yang digunakan untuk subjek penelitian (Hamidi, 2004: 75-76). Film *Sri Asih* (2022) memiliki durasi 2 jam 15 menit dan peneliti hanya akan mengambil 4 *Sequence* dan 9 *Scene* yang memenuhi kriteria dalam menggambarkan

representasi pemberdayaan perempuan pada *female action heroes* yang ada dalam film Sri Asih (2022). Adegan-adegan dalam film ini ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Adegan maupun percakapan yang mengandung dan menunjukkan makna pemberdayaan perempuan dalam film Sri Asih (2022), dimana perempuan berperan sebagai sosok penyelamat bagi masyarakat sekitar, bukan menjadi sosok beban yang menyulitkan tokoh lainnya.
2. Adegan maupun percakapan yang menunjukkan bahwa perempuan dapat melawan sistem patriarki maupun diskriminasi yang merugikan diri mereka. Dan bahwa perempuan bukanlah kaum yang mudah ditindas dan terjerat oleh tatanan sosial.
3. Adegan maupun percakapan yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan pilihan mereka sendiri dan bahwa perempuan bebas melakukan apapun yang mereka inginkan dan bebas mengekspresikan dirinya sendiri.

Lalu kriteria-kriteria tersebut pun akan dianalisis memakai 3 level pada semiotika John Fiske, yaitu:

1. Level Realitas, yakni meliputi ekspresi, Percakapan, pakaian, riasan, gesture dan percakapan.
2. Level Representasi, yakni meliputi sinematografi/kode kamera, pencahayaan, dan musik.
3. Level Ideologi, yakni meliputi nilai yang terkandung dalam film.

Berikut adalah beberapa adegan dari film Sri Asih (2022) yang penulis pilih untuk diteliti:

Tabel 3. 3.
Unit Analisis

No	<i>Scene/Potongan Gambar</i>	Keterangan Gambar	Percakapan

<p>1.</p>	 <p><i>Sequence 2 Scene 9 -</i> [00:07:03 – 00:07:07]</p>  <p><i>Sequence 2 Scene 13 –</i> [06:32 – 07:50]</p>  <p><i>Sequence 2 Scene 16 -</i> [00:07:36 – 00:07:43]</p>	<p>Pada adegan ini, Alana berkali-kali menggertak ketiga anak tersebut untuk mengembalikan komik milik Tangguh. Namun ucapan Alana tidak didengar sama sekali oleh ketiga anak tersebut, Alana malah dirundung balik oleh ketiga anak tersebut, dimana Alana dirundung dengan. Karena merasa dipermainkan, Alana pun mengeluarkan amarahnya sehingga memukul salah satu anak tersebut menggunakan kayu.</p>	<p>Alana: “Hei, kembalikan komiknya Tangguh!”</p> <p>Anak 1: “Hahahaha ayo ambil! Gak bisa! Kamu kan pendek!”</p> <p>Alana: “Jangan pernah ganggu Tangguh lagi, cari lawan yang seimbang”</p>
-----------	---	---	---

No	Scene/Potongan Gambar	Keterangan Gambar	Percakapan
2.	 <p data-bbox="379 633 758 719"><i>Sequence 11 Scene 5 - [27:28 - 27:37]</i></p>  <p data-bbox="379 1041 758 1126"><i>Sequence 11 Scene 8 - [27:38 - 27:48]</i></p>	<p data-bbox="794 342 1072 1637">Jagau datang dengan niat <u>untuk</u> membuat Alana berada dalam satu pertarungan dengan Mateo, namun Ibu menolak permintaan Jagau tersebut. Karena tidak terima penolakan, Jagau pun melayangkan tembakan pada ruang latihan dan mengancam salah satu murid Ibu dengan menodongkan senjata api padanya. Ibu pun merasa marah saat melihat muridnya yang diancam seperti itu lalu mengusir Jagau darisana.</p>	<p data-bbox="1101 342 1401 651">Ibu: “Saya tidak peduli Anda bekerja untuk siapa. Silakan tinggalkan tempat ini. Jangan pernah ganggu kami lagi.”</p> <p data-bbox="1101 779 1401 925">Ibu: “Diam! Jangan! Keluar kalian dari tempat saya. Keluar!”</p>
3.	 <p data-bbox="379 1928 758 2018"><i>Sequence 12 - Scene 8 [30:34 - 30:43]</i></p>	<p data-bbox="794 1666 1072 2018">Pada adegan ini, Alana berangkat menuju tempat pertarungan meskipun ibunya menolak Alana untuk pergi ke pertarungan</p>	<p data-bbox="1101 1666 1401 2018">Mateo: “Gue bisa bayar lo lebih mahal cuma untuk nemenin gue doang. Sayang banget ya, cewek secantik lo gue bayar cuma buat gue pukulin</p>

No	Scene/Potongan Gambar	Keterangan Gambar	Percakapan
	 <p data-bbox="411 622 730 712"><i>Sequence 12 – Scene 19</i> [35:13 – 35:32]</p>	<p data-bbox="794 338 1074 371">bayaran tersebut.</p> <p data-bbox="794 394 1074 757">Alasan Alana bertekad untuk pergi adalah karena ingin menjaga tempat latihannya dan juga melindungi Ibu dan teman-temannya.</p> <p data-bbox="794 779 1074 1637">Alana pun bertekad pergi dengan penuh keberanian dan keyakinan untuk menang dari Mateo. Bahkan ia pun tidak merasa takut untuk melanggar aturan (yaitu untuk menyerah pada Mateo di ronde ketiga) dan tidak terintimidasi oleh ucapan Mateo yang merendahkan dirinya.</p>	<p data-bbox="1102 338 1198 371">doang”</p> <p data-bbox="1102 450 1406 864">Alana: “Bukannya itu emang kebiasaan lo, mukulin cewek? Mungkin nyokap lo lupa ngajarin lo cara memperlakukan perempuan. Sini, gue bisa ajarin”</p>
4.	 <p data-bbox="411 1912 730 2002"><i>Sequence 22 – Scene 6</i> [01:07:51 – 01:07:56]</p>	<p data-bbox="794 1666 1074 2018">Pada adegan ini, Alana datang untuk melawan komplotan Jagau yang telah meledakkan kamar rawat ibunya. Alana datang dengan</p>	<p data-bbox="1102 1666 1406 1805">Alana: “Kenapa? Gausah kaget gitudong liat saya? Biasaaja.”</p>

No	Scene/Potongan Gambar	Keterangan Gambar	Percakapan
	 <p data-bbox="422 577 721 667"><i>Sequence 22 – Scene 9</i> [01:08:24 - 01:08:34]</p>	<p data-bbox="794 340 1077 542">seorang diri dan penuh percaya diri untuk melawan para penjahat tersebut.</p> <p data-bbox="794 560 1077 1249">Alana pun berhasil mengalahkan semua anak buah Jagau dengan seorang diri. Terdapat ekspresi Jagau yang merasa khawatir akan kehadiran Alana disana karena ia tahu seberapa besar kekuatan Alana, setelah melawan Alana di rumah sakit.</p>	<p data-bbox="1104 340 1401 542">Jagau: “Gue akuin, untuk ukuran perempuan, lo lumayan”</p> <p data-bbox="1104 613 1401 1088">Alana: “Maksud anda untuk ukuran perempuan yang baru saja menjatuhkan dua laki-laki anak buah anda? Sepertinya saya pantas mendapatkan pujian lebih dari itu, silahkan coba lagi”</p>

3.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam menunjang keperluan dari data penelitian ini, penulis pun melakukan metode pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah observasi. Observasi merupakan pengamatan secara sistematis entah itu berupa aktivitas maupun pengaturan fisik dimana aktivitas tersebut dilakukan secara terus menerus untuk menghasilkan sebuah fakta (Hasanah, 2016). Observasi sendiri tidaklah terbatas pada satu orang saja, namun juga pada objek-objek lain yang ada pada alam. Dengan adanya kegiatan observasi ini maka peneliti bisa meneliti suatu perilaku dan juga makna yang ada dari perilaku tersebut. Hasil dari observasi ini dapat berupa gambaran yang terdapat di lapangan yang diteliti, entah itu dalam bentuk tindakan, interpersonal ataupun sikap. Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan observasi non partisipan dimana penulis hanya akan mengamati fenomena yang akan diteliti dari jarak jauh saja.

Berikut merupakan data yang digunakan oleh penulis sebagai sumber

penelitian, yakni:

3.2.1 Data Primer

Data Primer merupakan data yang didapatkan peneliti secara langsung (dari tangan pertama) yang berisikan segala bentuk informasi, fakta ataupun realitas yang berkaitan langsung dengan penelitian yang akan dilakukan yakni seperti observasi, wawancara, survey yang bertujuan untuk mendukung keperluan penelitian milik penulis (Ibrahim, 2015). Data primer pada penelitian ini diperoleh penulis dari film Sri Asih (2022) yang berdurasi 2 jam 15 menit.

3.2.2 Data Sekunder

Data Sekunder adalah segala bentuk informasi, fakta maupun realitas yang berhubungan dengan suatu penelitian secara tidak langsung (Ibrahim, 2015). Data sekunder biasanya bersumberkan catatan atau dokumentasi dari suatu perusahaan, publikasi pemerintah, situs web, analisa industri pada media ataupun internet. Data sekunder adalah data yang pada dasarnya akan mendukung keperluan data primer yakni seperti buku-buku, literatur maupun bacaan yang dimana hal tersebut berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Data penelitian sekunder yang dikumpulkan penulis lewat dokumentasi dan studi literatur. Dokumentasi yang digunakan oleh penulis merupakan potongan gambar film Sri Asih (2022). Sedangkan studi literatur yang digunakan didapat dari internet maupun buku yang dimiliki oleh penulis.

3.3 Metode Analisis dan Keabsahan Data

3.3.1 Metode Analisis Data

Analisis data adalah bagian penting pada sebuah penelitian sebab dari analisis ini akan ditemukan temuan baik itu temuan formal maupun substantif. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis semiotika John Fiske yang terdiri dari tiga level yakni level realitas, level representasi dan level ideologi yang akan digunakan sebagai konsep dalam meneliti unit analisis penelitian dari penulis, lalu setelah itu akan dihubungkan dengan kajian pustaka pada bab 2. Sehingga hal tersebut dapat mempermudah penelitian penulis terhadap apa saja kode-kode yang terlampir pada setiap unit analisis penelitian.

Tahapan-tahapan analisis yang dilakukan oleh penulis yakni sebagai berikut:

1. Menonton kembali dan mengamati film Sri Asih. Lalu setelah itu mengambil gambar yang berisikan adegan-adegan dari film Sri Asih yang akan dijadikan unit analisis penelitian.
2. Menganalisis adegan-adegan yang dipilih kemudian dihubungkan dengan tiga level semiotika John Fiske yakni level realitas, level representasi dan level ideologi.
3. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan sebagai analisis penelitian yang dilakukan penulis.

3.3.2 Metode Keabsahan Data

Keabsahan data biasanya dipakai untuk menguji data dan memastikan jika penelitian tersebut merupakan benar-benar penelitian ilmiah. Pada penelitian kualitatif, keabsahan data diuji melewati berbagai cara yakni seperti *credibility* (kepercayaan), *dependability* (kebergantungan), *confirmability* (kepastian) dan *transferability* (keteralihan) (Susanto et al., 2023). Data yang dipakai dalam penelitian kualitatif haruslah diuji demi memastikan jika data-data tersebut dapat dipakai sebagai penelitian ilmiah (Hwa, 2011). Berdasarkan pada derajat *credibility*, penulis pun menggunakan teknik triangulasi yakni triangulasi sumber dan triangulasi teori.

Triangulasi merupakan pendekatan analisa data yang mensintesa data dari berbagai sumber. Menurut *Institute of Global Tech*, triangulasi mencari pengujian data secara cepat yang telah ada untuk memperkuat tafsiran dan menaikkan kebijakan dan program yang berlandaskan pada bukti yang sudah ada. Triangulasi sumber merupakan uji kredibilitas yang menggali kebenaran informasi tertentu lewat metode-metode dan juga sumber perolehan data serta melakukan pemeriksaan data pada sumber yang berbeda (Sugiyono, 2021). Lewat triangulasi sumber, penulis bisa menjelaskan dan mengelompokkan pandangan dari berbagai sumber sehingga harus digambarkan, dikategorikan dan dievaluasi dari berbagai pespektif. Sumber-sumber yang digunakan yakni seperti artikel, buku, jurnal hingga tesis. Sedangkan triangulasi teori adalah cara menggali kebenaran informasi tertentu lewat metode-metode dan sumber perolehan data. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori-teori seperti, teori semiotika John Fiske, teori sinematografi John V. Mascelli dan teori komunikasi non-verbal.

BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Objek Penelitian

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan hasil penelitian peneliti yakni Representasi Perempuan Berdaya Pada Film *Female Action Heroes Sri Asih 2022* (Analisis Semiotika John Fiske). Objek yang diteliti oleh penulis adalah film Sri Asih (2022) yang berdurasi 2 jam 15 menit. Film Sri Asih (2022) ini berceritakan tentang seorang perempuan bernama Alana yang selalu dilanda oleh rasa amarahnya yang kerap kali tidak bisa ia kendalikan. Setiap ia tidak dapat mengontrol rasa amarahnya, maka ia bisa saja hilang kendali dan berujung pada kejadian yang akan merugikan dirinya dan orang-orang di sekitarnya. Seiring waktu, Alana pun mengetahui bahwa ia memiliki hubungan dengan Dewi Asih, sang Dewi Keadilan, dimana Alana merupakan titisan Dewi Asih yang selanjutnya. Alana pun diberikan mandat untuk melaksanakan tugasnya yakni untuk menyelamatkan umat manusia dari kejahatan dan untuk menyeimbangkan semesta. Dengan kekuatannya yang ia peroleh dari Dewi Asih, Alana berhasil memberantas kejahatan dan menyelamatkan warga Rusun Kembangan dari tumbal ritual seribu jiwa. Namun kekuatan Alana ini hanya akan muncul jika digunakan dalam hal kebaikan, bukan sebaliknya.

Usaha Alana dalam memberantas kejahatan tersebut tidak serta merta mendapatkan jalan yang mulus. Sebagai seorang perempuan, Alana kerap kali mendapatkan perlakuan dan pandangan tidak mengenakkan dari orang-orang di sekitarnya. Alana sering kali dipandang sebelah mata hanya karena ia adalah seorang perempuan. Meskipun ia menguasai bela diri, namun orang-orang seringkali menganggap hal tersebut aneh dan tidak sesuai dengan kodrat perempuan yang sering digambarkan dengan sosok lemah lembut, sopan dan tidak berdaya. Sosok Alana yang tidak takut untuk tunduk pada tatanan sosial pun mencoba untuk meruntuhkan stigma masyarakat terhadap sosok perempuan, terutama pada *superhero* perempuan. Adegan-adegan yang merepresentasikan perempuan berdaya dan pemberontakan terhadap sistem patriarki dalam film inilah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan untuk menguraikan dan merepresentasikan makna-makna perempuan berdaya yang ada pada film Sri Asih (2022). Pada penelitian ini, penulis mengidentifikasi tanda yang dilakukan pada unit analisis berdasarkan

konsep semiotika John Fiske menggunakan tiga level kode televisi dari John Fiske yaitu level realitas yang meliputi kode ekspresi, kode gesture, kode riasan/*makeup*, kode percakapan, kode pakaian dan kode perilaku. Level representasi yang meliputi kode kamera dan kode pencahayaan/*lighting*. Lalu level ideologi yang meliputi ideologi-ideologi seperti ideologi feminisme, patriarki, dan lain-lain.

4.2 Hasil Penelitian

Pada tahap ini, peneliti akan menguraikan bagaimana hasil analisis dari berbagai *sequence* dan *scenes* pilihan penulis dari film Sri Asih (2022) yang merepresentasikan makna perempuan berdaya. Lalu peneliti juga menguraikan hasil penelitian dengan menghubungkan adegan-adegan tersebut pada tiga level analisis Semiotika John Fiske yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi yang menunjukkan adanya simbol atau makna perempuan berdaya. Potongan adegan yang dipilih oleh penulis akan kemudian dianalisis dengan menghubungkan kode *camera/level angle*, kode non-verbal (ekspresi wajah dan gesture) dan juga *lighting*.

4.2.1 *Sequence* Pertama Film Sri Asih

Tabel 4. 1.
***Sequence* Pertama Film Sri Asih**

<i>Sequence</i> 2 – <i>Scene</i> 9	
	
Durasi	[00:07:03 – 00:07:07]
Audio	Alana: “Hei, kembalikan komiknya Tangguh!”
Visual	Alana menggertak ketiga anak tersebut agar mereka mengembalikan komik Tangguh yang direnggut. Alana merasa marah sebab sejak dari awal ketika ia menggertak ketiga anak

<i>Sequence 2 – Scene 9</i>	
	tersebut untuk mengembalikan komik milik Tangguh, tidak ada satupun dari ketiga anak tersebut yang mendengarkan ucapannya. Ketiga anak tersebut malah balik merundung Alana dengan mengatakan Alana dengan sebutan pendek, tikus got, tikus rabies dan tukang mengadu.
<i>Sequence 2 – Scene 13</i>	
	
Durasi	[06:32 – 07:50]
Audio	Tidak ada percakapan, hanya terdengar suara pukulan yang berasal dari sebatang kayu yang mengenai badan anak tersebut.
Visual	Merasa kesal karena terus-terusan dirundung dan diejek oleh ketiga anak tersebut membuat Alana tidak dapat mengontrol amarahnya. Alana sejak awal berusaha untuk menahan amarahnyadengan cara menggertak ketiga anak tersebut untukmengembalikan komik milik Tangguh. Namun Alana merasa tindakan ketiga anak tersebut sudah keterlaluhan sehingga ia memukul salah satu anak tersebut menggunakan sebatang kayu, hal ini menyebabkan anak tersebut terpental dengan keras ke belakang. Karena tindakannya tersebut, Alana menerima reaksi terkejut dari orang-orang yang berada disana.
<i>Sequence 2 – Scene 16</i>	

Sequence 2 – Scene 9



Durasi	[00:07:36 – 00:07:43]
Audio	Alana: “Jangan pernah ganggu Tangguh lagi, cari lawan yang seimbang”
Visual	Alana memberikan pelajaran kepada anak tersebut dengan memukulnya menggunakan sebatang kayu. Setelah anak tersebut merasa terancam dengan tindakan Alana, Alana pun mengatakan bahwa mereka harus mencari lawan yang seimbang dan harus berhenti menindas orang yang lemah. Setelah itu, suster pun muncul dan memisahkan pertengkaran tersebut.

1. Level Realitas

a. Kode Perilaku

Pada adegan ini, tindakan Alana menunjukkan perilaku prososial (*prosocial behavior*). Perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang dapat menguntungkan seseorang yang ditolong tanpa harus terdapat sebuah manfaat langsung bagi orang yang menjadi penolong tersebut, bahkan mungkin tindakan tersebut dapat memunculkan resiko bagi seseorang yang menolong (Gonzalez et al., 2017). Lebih detailnya, perilaku prososial didefinisikan sebagai suatu perilaku yang mempunyai niat untuk merubah keadaan baik secara psikologis maupun fisik dari sang penerima bantuan dari yang tadinya kurang baik menjadi lebih baik, baik itu secara psikologis maupun material, dalam artian lain, perilaku prososial memiliki tujuan untuk meningkatkan *well being* orang lain (Suhardita et al., 2024).

Dalam adegan ini, Alana melakukan perilaku prososial dengan menolong Tangguh untuk melawan para perundung yang mengganggu Tangguh. Namun sayangnya, perilaku Alana dalam melawan para perundung tersebut berujung merugikan dirinya sendiri dan orang lain, sebab Alana malah memukul salah satu anak tersebut, sehingga Alana pun berujung ditegur oleh salah satu suster Panti Asuhan akibat tindakannya tersebut. Menurut Crisp dan Turner (2007) dalam (Hadori, 2014), terdapat perilaku-perilaku yang dapat disebut sebagai perilaku prososial, diantaranya adalah persahabatan (*friendship*), pengorbanan (*sacrifice*), perilaku menolong (*helping behavior*), saling berbagi, kedermawanan dan juga sifat kooperatif (*cooperative attitude*). Berdasarkan hal tersebut, Alana melakukan perilaku prososial terhadap Tangguh adalah atas bentuk persahabatan (*friendship*) dan perilaku menolong (*helping behavior*). Dimana Tangguh merupakan sosok sahabatnya di Panti Asuhan.

b. Kode Ekspresi

Pada adegan pertama, kode ekspresi yang ditunjukkan oleh Alana adalah rasa marah. Ekspresi marah yang dikeluarkan oleh Alana adalah mata yang membelalak, bibir sedikit terbuka, menurunkan alis, menaikkan nada bicara dan juga menegaskan perkataannya (Sartre, 2017). Jenis rasa marah yang diungkapkan oleh Alana adalah *anger-out*, yaitu rasa amarah yang muncul dengan spontan dan juga cepat yang biasanya diiringi oleh teriakan dan makian kepada objek kemarahan, *anger-out* merupakan kemarahan yang dilakukan ketika seseorang sudah mencapai level tertinggi kemarahannya, hal-hal yang ditunjukkan oleh rasa marah dapat dilihat dari respon fisik seperti mata yang berwarna merah, jantung berdetak tidak beraturan, lalu kadang juga disertai oleh tindakan fisik seperti memukul atau memaki objek kemarahan (Baqi, 2015). Hal ini juga dapat dilihat dengan Alana yang mengekspresikan kemarahannya dengan menaikkan nada bicaranya, namun karena dirinya direndahkan oleh ketiga anak tersebut, Alana pun berakhir dengan memukul salah satu dari mereka.

Pada adegan kedua, tidak terlihat bagaimana ekspresi Alana secara jelas sebab Alana direkam dari arah belakang, namun penulis menganalisis ekspresi tersebut sebagai ekspresi marah sebab Tindakan Alana disertai dengan

pukulan. Lalu untuk adegan ketiga, Alana menunjukkan ekspresi datar yakni hanya menatap tajam dengan bibir yang tertutup tanpa menunjukkan emosi sama sekali. Menurut analisis penulis, pada adegan ini Alana tidak terlihat merasa bersalah sama sekali meskipun telah melukai salah satu anak tersebut. Hal ini dikarenakan Alana merasa bahwa tindakannya bukanlah suatu kesalahan, ia melakukan perlawanan karena ia dan temannya dirundung oleh orang lain.

c. Kode Gesture

Pada adegan pertama, Alana terlihat menunjukkan gesture kepala mengangkat, hal ini menunjukkan kebanggaan, pembangkangan atau kepercayaan dirinya. Dimana gesture mengangkat dagu dan memperlihatkan leher merupakan sebuah bentuk kekuatan, ketahanan, kebanggaan maupun perlawanan. Dimana posisi dagu terangkat ini sering disertai dengan terangkatnya tulang dada, dada yang membusung ataupun gerakan melebarkan bahu dengan tujuan untuk menghirup udara yang membuat efek seseorang terlihat lebih kuat (Liliweri, 2022). Gesture menghirup udara juga terlihat dari bagaimana Alana yang terlihat menunjukkan pernafasan terengah-engah sambil berusaha untuk menghirup udara karena telah berlarian mengejar ketiga anak tersebut ke dalam hutan. Menurut analisis penulis, Alana pada adegan ini berusaha untuk menunjukkan pada ketiga anak tersebut bahwa ia mampu melakukan perlawanan dan bahwa ia percaya diri jika ia dapat menghentikan perundungan kepada temannya dengan mengatakan “*Hei, kembalikan komiknya Tangguh!*”. Kepercayaan diri pada Alana ditunjukkan dengan gerakan mengangkat dagunya dimana hal tersebut sebagai bentuk kepercayaan dirinya dan mendorong dirinya agar lebih percaya diri, gesture tersebut disebut dengan ‘*chin up*’.

Pada adegan kedua, Alana menampilkan gesture memukul salah satu anak tersebut menggunakan sebatang kayu dimana hal tersebut merupakan makna dari perilaku agresi. Dimana perilaku agresi dihubungkan dengan hal-hal yang bersifat fisik seperti mendorong, memukul, menendang, meninju, atau memarahi (Widyawati, 2020). Alana memukul salah satu anak tersebut menggunakan sebatang kayu yang ia dapatkan dari hutan, dimana Alana mengangkat sebatang kayu tersebut hanya dengan hentakan kakinya saja sehingga kayu tersebut pun terangkat dengan sendirinya.

Sedangkan pada adegan ketiga, Alana menampilkan gesture mata yang melihat ke kiri bawah, dimana hal tersebut menampilkan makna merasionalisasi (Liliweri, 2022). Rasionalisasi merupakan suatu pengambilan Tindakan yang membentuk keyakinan atau kemauan yang akan membuatnya terlihat rasional, juga merupakan mekanisme pertahanan dimana seseorang akan membenarkan perasaan yang tidak bisa diterima dengan menggunakan penjelasan yang tampaknya terlihat logis (Cushman, 2019). Menurut analisis penulis, pada adegan ini Alana berusaha untuk membenarkan perilakunya tersebut, yakni memukul seseorang atas dasar membela temannya. Meskipun Alana tahu betul bahwa kekerasan merupakan sesuatu yang salah dan tidak dapat dibenarkan.

d. Kode Percakapan

Tanggung: “Kembalikan, nanti sobek komikku”

Alana: “Kembalikan komiknya Tangguh!”

Pada saat mengatakan itu, Alana menaikkan nada bicaranya saat mengucapkan perkataan tersebut pada ketiga anak tersebut, hal ini menunjukkan bahwa Alana sedang merasa marah. Dimana ketika seseorang mengungkapkan kemarahannya, hal tersebut diungkapkan dengan volumed dan intonasi suara yang lebih keras dari sebelumnya, lalu juga dapat disertai dengan kata-kata kotor dan kasar (Sendana et al., 2024). Alana merasa marah sebab melihat Tangguh yang dirundung oleh ketiga anak tersebut, yakni mereka mencoba untuk menyembunyikan komik milik Tangguh.

Anak 1: “Hahahaha tikus got”

Anak 2: “Hahahaha tikus rabies”

Tanggung: “Udah Al. Udah Al! Udah biarin aja!”

Pada percakapan ini, ketiga anak tersebut malah tidak peduli dengan gertakan Alana dan malah menertawakan dan mengejeknya dengan sebutan “tikus got” dan “tikus rabies” lalu berlari menuju ke arah hutan. Ungkapan kata “tikus got” dan “tikus rabies” disini dimaknai sebagai bentuk *verbal bullying*, dimana *verbal bullying* merupakan bentuk kata-kata yang dilontarkan untuk seseorang dalam bentuk menghina, mencemooh, memaki menggunakan nama hewan, mengancam dan menghina dengan menyebut nama orang tua (Putri et al., 2021). Seperti yang terlihat bahwa ketiga anak tersebut menghina Alana dengan menggunakan nama hewan, dimana tikus merupakan hewan kotor dan

pembawa penyakit. Mendengar ucapan tersebut, terlihat raut kesal dari wajah Alana, lalu Tangguh yang tahu sesuatu akan terjadi pun mencoba untuk menghentikan Alana untuk tidak mengejar ketiga anak tersebut menuju hutan. Namun Alana tidak peduli dan memilih untuk mengabaikan ucapan Tangguh.

Anak 2: “Akhirnya nyerah juga si tikus got”

Anak 3: “Aloh, palingan dia balik ke panti. Nangis, ngadu sama suster”

Alana: “Hey! Kembalikan komiknya Tangguh!”

Anak 1: “Hahaha, ayo ambil ambil! Gak bisa! Kamu kan pendek!”

Alana mencoba kembali menggertak ketiga anak tersebut, namun respon ketiga anak tersebut terhadap gertakan Alana masih terkesan meremehkan. Mereka masih mengatakan bahwa Alana adalah anak lemah dan tukang mengadu, mereka juga menghina fisik Alana dengan mengatakan bahwa badan Alana pendek. Mereka menghina Alana dengan nada mengejek yang disertai oleh tawaan menghina. Karena hinaan yang dilayangkan oleh ketiga anak tersebut, Alana pun menjadi sangat marah sampai melukai salah satu anak dengan sebatang kayu sehingga anak tersebut terpelantai ke pohon.

Alana: “Jangan pernah berani ganggu Tangguh lagi, cari lawan yang seimbang”

2. Level Representasi

a. Kode Kamera

Pada *sequence 2 - scene 9* dan *scene 13*, adegan direkam dengan teknik *eye level angle* dimana lensa kamera berada dalam posisi yang sejajar dengan pandangan subjek. *Eye level angle* berarti bahwa adegan direkam sekitar lima sampai enam kaki di atas tanah, sebab hal tersebut merupakan standar tinggi manusia. Adegan ini menampilkan Alana yang sedang menggertak para perundung tersebut agar mereka mengembalikan komik milik Tangguh. Biasanya, efek emosional yang ditimbulkan dari bidikan *eye level angle* sangatlah minim, sebab secara keseluruhan, *eye level angle* memiliki pandangan yang netral. Hal ini karena manusia biasanya memandangi isi dunia lewat matanya. Tidak seperti *low angle* yang menunjukkan kesan kuat, atau *high angle level* yang menunjukkan kesan rentan dan lemah, *eye level angle* merupakan jalan tengah agar tidak menunjukkan kedua kesan tersebut (Peerspace, 2024). Penulis berpendapat bahwa dengan menggunakan teknik *eye level angle* pada adegan ini menggambarkan bahwa situasi Alana saat itu

berada di tengah- tengah, yakni bahwa jauh dalam dirinya ia memiliki kekuatan fisik yang lebih kuat dibandingkan ketiga anak tersebut, namun disaat yang bersamaan Alana juga digambarkan secara tidak berdaya sebab Alana diolok-olok secara verbal oleh ketiga anak tersebut. Adegan ini berlangsung ketika Alana belum menunjukkan kekuatannya yang dapat mengangkat benda hanya dengan hentakan kakinya saja, maka dari itu Alana digambarkan sebagai sosok yang tidak kuat, namun juga tidak lemah.

Sedangkan pada *sequence 2 - scene 16*, adegan direkam dengan menggunakan teknik *low angle shot*, dimana posisi merekam subjek dilakukan dengan cara mendongak ke atas. Jenis *shot* ini biasa digunakan untuk menciptakan kesan seseorang yang berkuasa, mempunyai otoritas tinggi sebab karakternya tersebut digambarkan tampak mendominasi dan mengancam lawan bicaranya (Hanmakyugh, 2020). Merekam adegan dalam teknik *low angle shot* memungkinkan penonton untuk menangkap kesan kuat, heroik atau bahkan menakutkan pada sosok tokoh tersebut. Hal ini juga didukung dengan situasi adegan tersebut dimana Alana dijelaskan telah berhasil melawan salah satu temannya tersebut dengan cara memukulnya menggunakan sebatang kayu, dan bahwa Alana berhasil melawan para perundung yang telah merundung Tangguh. Dengan Alana yang telah berhasil melawan salah satu anak tersebut, memunculkan reaksi ketakutan dan keterjutan dari orang-orang disana.

Pada *sequence 2 - scene 9* dan *scene 13*, adegan direkam menggunakan teknik *medium shot* dimana subjek direkam dari atas lutut atau di bawah pinggang, teknik ini digunakan untuk menjelaskan tentang bagaimanakah *gesture* tubuh, gerakan dan juga ekspresi wajah dari sang tokoh (Mascelli, 1998). Para pembuat film seringkali juga ingin menunjukkan hal lain selain ekspresi wajah kepada penonton, bagaimanakah gerak-gerik sang tokoh tersebut, bagaimanakah kostum dari tokoh tersebut, atau benda apakah yang sedang dipegang oleh tokoh tersebut, *medium shot* digunakan sebagai cara untuk menampilkan banyak detail. Selain itu, *medium shot* juga digunakan untuk memperjelas *gesture* tubuh seseorang dan sedikit menggambarkan objek dengan latarnya (Syafikarani et al., 2019). Pada adegan ini, penonton bisa melihat bahwa Alana sedang menampilkan *gesture* tubuh dengan kedua tangan yang mengepal dan juga menunjukkan bahwa Alana sedang berada di hutan.

Pada *sequence 2 - scene 16*, adegan direkam dengan teknik *medium*

close-up dimana adegan direkam dengan kamera diletakkan di tengah-tengah atau antara pinggang dan bahu sampai ke atas kepala (Mascelli, 1998). *Medium close-up* biasa digunakan untuk menggambarkan emosi agar lebih jelas namun tanpa harus terlalu dekat saat perekamannya, dengan *medium close-up*, maka penonton bisa merasakan bagaimanakah emosi dan juga ekspresi dari subjek namun secara bersamaan juga menampilkan latar belakang. *Medium close-up* pada dasarnya sering digunakan untuk adegan yang tidak memerlukan banyak kejutan bagi penonton, dalam artian lain, ketika sebuah adegan memerlukan penggambaran yang ‘netral’ (Sarfraz,2023). Pada adegan ini, digambarkan bahwa Alana merasa marah lantaran terus diolok-olok dan dipermainkan oleh ketiga anak tersebut, sehingga Alana pun melakukan tindakan fisik yakni memukul salah satu anak tersebut menggunakan sebatang kayu. Rasa amarah Alana tersebut merupakan bentuk dari emosi Alana yang mencoba untuk ia tahan sebab sejak awal ketiga anak tersebut terus mengganggu Tangguh dan juga mengolok-olok dirinya.

b. Kode Pencahayaan (*lighting*)

Adegan ini direkam dengan menggunakan *natural lighting*, dimana cahaya yang digunakan untuk perekaman merupakan cahaya alami yang berasal langsung dari alam, namun terlihat sedikit redup dikarenakan kabut tebal yang menutupi matahari. Menurut analisis penulis, cahaya yang tersaring melalui kabut memberikan nuansa suram, hal tersebut bisa memicu perasaan waspada atau ketidakpastian. Cahaya yang redup di hutan berkabut menciptakan suasana yang tidak menyenangkan dan menambah kesan bahwa adegan ini berlangsung di tempat yang terpencil dan berbahaya. Hal itu mungkin mencerminkan ketakutan atau bahaya yang tidak hanya datang dari perkelahian itu sendiri tetapi juga dari lingkungan yang tidak mendukung. Ketidakhadiran warna-warna hangat seperti merah atau kuning juga memperkuat perasaan dingin dan tidak bersahabat dari lingkungan sekitar.

4.2.2 Sequence Kedua Film Sri Asih

Tabel 4. 2.
Sequence Kedua Film Sri Asih
Sequence 11 – Scene 5

--



Durasi	[27:29 – 27:48]
Audio	Ibu: “Saya tidak peduli anda bekerja untuk siapa, silahkan tinggalkan tempat ini dan jangan ganggu kami lagi”
Visual	Jagau beserta anak buahnya mendatangi sasana tinju milik Ibu, terlihat bahwa beberapa murid Ibu sedang melakukan sesi latihan mandiri. Jagau kemudian memasuki ruangan dan berdiskusi dengan Ibu tentang apa maksud dan tujuannya datang kemari. Kemudian Jagau pun mengatakan mengenai maksudnya untuk meminta Alana bertarung dengan Mateo, namun dengan syarat Alana harus kalah dalam ronde ketiga. Setelah mendengar tujuan dari kedatangan Jagau, Ibu tak serta merta langsung menyetujui permintaan Jagau. Ibu menantang pada Jagau bagaimana jika ia menolak permintaan tersebut, lalu dijawab dengan Jagau yang menyatakan bahwa Ibu tidak mengetahui pada siapakah Jagau bekerja. Jagau pun kemudian menyerahkan kartu namanya namun Ibu bersikap tidak peduli dengan mengatakan bahwa Ibu tidak peduli kepada siapakah Jagau bekerja, lalu Ibu pun mengusir Jagau

<i>Sequence 11 – Scene 5</i>	
	darisana.
<i>Sequence 11 – Scene 8</i>	
	
Durasi	[28:00 – 28:05]
Audio	Ibu: “Diam! Jangan! Keluar kalian dari tempat saya, keluar!”
Visual	Meskipun Ibu telah menolak ancaman Jagau, namun Jagau tidak serta merta menyerah dengan niatnya. Jagau terlihat mengacungkan senjata secara brutal pada udara, meskipun tidak secara langsung mengenai para murid Ibu, namun tembakan-tembakan tersebut telah memicu keributan disana. Jagau seolah-olah memperingati apa yang akan terjadi pada Ibu dan sasanatinjunya jika Ibu tidak menuruti kemauannya. Melihat tempat latihannya yang dihancurkan oleh Jagau, Gilang pun dengan marah menghadang Jagau, namun Jagau malah menodong kepala Gilang dengan senapan. Hal itu langsung memicu amarah Ibu yang menyaksikan muridnya diperlakukan seperti itu. Ibu pun kemudian sekali lagi mengusir Jagau dari tempatnya, namun kali ini dengan penuh kemarahan, sebab Jagau hampir mencelakai muridnya.

3. Level Realitas

a. Kode Perilaku

Pada adegan ini, Jagau bersikeras agar bisa mengalahkan Alana di pertandingan, hal ini merupakan perintah dari Mateo. Namun dibandingkan meminta untuk bertarung adil, Jagau malah menegaskan pada Ibu bahwa ia

ingin Alana kalah pada ronde ketiga. Dalam artian lain, Jagau mengancam agar Alana mengalah pada Mateo sehingga citra Mateo sebagai sosok yang tak terkalahkan pun dapat bertahan. Ibu yang mendengar hal tersebut pun tentu saja menolak. Ia tidak takut dan tidak peduli akan ancaman dari Jagau, meskipun Jagau sempat menekankan bahwa ia bekerja di bawah pimpinan Prayogo. Ibu menolak karena permintaan Jagau terkesan seperti ancaman, dan ia tidak merasa harus memenuhi tekanan dari Jagau. Perilaku Ibu menunjukkan rasa keberaniannya sebagai pelatih sekaligus pemilik dari sasana tinju tersebut, ia merasa ia harus bertanggung jawab atas murid- muridnya sekaligus sebagai Ibu dari Alana.

Perilaku Ibu disini merepresentasikan keberanian perempuan dalam melawan penindasan. Hal ini dapat dilihat dari Ibu dengan sifatnya yang tak kenal takut, gagah berani dan juga tidak dapat ditindas. Meskipun Ibu mendapatkan ancaman dari Jagau, namun ia tidak serta merta tunduk terhadap ancaman yang dilayangkan oleh Jagau terhadapnya. Keberaniandalam diri Ibu merupakan bentuk dari usahanya untuk mempertahankan apa yang dirinya sendiri anggap benar, hal ini dibutuhkan sebagai usaha untuk menghancurkan stereotip bahwa perempuan selalu dikonstruksikan sebagai sosok yang tenang sehingga mudah untuk direndahkan dan dihina. Langkah Ibu dalam menolak dan mengabaikan ancaman Jagau juga merupakan langkah yang tepat sebab Ibu tahu betul bahwa Alana masih kesulitan untuk mengontrol emosinya, sehingga hal tersebut dapat menjadi masalah baru.

Keberanian merupakan perilaku untuk mempertahankan dan juga menjuangkan apa yang telah dianggap sebagai sesuatu yang benar adanya, keberanian yakni dengan cara menghadapi berbagai rasa sakit, bahaya dan juga masa sulit. Dalam konteks positif, keberanian bertujuan untuk memperjuangkan keadilan dan kebenaran. Umumnya, sifat berani hanya selalu diasosiasikan dengan sifat laki-laki, namun pada faktanya, perempuan juga mempunyai keberanian, terlebih dalam konteks memperjuangkan kesetaraan dan melawan sesuatu yang dapat merugikan dirinya dan orang lain di sekitarnya (O. Putri & Hariani, 2021). Perilaku Ibu dapat dikategorikan sebagai keberanian perempuan dalam kepemimpinan, Ibu yang berperan sebagai pemilik sasana tinju dengan murid-muridnya yang sudah ia anggap sebagai anak sendiri, merasa terancam dan marah ketika salah satu muridnya

diancam dengan kekerasan oleh Jagau. Keberanian dalam kepemimpinan adalah suatu atribut penting yang akan mendukung seseorang untuk menghadapi ancaman dan menginspirasi orang lain akan perubahan positif dalam organisasi (Bartlett, 2024).

Menurut analisis penulis, keberanian Ibu dalam menentang penindasan terhadapnya merupakan contoh bahwa perempuan juga dapat melindungi dirinya dan juga orang-orang di sekitarnya dari kekerasan. Banyak anggapan bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah sehingga membutuhkan perlindungan dari laki-laki, dan bahwa perempuan merupakan kaum yang bergantung pada sosok laki-laki. Penggambaran tokoh Ibu menunjukkan bahwa perempuan juga sama-sama dapat berkontribusi dalam melindungi dirinya sendiri dan juga melindungi kelompok yang rentan dalam lingkungan masyarakat. Perempuan juga sama-sama memiliki kemampuan untuk mengambil respon dalam mencegah sebuah ancaman yang menimpanya maupun orang-orang di sekitarnya. Dan bahwa gelar pelindung tidak selalu berlaku untuk laki-laki saja, namun juga untuk kaum perempuan.

b. Kode Ekspresi

Pada adegan ini, terdapat beberapa ekspresi yang ditunjukkan oleh Ibu dalam adegan ini. Pada *sequence* 11 – *scene* 5, Ibu menunjukkan ekspresi curiga dan tidak senang, hal ini terlihat dari pandangannya yang menyamping (Riana, 2009). Selain itu, mata Ibu melihat ke arah kiri dimana hal tersebut menunjukkan bahwa ia sedang menimbang-nimbang suatu keputusan, dan cara Ibu yang menatap lebih dari sekedar kontak mata dengan lawan bicaranya, menunjukkan bahwa Ibu sedang merasakan ekspresi agresif (Liliweri, 2022). Menurut analisis penulis, ekspresi curiga dan tidak senang dari Ibu menunjukkan bahwa ia merasa bahwa Jagau sedang merencanakan sesuatu yang akan merugikan Ibu, dan ekspresi menimbang-nimbang keputusan dilakukan Ibu untuk menentukan langkah selanjutnya apa yang harus ia lakukan agar tidak terlibat dalam rencana Jagau.

Sedangkan pada *sequence* 11 – *scene* 8, Ibu menunjukkan ekspresi marah. Hal ini ditandai dengan ekspresi wajah tegang. Lalu hal lainnya ditandai dengan nada bicara Ibu yang menaik tinggi. Emosi marah berperan sebagai cara untuk menjaga harga diri seseorang, sebagai penyampaian terhadap sentimen negatif dan juga menaikkan tekad seseorang dalam menghadapi

halangan bagi kebahagiaan dan juga aspirasi seseorang (Novaco dalam Latumahina & Dewi, 2023). Maka dari itu, perlu bagi kita untuk tidak memandang emosi marah sebagai sesuatu yang bersifat negatif saja. Ekspresi marah yang Ibu curahkan adalah sebagai bentuk menaikkan tekadnya dalam menghadapi Jagau yang berperan sebagai hambatan dan ancaman baginya dan para anak-anaknya.

c. Kode Percakapan

Dalam potongan adegan ini terdapat percakapan:

Ibu: “Ada perlu apa?”

Jagau: “Saya mau Alana, dan saya mau dia jatuh di ronde 3. Setelah itu, kita semua bisa pulang ke rumah masing-masing dan menjalankan kehidupan seperti biasa, mudah kan?”

Ibu memandang Jagau dengan tatapan tidak terancam sama sekali, meskipun Jagau sejak awal sudah menunjukkan ancamannya. Menurut analisis peneliti, intonasi Jagau yang cukup ditekan saat berbicara dengan Ibu menunjukkan bahwa Jagau serius dengan ucapannya dan bahwa Jagau sedang mengancam Ibu untuk menuruti perintahnya. Jagau juga mengucapkan perkataannya dengan penuh penekanan, seakan-akan menjadi pengingat bahwa ucapannya adalah serius.

Ibu: “Bagaimana jika saya menolak?”

Jagau: “Berarti Anda belum paham saya bekerja untuk siapa”

Ibu: “Saya tidak peduli anda bekerja untuk siapa, silahkan tinggalkan tempat ini dan jangan ganggu kami lagi”

Saat mengatakan perkataan tersebut, nada bicara Ibu berubah menjadi menurun, dimana intonasi suara Ibu menurun pada akhir kalimatnya. Ketika nada bicara seseorang merendah, maka hal tersebut dapat berkaitan dengan emosi tenang, yakni keamanan, ketenangan ataupun kesedihan (Rodero, 2011). Menurut analisis penulis, Ibu berusaha untuk tetap tenang agar ia tidak terlihat merasa terancam dan terganggu dengan ucapan Jagau. Ia perlu meyakinkan Jagau bahwa ia tidak takut akan ucapan ancaman Jagau tersebut dan akan tetap teguh pada pendiriannya.

Alana: “Ada apa bu?”

Ibu: “Gaada apa-apa”

Meskipun Ibu mencoba untuk terlihat kuat di depan Jagau, namun ia berubah menjadi cemas saat Jagau pergi meninggalkan ruangan. Terlihat dengan Ibu yang menundukan badannya dengan nafasnya yang terengah-engah. Sementara itu, Alana bertanya mengenai keadaan tadi dengan terselip nada khawatir dengan nada bicara yang lembut. Alana berusaha untuk membuat Ibu terbuka tentang situasi apa yang terjadi di antara Ibu dan Jagau. Tak lama pun terdengar suara tembakan dari arah luar. Ibu dan Alana pun lalu berlari keluar dan memeriksa apa yang terjadi. Terlihat bahwa Jagau membuat keributan di sasana dengan cara melayangkan tembakan ke segala penjuru arah. Hal itu sontak mengundang keributan dari para murid Ibu yang sedang berlatih, termasuk Gilang yang menghadang Jagau sehingga Jagau pun menahan senapan di kening Gilang.

Ibu: “Jangan! Jangan!”

Ibu: “Keluar kalian dari tempat saya, keluar!”

Pada saat berbicara, terdapat perubahan intonasi dalam cara berbicara Ibu, dimana intonasi Ibu berubah dari rendah ke nada yang tinggi. Perubahan intonasi dari rendah ke tinggi menandakan bahwa seseorang tengah mengalami rasa emosi (Sadiyah, 2023). Sejak awal Ibu yang berusaha untuk tidak mengeluarkan amarahnya pun merasa marah ketika Jagau mulai mengancam anak-anak muridnya.

d. Kode Gesture

Kode gesture pada *sequence 11 – scene 5* ini terlihat dari gesture Ibu yang menggenggam kedua tangannya di atas meja, ini adalah saat Ibu menolak permintaan Jagau untuk membawa Alana ke arena pertarungan dengan Mateo. Gesture tangan saling menggenggam ini biasa menunjukkan gesture untuk menenangkan diri sendiri, dimana semakin tinggi posisi tangan seseorang (seperti contohnya di depan wajah), maka semakin negatif tekanan yang dirasakan oleh orang tersebut, sedangkan semakin rendah posisi tangan seseorang ketika di atas meja, maka mereka mungkin saja merasa kesal atas sesuatu namun berusaha untuk tidak meledakan emosinya sendiri (Borg, 2017). Pada adegan tersebut, Ibu terlihat meletakkan tangannya di atas meja namun dengan posisi tangan yang tidak terlalu tinggi, hal ini menunjukkan bahwa Ibu sedang merasa kesal atas ancaman dari Jagau yang seolah-olah menjabarkan apa resiko yang akan diterima oleh Ibu jika ia menolak permintaannya, namun

secara bersamaan Ibu berusaha untuk menenangkan diri sendiri agar ia tidak terlihat terancam oleh ucapan Jagau. Selain menggambarkan ketenangan diri, gesture jari-jari ataupun tangan yang terkepal di atas meja menunjukkan rasa frustrasi, kecemasan dan juga hal negatif (Liliweri, 2022). Makna frustrasi pada gesture Ibu juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nierenburg dan Calero mengenai posisi tangan yang digabungkan, dimana hal tersebut menandakan bahwa orang tersebut sedang menyembunyikan sikap negatif, salah satunya adalah posisi tangan menggenggam yang diletakkan di atas meja (Riana, 2009). Menurut analisis penulis, Ibu merasa frustrasi dan cemas sebab ia tahu untuk siapakah Jagau bekerja (yakni untuk Mateo), dimana Mateo dan keluarganya merupakan sebuah keluarga tidak biasa yang akan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan mereka, Ibu yakin bahwa akan terjadi sesuatu padanya dan juga anak-anaknya sehingga ia merasa frustrasi dan cemas, namun disaat yang bersamaan ia harus terlihat tenang sebagai pelindungan bagi dirinya sendiri dan juga anak-anaknya.

Sedangkan pada *sequence* 11 – *scene* 8 terlihat bahwa Ibu mengepalkan ibu jarinya kedalam kepalan tangan dengan kepalan yang berada di samping tubuhnya, lalu kedua tangannya terlihat terkepal dengan gerakan seperti tinju terkepal. Ibu jari dalam kepalan tangan di samping tubuh menunjukkan sikap menghibur diri sendiri, frustrasi dan tidak aman. Sedangkan kedua tangan yang terkepal menunjukkan makna perlawanan, agresi dan tegas dimana kepalan tangan mempersiapkan tangan (termasuk dengan pikiran ataupun tubuh) untuk siap bertempur mengenai suatu masalah (Liliweri, 2022). Gesture tersebut ditampilkan ketika Ibu berusaha mengkonfrontasi Jagau yang berusaha untuk mencelakai anak-anaknya dan juga merusak fasilitas ruang latihan milik Ibu. Menurut analisis penulis, alasan mengapa Ibu terlihat menampilkan gesture frustrasi dan tidak aman adalah sebab Ibu takut bahwa Jagau akan melukai anak-anaknya, terutama ketika Jagau berusaha untuk mencelakai salah satu anaknya dengan menggunakan senapan. Sedangkan makna perlawanan, agresi dan tegas dari Ibu adalah sebagai bentuk untuk melindungi anak-anaknya dari ancaman Jagau. Ibu juga terlihat tegas dengan cara mengusir Jagau agar pergi darisana.

4. Level Representasi

a. Kode Kamera

Kedua adegan ini direkam menggunakan *eye level shot*, yakni

pengambilan gambar yang posisinya sejajar dengan mata subjek. Dimana *eye level shot* ini direkam dalam posisi yang sejajar dengan mata, hal ini digunakan untuk menunjukkan pada penonton bagaimana cara yang diharapkan untuk melihat karakter-karakter tersebut pada kehidupan nyata (Hanmakyugh, 2020). Teknik ini biasa digunakan untuk menggambarkan aktifitas seseorang, ataupun bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitar ataupun seseorang lainnya (Sitorus & Simbolon, 2019). Penggunaan *eye level shot* juga digunakan untuk menginformasikan penonton mengenai penekanan ekspresi dari sang tokoh (Mascelli, 1998). Menurut analisis penulis, hal ini sesuai dengan adegan tersebut yang sedang menjelaskan bagaimana Ibu sedang berinteraksi dengan Jagau dan berbincang mengenai perintah Mateo untuk bertarung dengan Alana. Penggunaan *eye level shot* pada adegan ini digunakan untuk menjelaskan dan memperjelas konflik antara Ibu dan Jagau. Dengan penggunaan *eye level shot*, maka penonton bisa merasakan bagaimana suasana dan atmosfer yang terjadi di antara Ibu dan Jagau. Dengan mengaplikasikan *eye level shot* pada adegan, seolah-olah penonton sedang berhadapan secara langsung dengan karakter-karakter yang terlibat sebab *eye level shot* ini seakan-akan melibatkan penonton untuk meneliti subjek di layar seakan-akan penonton juga merupakan bagian dari adegan film tersebut.

Kemudian, kedua adegan ini menggunakan *medium shot* dalam pengaplikasiannya, dimana pada *medium shot*, kamera hanya menyorot pinggang sampai atas kepala saja, dan penggunaan jenis *shot* ini dianggap sebagai sesuatu yang ideal sebab besar kemungkinan bagi penonton untuk melihat ekspresi dan guratan emosi dari subjek (Alfarisy & Muhammad, 2024). *Medium shot* sering digunakan untuk alasan keseimbangan, dimana *medium shot* akan menampilkan para tokoh dan lingkungan sekitar mereka dan memberi mereka porsi yang sama di layar. Menurut analisis penulis, pada adegan ini, *medium shot* digunakan untuk menyoroti perubahan ekspresi Ibu yang pada awalnya merasa cemas lalu beralih pada rasa marah yang tinggi karena ancaman tembakan Jagau. Penggunaan *medium shot* pada adegan ini menggambarkan bahwa tokoh Ibu tengah berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan situasi atau konflik apakah yang terjadi di antara mereka, bagaimana Ibu bereaksi mengenai ancaman yang menyerangnya.

b. Kode Pencahayaan (*lighting*)

Sequence 11 – scene 5 ini menggunakan pencahayaan *low key lighting* dimana *low key lighting* mempunyai kontras yang tinggi pada area gelap dan terang, dimana pada hal ini akan banyak sekali bayangan dan distribusi cahaya yang tidak merata, *low key lighting* didapatkan dari background gelap (Nurcahyo, 2019). Pencahayaan seperti ini menciptakan kontras yang kuat antara subjek dan lingkungannya, yang bisa menyiratkan fokus pada ekspresi emosional atau suasana hati karakter. Cahaya hangat memberikan nuansa keintiman atau refleksi, sementara bayangan yang terbentuk di sekitar ruangan bisa menambahkan kesan misterius atau penuh teka-teki. Dalam konteks semiotika Fiske, pencahayaan ini berfungsi sebagai kode visual yang membantu penonton memahami suasana hati atau keadaan mental karakter, yang bisa sangat memengaruhi bagaimana cerita atau adegan ini dipersepsikan. Pada adegan ini, penonton serasa diajak untuk melihat sisi emosional Ibu, dan *background* minim cahaya tersebut seakan-akan mengajak penonton untuk merasakan suasana ketegangan dan konflik yang terjadi antara Ibu dan Jagau.

Sedangkan itu, *sequence 11 – scene 8* menggunakan jenis *side lighting, natural lighting dan practical lighting*. Hal ini dapat dilihat dengan sumber cahaya yang berasal dari cahaya matahari dari jendela di samping, dan juga pencahayaan tambahan yang memberikan efek neon biru di beberapa sudut ruangan. Cahaya ini menciptakan kontras yang tajam dan bayangan yang kuat, menyoroti ketegangan dalam adegan. Cahaya biru memberikan nuansa dingin yang bisa menambah perasaan serius atau berbahaya. Dalam konteks semiotika Fiske, pencahayaan dan komposisi visual ini berfungsi sebagai kode yang menyampaikan suasana hati dan emosi tertentu kepada penonton. Cahaya yang kuat dan bayangan yang kontras dapat menggambarkan intensitas emosi, konflik, atau persiapan untuk sesuatu yang besar atau penting. Hal ini memberikan penonton petunjuk tentang bagaimana mereka seharusnya memahami dan merasakan adegan tersebut.

Sequence Ketiga Film Sri Asih

Tabel 4. 3.
Sequence Ketiga Film Sri Asih
Sequence 12 – Scene 8

--



Durasi	[30:34 - 30:43]
Audio	Alana: “Bukannya emang itu kebiasaan lo? Mukulin cewek? Mungkin nyokap lo lupa ngajarin lo cara memperlakukan perempuan. Sini gua bisa ajarin.”
Visual	Meskipun sejak awal Mateo mencoba memprovokasi Alana yakni dengan cara merendahkan Alana, namun Alana tidak sekalipun terpancing oleh omongan Mateo. Alana malah dengan

Sequence 12 – Scene 8

senang hati menjawab celotehan Mateo, wajah Alana pun terlihat tenang namun sesekali terlihat bersemangat karena pikirannya ia ingin mengalahkan Mateo sepenuhnya malam ini. Pada ronde pertama, Alana sudah berhasil menghajar Mateo secara membabi buta. Terlihat Mateo yang beberapa kali kesusahan untuk melawan pukulan Alana yang menyerang dirinya. Karena Alana dinilai terlalu brutal dalam menyerang Mateo, Jagau (anak buah Mateo) pun langsung terkejut dan mendekati arena tinju. Kebrutalan Alana dalam menyerang Mateo juga mengundang reaksi terkejut dari Jimin dan Gilang, sehingga mereka berdua mencoba untuk mengingatkan Alana bahwa Alana harus mengalah untuk Mateo, sebab hal tersebut sesuai dengan perjanjian mereka.

Sequence 12 – Scene 19

	
Durasi	[35:13 – 35:32]
Audio	Tidak ada percakapan. Terdengar suara musik menegangkan saat Alana kembali bangkit untuk melawan Mateo.
Visual	Setelah dikira telah kalah dari Mateo sebab Alana terpaksa harus mengalah, Alana pun bangkit kembali dan mengalahkan Mateo, namun kali ini dengan rasa marah yang lebih hebat dari sebelumnya sebab Alana telah berhasil dipengaruhi oleh Dewi Api untuk mengeluarkan amarahnya.

5. Level Realitas

a. Kode Perilaku

Perilaku yang ditunjukkan Alana merupakan bentuk perlawanan terhadap pelecehan verbal yang ditujukan padanya. Konsep perlawanan yang dilakukan oleh Alana ini merupakan bentuk perlawanan terbuka yakni berupa melawan secara frontal. Selain itu, bentuk perlawanan Alana terhadap pelecehan secara verbal yang dialami dirinya termasuk pada konsep perlawanan yang diutarakan oleh James Scott yakni “*everyday forms of resistance*” atau bentuk perlawanan sehari-hari, dimana penolakan terhadap pelabelan atas dirinya sendiri merupakan jenis perlawanan yang diterapkan secara simbolis (Aziza et al., 2022). Perlawanan adalah bentuk resistensi, ketahanan diri dan juga kekuatan dari individu tersebut dalam melepaskan dirinya pada pelecehan dimana pelecehan tersebut merupakan alasan mengapa individu tersebut dinomorduakan dalam segala hal. Semua bentuk perlawanan dan penindasan yang dilakukan dibedakan menjadi 3, yakni pemikiran, perbuatan dan juga perkataan. (Janah & Septiana, 2022).

Pada adegan ini menunjukkan bahwa perempuan yang selalu diposisikan sebagai korban pelecehan yang tidak berdaya, justru dapat melakukan perlawanan. Dan bahwa stereotip yang melekat pada perempuan, seperti yang dikatakan Mateo bahwa Alana adalah sosok perempuan yang bisa ia 'sewa' atau 'beli', justru dapat dipatahkan dengan sendirinya oleh kaum perempuan yang menolak atas pelabelan yang merendahkan diri mereka. Alana melakukan perlawanan dengan membantah ucapan Mateo terhadapnya, Alana melempar balik pelabelan atas dirinya pada Mateo, dan melakukan perlawanan tanpa rasa takut sedikitpun.

b. Kode Pakaian

Pada adegan tersebut, Alana terlihat menggunakan setelan *sport wear* berwarna merah. Ia menggunakan setelan *sport wear* karena hendak memenuhi permintaan Mateo untuk bisa bertanding dengannya di atas ring. Warna merah biasa diartikan sebagai warna yang memberikan kesan tentang energi, kemenangan dan kekuatan. Namun dalam konteks negatif, warna merah biasa dilambangkan sebagai makna negatif seperti kesombongan, ambisi, ketegangan, simbol dari rasa marah, nafsu, serta peperangan (Cholilawati, 2021). Rambut Alana dikepang ketat, sering dikaitkan dengan petarung atau atlet, terutama dalam konteks olahraga fisik seperti tinju atau MMA. Hal ini juga berhubungan dengan niat Alana yang ingin mengalahkan Mateo di pertarungan. Sebab Mateo adalah penyebab tempat latihan (sasana tinju) milik Ibu dirusak oleh suruhan Mateo, sebab Ibu menolak untuk mengirimkan Alana ke pertarungan. Pada adegan ini, warna merah pada pakaian Alana berhubungan dengan ambisi Alana yang datang pada Mateo dengan penuh ambisi, kemarahan dan juga ketegangan.

c. Kode Ekspresi

Pada adegan pertama, Alana menunjukkan ekspresi muak, hal ini ditandai dengan alis kiri yang menaik sebelah dan tatapan mata yang menatap dengan datar (Khairunnisaa et al., 2023). Pada adegan ini, Alana merasa muak karena sejak awal kemunculan Mateo, lelaki itu terus-terusan mengkonfrontasi dirinya dengan mengatakan hal-hal yang melecehkan dan merendahkan Alana. Muak adalah respon terhadap orang yang kita anggap buruk dan pengakhiran pendekatan yang kekal dengan individu tersebut kecuali jika individu tersebut berubah. Emosi muak sendiri menghalangi hubungan sosial (Hardjo, 2004). Menurut analisis penulis, ekspresi emosi muak dari Alana ditandai dengan ia

yang menghalangi hubungan sosial di antaranya dan Mateo dan merubahnya dengan permusuhan sejak Mateo yang terus-terusan mengkonfrontasinya sejak awal.

Pada adegan kedua, Alana menunjukkan ekspresi menurunkan alis (mengerucut ke bawah), tatapan tajam dan menyipitkan mata dan kelopak mata bagian bawah mengerut, hal ini menunjukkan bahwa Alana sedang merasa marah (Khairunnisaa et al., 2023). Hal-hal yang menyertai rasa amarah di antaranya adalah mata memerah, jantung yang berdebar-debar, lalu bisa disertai dengan memukul atau memaki objek kemarahan (Baqi, 2015). Ekspresi marah yang dikeluarkan Alana adalah *anger-out*, yaitu kemarahan yang muncul dengan spontan yang biasa disertai dengan teriakan dan makian (Siegman & Snow, 1997). Bentuk kemarahan *anger-out* Alana terlihat dengan ia yang berteriak sambil menghampiri Mateo. Dimana Alana merasa marah sebab statusnya sebagai perempuan direndahkan oleh Mateo, dimana Mateo menyatakan bahwa perempuan lah yang seharusnya menghargai laki-laki, bukan sebaliknya.

d. Kode Percakapan

Mateo: “Gue bisa bayar lo mahal buat nemenin gue doang. Sayang banget ya, cewek secantik lo gue bayar cuma buat gue pukulin doang”

Alana: “Bukannya emang itu kebiasaan lo? Mukulin cewek? Mungkin nyokap lo lupa ngajarin gimana caranya memperlakukan perempuan. Sini, gue bisa ajarin”

Saat mengucapkan kalimat tersebut, nada bicara Alana terdengar rendah. Tingkat nada rendah sering kali dihubungkan dengan emosi seperti ketenangan, keamanan dan juga kesedihan (Rodero, 2011). Penulis menganalisis bahwa Alana ingin menegaskan bahwa ia tidak merasa terganggu dengan ucapan Mateo mengenai dirinya. Bahwa ucapan Mateo tidak menggoyahkan mentalnya sama sekali, sebaliknya, Alana malah menunjukkan ekspresi bahwa ia merendahkan Mateo. Menunjukkan bahwa yang Mateo ucapkan tidaklah benar.

Jimin: “Kak Alana!!”

Gilang: “Al, udah Al!”

Mateo: “Gue bunuh ya lo!”

Gilang: “Al, udah Al. Kita beresin ronde ini, abis itu kita pulang dan lupain

semua. Oke Al??”

Mateo: “Woy, gue liat lo ya, mati lo disini!”

Saat mengucapkan hal tersebut, Mateo mengeraskan nada bicaranya, menandakan bahwa ia marah. Nada tinggi sering dikaitkan dengan suatu upaya untuk menarik perhatian dari sang pendengar, sebab hal tersebut membentuk kontras dan menandakan bahwa orang tersebut sedang merasakan emosi seperti kecemasan, ketakutan atau kemarahan (Rodero, 2011). Menurut analisis penulis, Mateo merasa marah sebab harga dirinya merasa diinjak-injak sebab Alana mendominasi selama pertarungan berlangsung. Saat *break* pertandingan, ia berteriak dan berancang-ancang akan memukul Alana namun ditahan oleh wasit. Alana yang dipancing oleh nada keras Mateo pun berbalik dan hendak meladeni amarah Mateo, namun ditahan oleh Gilang. Pada hal ini menunjukkan bahwa nada bicara Mateo yang keras telah berhasil menarik perhatian Alana sehingga Alana pun hampir terpancing.

Gilang: “Lo jangan gila lo Al”

Alana: “Udah tenang aja”

Gilang: “Inget ya Al. Biarin dia menang”

Alana: “Iya gue inget”

Nada bicara Alana terdengar datar saat berbicara, sambil sesekali ia tersenyum. Setelah Alana *break* sesaat dan mengobrol dengan Gilang dan Jimin. Alana pun kembali ke arena, Alana memutuskan untuk mengalah atas Mateo, sesuai dengan perjanjian mereka bersama Jagau. Mateo terlihat memukul Alana secara membabi buta, sehingga Alana pun terkapar lemas di arena.

Mateo: “Gitu doang hah? Segitu doang? Lo yang harusnya belajar untuk menghormati laki-laki!”

Dewi Api: “Alana, keluarkan! Keluarkan amarahmu! Keluarkan! Keluarkan amarahmu, Alana!”

Mateo kembali marah, hal ini terdengar dari nada bicaranya yang tiba-tiba naik, ia berkata dengan keras sambil terus-terusan menendang tubuh Alana yang terkapar lemas. Namun tiba-tiba, Dewi Api pun muncul secara tiba-tiba dan menghasut Alana agar mengeluarkan amarahnya. Sehingga Alana yang awalnya terkapar lemas pun langsung bangkit kembali dan balas memukul Mateo sampai ia pingsan.

e. Kode Gesture

Pada *sequence 12 – scene 8*, terlihat ada jarak yang cukup tipis di antara Alana dan Mateo, hal ini merupakan zona intim yakni antara 15 cm dan 45 cm, dimana zona intim merupakan zona utama dimana seseorang akan melindungi hal-hal milik pribadinya dimana hanya orang yang dekat secara emosi saja yang dapat memasuki zona intim ini (Riana, 2009). Menurut analisis penulis, adanya jarak yang terlalu dekat antara Alana dan Mateo akan menimbulkan reaksi negatif bagi Alana sebab hal tersebut terkesan hendak menguasai Alana. Zona intim seseorang akan dimasuki oleh orang lain dengan dua alasan. Pertama, karena orang tersebut adalah orang terdekat seperti keluarga ataupun teman dekat, atau sedang bermaksud untuk melakukan pendekatan secara seksual. Yang kedua, seseorang tersebut sedang menyiratkan perilaku permusuhan. Menurut analisis penulis, situasi yang terjadi di antara Alana dan Mateo adalah situasi permusuhan dan pendekatan seksual. Hal ini selaras dengan percakapan yang terjadi di antara Alana dan Mateo dimana Mateo mengatakan “*Gue bisa bayar lo mahal buat nemenin gue doang. Sayang banget ya, cewek secantik lo gue bayar buat gue pukulin doang*” yang menunjukkan makna pendekatan seksual. Lalu percakapan yang dilontarkan Alana yakni “*Bukannya emang itu kebiasaan lo? Mukulin cewek? Mungkin nyokap lo lupa cara ngajarin gimana caranya memperlakukan perempuan. Sini, gue bisa ajarin*” yang menunjukkan makna permusuhan atas pelecehan verbal Mateo. Pada adegan ini, Mateo berusaha untuk mendekati zona intim Alana. Selain itu, Alana juga menampilkan gesture kepala yang menegak, menunjukkan kewaspadaan (Liliweri, 2022). Menurut analisis penulis, Alana waspada terhadap Mateo sebab Mateo mengucapkan ungkapan pelecehan terhadapnya, ditambah dengan tatapan Mateo yang memandangi tubuhnya dengan tatapan melecehkan. Alana merasa waspada jika saja Mateo melecehkan dirinya secara fisik.

Sedangkan pada *sequence 12 – scene 19*, gesture tubuh Alana menunjukkan bahwa ia sedang marah. Hal ini terlihat dari kedua tangannya yang terkepal dan berada di pinggang, serta jari, tangan serta tubuhnya yang ikut bergetar karena menahan amarah (Gunes & Piccardi, 2005). Menurut analisis penulis, puncak kemarahan Alana terjadi saat Mateo mengatakan bahwa perempuan lah yang harus dapat menghormati laki-laki, bukan

sebaliknya. Ditambah, Alana mendapatkan hasutan dari Dewi Api untuk mengeluarkan amarahnya. Karenaitulah, amarahnya memuncak sehingga ia pun berakhir memukul Mateo sampai ia tidak sadarkan diri. Selain itu, Alana juga menunjukkan erangan, yakni mengacu pada suara serak dari tenggorokan yang biasa dihubungkan dengan ketidaksenangan, rasa sakit atau penderitaan (Couper-Kuhlen & Ford, 2004).

6. Level Representasi

a. Kode Kamera

Sequence 3 Scene 8 menggunakan teknik *low angle shot* dimana bidikan kamera menghadah atau dimiringkan ke atas saat merekam dan merekam subjek dari pespektif yang lebih rendah (Mascelli, 1998). Jenis bidikan *low angle shot* dapat menggambarkan subjek tampak lebih besar, lebih agung dan lebih mengesankan. Selain untuk kepentingan tematik, fungsi penggunaan *low angle shot* dalam film juga dapat menyorot ekspresi wajah dari sang tokoh ataupun juga meningkatkan ketinggian dari tokoh tersebut (Simpson, 2023). Menurut analisis penulis, penerapan teknik *low angle shot* pada adegan ini dilakukan untuk menunjukan sosok Alana yang mengesankan dan mengintimidasi Mateo, dan untuk menerangkan pada penonton bahwa situasi yang terjadi pada adegan tersebut adalah situasi yang menegangkan dimana Alana dan Mateo sedang bersiap-siap untuk memulai pertarungan.

Sequence 3 Scene 19 menggunakan teknik *eye level angle* dimana sinematografer memposisikan sudut kamera tepat pada ketinggian mata karakter (Mascelli, 1998). *Eye level angle* merupakan jenis bidikan yang menggambarkan sudut pandang ‘netral’ sebab mewakili sudut pandang manusia normal, hal ini bertujuan untuk memperkuat kesan dramatis yang dimunculkan lewat rangkaian *shot*, dengan menggunakan *eye level angle*, ekspresi yang dimunculkan oleh karakter dapat ditangkap sehingga emosi karakter dapat dirasakan oleh penonton (Negara et al., 2023). Menurut analisis penulis, penggunaan teknik *eye level angle* pada adegan ini bertujuan untuk memberitahu penonton bahwa Alana bisa bangkit dari keterpurukannya selama melawan Mateo, dimana Mateo sempat memukulnya berkali-kali untuk memutuskan bahwa Alana sudah tidak sadarkan diri. Sosok Mateo yang sebelumnya digambarkan kuat karena dipikir telah mengalahkan Alana, kini ‘berubah posisi’ menjadi setara sebab kemampuan Alana yang dapat bangkit

kembali, sebelum akhirnya Alana berhasil mengalahkan Mateo.

Sequence 3 Scene 8, adegan direkam dengan size *medium close-up*, dimana pada adegan ini membingkai Alana dari atas hingga tepat di bawah dada saja (Mascelli, 1998). Penggunaan *medium close-up* bertujuan untuk memperdalam profil dari seorang objek yang sedang direkam, lalu background menjadi hal kedua yang diperhatikan, yang terutama adalah profil, bahasa tubuh dan juga emosi tokoh utama pada bingkai gambar ini terlihat dengan jelas (Halim & Yulius, 2020). Dengan menggunakan *medium close-up*, penonton dapat menangkap ekspresi dan juga emosi yang ditunjukkan oleh Alana, dimana Alana merasakan perasaan marah dan menghina pada Mateo yang sudah melecehkan dirinya secara verbal. Adegan ini direkam menggunakan *medium close-up* dan juga *eye level angle* dimana kedua teknik ini digunakan untuk menjelaskan sudut pandang netral.

Sequence 3 Scene 19 menggunakan teknik *medium shot* dalam pengambilannya. *Medium shot* adalah pengambilan gambar yang mencakup sekitar pinggang dari subjek hingga ke kepala. *Medium shot* merupakan jenis teknik yang digunakan untuk menampilkan karakter dan lingkungan di sekitar mereka, untuk meletakkan banyak aktor yang sedang berinteraksi satu sama lain, untuk merekam aksi utama tanpa mengabaikan aspek ekspresi wajah. Selain itu, *medium shot* juga digunakan untuk menampilkan gambar yang lebih detail pada manusia, sebab *medium shot* menggambarkan bagaimana manusia berinteraksi dengan orang lain dalam hidupnya, biasanya juga digunakan ketika mengambil tampilan adegan dua orang yang sedang berbicara (Halim & Yulius, 2020). Dengan menggunakan teknik *medium shot*, penonton dapat melihat bagaimana Alana berinteraksi dengan Mateo dalam pertarungannya dan bagaimana ekspresi Alana saat menghadapi Mateo. Selain itu, dengan menggunakan *medium shot*, penonton dapat melihat detail gerakan dari Alana seperti gerakan meninju, kuda-kuda, menghindar, dan isyarat menantang dari Alana.

b. Kode Pencahayaan (*lighting*)

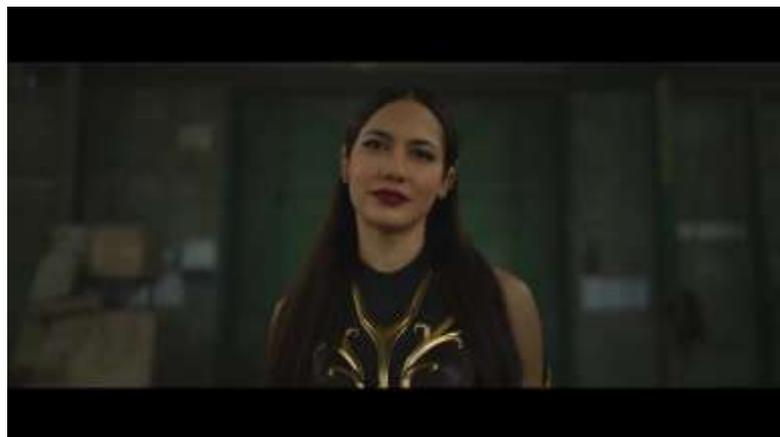
Sequence 3 Scene 8 menggunakan pencahayaan jenis *side lighting* dan *low key lighting*, dimana pencahayaan ini merupakan jenis teknik pencahayaan dalam film yang menyoroti subjek dari samping dan dengan *background* yang lebih gelap. Dengan latar belakang yang gelap dan sorotan cahaya pada wajah

Alana tersebut, maka telah menciptakan suasana intens dan menekankan pentingnya momen ini dalam narasi. Terlihat sebuah cahaya berwarna kuning sebagai *lighting*, sehingga cahaya tersebut menerangi sisi kanan Alana.

Sedangkan *Sequence 3 Scene 19*, adegan ini menggunakan jenis *practical lighting dan high contrast* dimana sinematografer memanfaatkan sumber cahaya yang berasal dari benda-benda yang dapat mengeluarkan cahaya, seperti lampu sorot, lilin, lampu mobil atau pun senter, dan *high contrast* adalah pencahayaan yang menciptakan batasan antara *highlight* dan *shadow* sehingga membentuk bayangan (Taufikurrahman et al., 2021). Pada adegan ini terlihat bahwa di belakang Alana dan Mateo terdapat lampu tambahan sebagai sumber penerangan dalam adegan tersebut, dimana lampu terdiri dari berbagai lampu kecil di belakang dan juga lampu besar yang berasal dari atas subjek. Karena sumber penerangan dari lampu tidak cukup menerangi *background*, maka *background* pun terlihat sedikit gelap. Lalu *high contrast* dengan sumber cahaya utama yang fokus pada Alana, memberikan efek dramatis dan menonjolkan intensitas adegan. Menurut analisis penulis, hal ini digunakan untuk menekankan emosi atau ketegangan dalam sebuah adegan, dengan sumber cahaya yang tampaknya dari atas atau sekeliling, menciptakan suasana intens di dalam arena. Sorotan lampu di sekitar mereka juga menambah suasana tegang dan fokus pada aksi yang sedang berlangsung.

. *Sequence Keempat Film Sri Asih*

Tabel 4. 4.
Sequence Keempat Film Sri Asih
Sequence 22 – Scene 6



Durasi	[01:07:51 – 01:07:56]
Audio	Alana: “Kenapa? Gausah kaget gitu dong liat saya? Biasa aja.”
Visual	Setelah kedatangan Alana yang tiba-tiba tersebut, Alana pun harus menghadapi para anak buah Jagau. Aksi pertarungan tersebut pun terjadi dengan Alana yang harus melawan Jagau beserta dua anak buahnya yang dimana mereka menggunakan senapan untuk melawan Alana.
<i>Sequence 22 – Scene 9</i>	

Sequence 22 – Scene 6



Durasi	[01:08:24 - 01:08:34]
Audio	Alana: “Maksud anda untuk ukuran perempuan yang baru saja menjatuhkan dua laki-laki anak buah anda? Sepertinya saya pantas untuk mendapat pujian lebih dari itu. Silahkan coba lagi”
Visual	Meksipun harus melawan Jagau yang membawa senjata api. Alana dengan mudahnya dapat mengalahkan Jagau beserta kedua anak buahnya hanya dengan kemampuan fisiknya saja, hal inilah yang menjadi undangan amarah bagi Jagau. Jagau pun meremehkan Alana dengan mengatakan untuk seukuran perempuan, kemampuan Alana cukup kuat.

7. Level Realitas

a. Kode Perilaku

Pada adegan ini, terlihat Alana yang mendatangi lokasi markas Jagau dan anak buahnya, yang saat itu sedang sibuk mengatur persenjataan mereka dalam misi mencari Alana dan juga ritual tumbal seribu jiwa. Alana pun memperhatikan kegiatan mereka dari atas gedung sambil menyimak hal apa yang sedang mereka bicarakan. Alana mendatangi markas Jagau hanya dengan seorang diri, rasa tanggung jawab Alana dalam menyelamatkan warga Rusun Kembangan dari tumbal seribu jiwa lah yang mendorong keberanian Alana untuk mendatangi tempat tersebut dengan seorang diri, tanpa anak buah maupun bantuan lainnya.

Perilaku Alana dalam adegan tersebut menunjukkan perilaku berani. Keberanian merupakan mengatasi rasa takut tanpa tujuan selain tindakan itu sendiri (Harrison, 2012 dalam Kugel et al., 2017). Keberanian Alana tersebut dapat dikategorikan ke dalam keberanian fisik. Yakni jenis keberanian dalam menghadapi derita fisik, persoalan dan tindakan yang dapat mengarah ke kematian (Dahlan & Murad, 2023). Keberanian fisik memungkinkan seseorang mengambil berbagai resiko seperti cedera, rasa sakit dan kematian, keberanian fisik juga melibatkan perubahan kekuatan fisik, ketahanan seseorang dan juga kesadaran yang bisa memungkinkan seseorang lebih dekat dengan kematian (Berutu & Siregar, 2020).

Keberanian yang Alana miliki adalah hasil dari perlakuan penindasan yang ia dan Ibu terima dari pihak Mateo. Dimana sejak awal ia dan Ibu dipaksa untuk menuruti ancamannya yang ingin ia kalah dalam pertarungan. Puncak dari kemarahan Alana adalah ketika Ibu terus-terusan dicelakai oleh pihak Mateo dimana Ibu dipukuli, ditindas bahkan ketika Ibu sedang dirawat pun pihak Mateo dengan teganya meledakkan kamar rawat Ibu dengan bahan peledak sehingga terjadi kebakaran besar di rumah sakit. Keberanian Alana untuk mendatangi Jagau dan memberikan pelajaran padanya adalah bentuk keberanian fisik dalam menjadi dirinya sendiri. Dengan Alana mendatangi tempat tersebut dengan seorang diri, seharusnya Alana tahu betul bahwasesiko baginya untuk mengalami kejadian serupa adalah besar adanya. Namun ia tidak takut akan hal tersebut dan berani untuk menghadapi Jagau beserta anak buahnya dengan sendirian. Alana sudah tahu mengenaikemampuan fisiknya, dan ia telah diberkahi oleh kekuatan Dewi Asih, dimana kekuatan tersebut hanya akan muncul jika Alana melakukannya untuk kebaikan saja. Bahkan ketika Alana melawan Jagau dan anak buahnya, ia tidak melakukan gencatan senjata dan hanya membiarkan Jagau dan kedua anak buahnya tidak sadarkan diri saja. Dengan kata lain, keberanian fisik yang Alana lakukan juga merupakan bentuk kepercayaan dirinya dalam menghadapi masalahnya tersebut.

b. Kode Pakaian

Pada adegan ini, Alana menggunakan sebuah kostum Sri Asih yang khusus dipersiapkan Eyang Mariani untuk Alana, sang titisan penerus Dewi Asih. Kostum Sri Asih tersebut merupakan sebuah kostum *bodyfit* berwarna

hitam dengan detail berwarna emas serta selendang berwarna merah, klat lengan berwarna emas, sarung tangan hitam bercorak emas, sepasang deker kaki dan juga sumping berwarna emas. Kostum Sri Asih tersebut terinspirasi dari kostum penari Sunda. Kostum yang digunakan Alana merupakan kostum Sri Asih yang sengaja dipersiapkan oleh Eyang Mariani khusus untuknya.

Warna hitam pada kostum Sri Asih dimaknai sebagai warna yang terkesan elegan, berkelas, misterius dan kuat, warna hitam juga dapat membuat seseorang merasakan ketegasan namun juga dapat menggambarkan citra negatif dan juga kegelapan. Sedangkan itu, warna merah pada selendang Alana menunjukkan kesan kekuatan, energi, kebahagiaan dan juga kemenangan (Karja, 2021). Sedangkan warna emas pada corak pakaian Alana menggambarkan makna dominan, mewah dan agung, umumnya warna emas dipadukan dengan warna hitam dan merah sebagai penggambaran kemewahan (Karja, 2021). Hal ini juga berhubungan dengan kapan saat Alana menggunakan kostum ini, yakni kostum ini hanya dipakai saat Alana sedang menghadapi dan melawan musuh (dalam konteks kebenaran). Ketiga makna warna tersebut berhubungan dengan tindakan Alana yang pemberani, penuh semangat, dan tekad Alana dalam mengalahkan kumpulan anak buah Jagau dan demi menyelamatkan warga Rusun Kembangan dari musibah yang akan menimpa mereka.

c. Kode Riasan (*makeup*)

Pada adegan ini, sosok Alana terlihat memakai riasan *bold makeup*. *Makeup bold* adalah jenis riasan wajah yang memadukan warna-warna yang lebih mencolok dan identik lebih tebal dan menonjolkan garis tegas wajah pada pengaplikasiannya (Sasti & Supiani, 2021). Hal ini ditandai dengan *lipstick* berwarna merah, alis hitam menjulang, *contour* pada rahang serta hidung untuk mempertegas serta *eyeshadow* berwarna merah keunguan yang Alana gunakan. Hal ini bertujuan untuk menampilkan kesan yang berani, tegas, seksi, dan percaya diri (Amida, 2023). Kesan kepercayaan diri juga terpancar dalam diri Alana dalam adegan ini, hal ini ditunjukkan dengan keberanian Alana dalam menghadapi lawannya yang berjumlah tiga orang, sedangkan Alana hanya seorang diri.

d. Kode Percakapan

Jagau: “Anak setan itu udah mati sekarang, jadi kita gak perlu nyebokin dia

terus. Lebih mudah kan hidup kita?”

Anak Buah 1: “Tapi kita harus cepat beresin Alana, sebelum Bos yang ngirim kita ke neraka”

Lalu Alana pun secara tiba-tiba datang dengan cara mendarat di Gudang tersebut. Kedatangan Alana menimbulkan ketegangan diantara mereka, hal ini dapat dilihat dari ekspresi Jagau dan kedua anak buahnya yang terlihat terkejut dan tegang.

Alana: “Kalau bukan Prayogo yang bikin kalian mati dan nyusul ke neraka, saya yang bakal bikin kalian nyusul kesana duluan”

Jagau beserta anak buahnya pun mendekati Alana dengan tatapan terancam.

Alana: “Kenapa? Gak usah kaget gitu dong lihat saya, biasa aja”

Pada adegan ini, Alana menunjukkan nada bicara rendah. Nada rendah biasa dikaitkan dengan emosi seperti ketenangan, keamanan dan kesedihan (Rodero, 2011). Menurut analisis penulis, Alana sengaja merendahkan nada rendahnya untuk menunjukan bahwa ia datang dengan perasaan tenang dan tanpa rasa takut dalam menghadapi Jagau beserta kedua anak buahnya. Ia bersikap tenang dan percaya diri bahwa semua senjata yang digunakan oleh Jagau dan anak buahnya tidak akan melukainya sedikitpun.

Jagau: “Gue akuin, untuk ukuran perempuan, lo lumayan”

Alana: “Maksud Anda untuk ukuran perempuan yang baru saja menjatuhkan dua laki-laki anak buah anda? Sepertinya saya pantas dapat lebih pujian daripada itu. Silahkan coba lagi”

Pada adegan ini, Alana sengaja menurunkan nada bicaranya. Menunjukan bahwa ia yakin dan tegas dengan ucapannya. Alana yakin bahwa ucapan Jagau tidak berlaku padanya. Bahwa ia tidak hanya sekadar perempuan yang ‘lumayan kuat’, namun ia benar-benar kuat. Ia dapat melawan 3 orang laki-laki dihadapannya tanpa terluka sedikitpun. Artinya, Alana jelas lebih kuat dibandingkan mereka, seorang perempuan yang direndahkan karena penampilan fisiknya justru memiliki kekuatan fisik yang lebih kuat dibandingkan laki-laki.

e. Kode Gesture

Pada kedua adegan tersebut, Alana terlihat memiringkan kepalanya ke satu sisi, yakni ke arah kiri, hal tersebut menunjukan makna tidak mengancam, tunduk dan juga perhatian dimana memiringkan kepala dapat diartikan sebagai

kegiatan ‘mengukur’ sesuatu sebab dengan memiringkan kepala, berarti orang tersebut sedang merubah pandangan lewat mata maupun penglihatan tertentu (Liliweri, 2022). Menurut analisis penulis, Alana datang ke tempat tersebut untuk menunjukkan bahwa ia datang dengan niat baik, yakni ingin bernegosiasi untuk menghentikan kegiatan tumbal seribu jiwa. Lalu kegiatan ‘mengukur’ yang dimaksud adalah bagaimana Alana yang berusaha mengukur atau menilai kemampuan ketiga orang tersebut.

8. Level Representasi

a. Kode Kamera

Pada adegan ini, kedua adegan direkam dengan menggunakan *eye level angle*, yakni adegan direkam dari sudut pandang yang normal sesuai dengan bagaimana penglihatan manusia seperti biasanya (Mascelli, 1998). Dengan menggunakan teknik *eye level angle*, penulis meyakini hal tersebut sebagai makna agar penonton berada dalam posisi yang sama dengan sang karakter; setara dan netral. Berbeda dengan *low angle level* atau *high angle level* yang menunjukkan superior dan inferior dari karakter tersebut. Dengan *eye level angle*, penonton dapat bersimpati dengan karakter tersebut dan mengalami perasaan empati yang mendalam, penonton juga dapat menginterpretasikan bahwa karakter tersebut merupakan salah satu bagian dari mereka. Penulis memaknai tokoh Alana dalam adegan ini seakan-akan ingin menunjukkan bahwa Alana sama dengan penonton, ia juga merupakan sosok manusia biasa yang memiliki rasa emosi dan dendam, terlebih saat Ibunya dilukai di depan matanya sendiri.

Lalu, kedua adegan tersebut juga menggunakan ukuran yang sama saat perekamannya, yakni *medium close-up*, dimana kamera terletak di tengah-tengah antara pinggang dan bahu sampai atas kepala (Mascelli, 1998). Tujuannya adalah untuk memberi tahu penonton bahwa hal tersebut adalah penting. Tujuannya adalah untuk memperdalam gambar dengan cara menunjukkan profil dari objek yang direkam (Halim & Yulius, 2020). Dengan menggunakan *medium close-up*, penonton dapat melihat bagaimana perubahan ekspresi dari Alana; yang sebenarnya sejak awal kemunculannya disana menunjukkan ekspresi yang sama. Selain itu, penonton juga dapat melihat bagaimanakah reaksi dari Alana ketika Jagau mengatakan ucapan yang merendahkan dirinya, lalu situasi apakah yang tergambar di dalam adegan

tersebut, yakni situasi menegangkan.

b. Kode Musik

Pada adegan ini, terdengar *background music* yang merupakan *original soundtrack* dari film Sri Asih (2022), lagu tersebut berjudul “Lihat Siapa Yang Datang”. Jika didengar, lagu tersebut merupakan sebuah lagu yang bernuansakan perjuangan dan juga menegangkan. Hal ini juga berkaitan dengan adegan dimana saat lagu ini diputar, adegan menunjukkan kemunculan Alana dengan kostum Sri Asihnya yang datang untuk memberikan pelajaran pada Jagau beserta anak buahnya. Lalu, judul lagunya yang berjudul “Lihat Siapa Yang Datang” juga berkaitan dengan adegan ini dimana para anak buah Jagau beserta Jagau sendiri juga merasa terkejut dengankedatangan Alana disana. Kemunculan Alana yang berasal dari atas atapmemunculkan aksi heroiknya sebagai pahlawan perempuan, sesuai dengan lagunya.

c. Kode Pencahayaan

Menurut analisis penulis, kedua adegan menggunakan *low-key lighting* dan *high contrast lighting* dengan penggunaan *spotlights* yang memberikan efek dramatis pada keseluruhan adegan. Pencahayaan terfokus pada Alana dengan latar belakang yang gelap. Teknik ini digunakan untuk menciptakan suasana dramatis dan menekankan karakter utama dengan cara yang halus namun tegas. Hal ini juga menambah kesan misteri dan kekuatan pada karakter, membuat penonton lebih tertarik pada peran dan motifnya dalam cerita. Fokus utama adalah pada Alana di *foreground* dengan latar belakang yang lebih gelap dan misterius. Teknik ini digunakan untuk menekankan aspek emosional dari karakter dan menciptakan nuansa mendalam dan intens di dalam arena pertarungan. Pencahayaan dalam adegan ini tampaknya lebih lembut tetapi tetap fokus pada Alana, terutama pada wajahnya, yang di-*highlight* dengan baik untuk menonjolkan detail ekspresi dan kostum. Latar belakang dibiarkan agak gelap, menciptakan kontras yang membuat Alana tampak lebih dominan dan menonjol.

9. Level Ideologi

Setelah menganalisis keempat adegan pada film Sri Asih (2022) menggunakan 2 dari 3 level pada semiotika John Fiske, yakni level realitas dan

level representasi, kini penulis akan menjabarkan level ideologi yang terdapat pada keempat adegan tersebut. Menurut hasil analisis penulis, terdapat beberapa ideologi yang tersirat dalam keempat adegan di atas, yakni ideologi feminisme, individualisme dan misogini.

4.2.3 Ideologi Feminisme pada Film Sri Asih (2022)

Ideologi feminisme pada film Sri Asih (2022) digambarkan melalui karakter perempuan kuat seperti Alana dan Ibu dimana hal tersebut menunjukkan aliran feminisme liberal. Feminisme liberal muncul sebagai kritik pada budaya diskriminasi pada kaum perempuan terhadap kebebasan individu dan juga persamaan nilai moral, feminisme liberal yakin bahwa untuk menyetarakan hak dan posisi di antara laki-laki dan perempuan adalah dengan memberikan kesempatan pada perempuan, terutama lewat pendidikan dan ekonomi (Hanifah et al., 2023). Dasar asumsi yang digunakan adalah doktrin John Locke mengenai natural rights atau hak asasi manusia yakni bahwa setiap individu memiliki hak asasi yakni hak untuk hidup, hak memperoleh kebebasan dan hak untuk mencari kebahagiaannya sendiri. Tujuannya adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil dan juga peduli mengenai tempat kebebasan berkembang, sebab hanya dengan itu lah maka perempuan dan laki-laki dapat mengembangkan diri mereka sendiri (Rizki, 2020).

Karakter Ibu digambarkan sebagai perempuan *single parent* sekaligus tulang punggung keluarga yang membesarkan seorang anak perempuan yang diberkati oleh kemampuan khusus, serta sosok perempuan yang menguasai kemampuan bela diri sehingga memperoleh penghasilan dari kemampuannya tersebut untuk membesarkan Alana yang merupakan anak angkatnya. Hal tersebut seakan menghancurkan perspektif bahwa perempuan hanya perlu bertanggung jawab untuk pekerjaan domestik saja dan sebagai peran reproduksi saja, sedangkan mencari nafkah merupakan tanggung jawab dari seorang ayah. Peran produktif diserahkan kepada laki-laki sebab laki-laki sering dianggap sebagai sosok yang kuat, dengan berbekalkan kemampuan fisik dan juga mental yang lebih kuat dibandingkan dengan perempuan. Tetapi kemunculan tokoh Ibu sebagai sosok orang tua dan juga penyediaan nafkah bagi anaknya merupakan bentuk partisipasi perempuan secara setara dalam kehidupan dan lingkungannya. Perempuan tidaklah harus selalu terkukung oleh aturan yang hanya akan membatasi pergerakan kaum perempuan itu sendiri. Perempuan dapat memainkan peran dalam berbagai sektor, entah itu sebagai pasangan hidup, orang tua,

warga negara atau bahkan jadi anak sekalipun, perempuan dapat menjalani peran-peran tersebut bahkan jika tidak ada laki-laki disisinya (Wolf, 2021).

Sedangkan ideologi feminisme pada karakter Alana ditunjukkan dengan sikap perlawanannya terhadap perilaku diskriminasi yang menimpa dirinya. Yang pertama, Alana dilecehkan secara verbal oleh Mateo sebagai lawannya di pertandingan bela diri. Mateo melontarkan perkataan tidak etis sambil memandang bagian tubuh Alana dengan tatapan mengejek.

Mateo: “Gue bisa bayar lo lebih mahal cuma untuk nemenin gue doang. Sayang banget ya, cewek secantik lo gue bayar cuma buat gue pukulin doang”

Alana: “Bukannya itu emang kebiasaan lo, mukulin cewek? Mungkin nyokap lo lupa ngajarin lo cara memperlakukan perempuan. Sini, gue bisa ajarin”

Hal-hal inilah yang menimbulkan bentuk perlawanan dari Alana dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Perlawanan Alana adalah bukti bahwa perempuan bukanlah makhluk lemah yang bisa diperlakukan sesuai dengan hasrat seksual laki-laki. Perempuan juga dapat melawan apabila harga dirinya terancam. Bentuk perlawanan Alana terhadap Mateo menunjukkan perlawanannya pada konstruksi gender yakni stereotip yang menyatakan bahwa perempuan adalah makhluk yang dapat dilecehkan dan di-diskriminasi. Alana ingin membuktikan bahwa ia bukanlah sosok yang mudah ditindas, bahkan saat mengalami pelecehan sekalipun.

4.2.4 Ideologi Misogini pada Film Sri Asih (2022)

Ideologi misogini pada film Sri Asih (2022) digambarkan lewat karakter Mateo dan Jagau. Misogini adalah bentuk ekspresi kebencian dan ketidakpercayaan pada kaum perempuan, dimana perempuan dianggap lemah dan bodoh, pelaku dari para pembenci tersebut disebut sebagai kaum misoginis. Sikap yang berujung pada ekspresi merendahkan tubuh, sifat perempuan dan memaknai kaum perempuan sebagai sosok yang dapat dikuasai, dikontrol, ditaklukan dan diperalat untuk kepentingan laki-laki juga merupakan bentuk perilaku misogini (Suryawan, 2023). Misogini merupakan bentuk diskriminasi terhadap kaum perempuan yang diujarkan baik itu dalam bentuk verbal maupun non-verbal, ekspresi kebencian ini juga dapat diungkapkan melalui perilaku seperti adanya pengucilan sosial, patriarki, memusuhi, merendahkan, diskriminasi atas jenis kelamin, kekerasan dan juga pelecehan seksual yang ditunjukkan bagi kaum perempuan (Weiser, 2018).

Bentuk misogini ini ditunjukkan dengan bagaimana Mateo yang mengujarkan

kebenciannya dengan menyatakan bahwa perempuan haruslah menghormati laki-laki, bukan sebaliknya. Perilaku Mateo yang seakan-akan menyatakan bahwa perempuan tidak lain hanyalah objek seksual semata dan perempuan akan selalu berada di bawah laki-laki. Mateo juga beberapa kali melecehkan Alana dengan mengatakan bahwa jika saja Alana bukanlah lawan mainnya di arena saat ini, maka Mateo bisa saja “menyewa” Alana, selain itu, perilaku pelecehan yang dilakukan Mateo juga disertai dengan tatapan melecehkan Mateo terhadap tubuh Alana, dan sesekali menertawakan meremehkan Alana. Segala bentuk sikap ataupun ekspresi yang menunjukkan makna seksisme, merendahkan posisi perempuan, menghina, melakukan pelecehan dan melakukan tindakan yang akan berpotensi untuk merugikan perempuan dapat dikategorikan sebagai perilaku misogini (Suryawan,2023).

Ideologi misogini Mateo juga ditunjukkan lewat adegan dimana Mateo merasa harga dirinya tercoreng setelah Alana sempat mengalahkannya beberapa kali. Selain itu, sejak awal tujuan Mateo untuk mengajak Alana bertarung adalah demi menjaga reputasinya sebagai sosok yang tidak dapat terkalahkan. Mateo merasa keberadaan Alana sebagai sosok wanita petarung yang belum pernah dikalahkan haruslah dihancurkan oleh Mateo. Maka dari itu, Mateo memerintahkan Jagau untuk menyuruh Alana agar tunduk terhadap dirinya. Mateo merasa bahwa derajatnya sebagai laki-laki akan selalu tinggi dibandingkan Alana yang seorang perempuan. Sifat misogini dari Mateo juga tersirat pada adegan dimana Mateo yang diberitakan pernah terlibat kasus kekerasan terhadap kekasihnya. Kebiasaan berpikir dan anggapan bahwa perempuan merupakan makhluk lemah yang tidak berdaya, dapat dilecehkan baik secara verbal maupun nonverbal, didiskriminasi dan diremehkan merupakan contoh dari paham misogini.

Sementara itu, karakter Jagau juga menggambarkan sosok misoginis. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara ia menganggap bahwa kekuatan fisik Alana tergolong ‘lumayan’ untuk ukuran seorang perempuan, padahal saat itu posisinya Alana telah mengalahkan dua anak buah Jagau. Adanya pemikiran pada Jagau bahwa kekuatan fisik perempuan bersifat lebih lemah jika dibandingkan dengan laki-laki. Alana sebagai perempuan dibenci karena ia adalah perempuan. Ideologi misogini biasanya mengelompokkan dan membedakan manakah perempuan yang baik dan buruk. Perempuan yang memiliki kekuatan sering digambarkan sebagai sosok yang jahat, hal ini bisa dilihat dari bagaimana representasi tokoh-tokoh penjahat di film-film fantasi maupun mitologi, dimana perempuan sering digambarkan sebagai sosok

penyihir dan ratu yang jahat. Sedangkan laki-laki digambarkan sebagai sosok baik dengan penggambaran tokoh seperti raja, pangeran, maupun pahlawan super. Sosok Alana yang kuat secara fisik dan mental, dianggap tidak “ideal” sebab ia merupakan seorang petarung profesional, dimana hal tersebut biasa diidentikan dengan sifat laki-laki yang kuat, berani dan tidak kenal rasa takut.

Jagau berpikir bahwa Alana sebagai sosok perempuan memiliki kemampuan fisik yang lebih lemah dari dirinya. Kemampuan bela diri seringkali di stereotipkan sebagai kegiatan yang hanya pantas untuk dilakukan oleh kaum laki-laki saja, sebab bela diri membutuhkan kemampuan fisik yang kuat dan merupakan kegiatan yang terlalu keras untuk dilakukan oleh perempuan. Stereotip bahwa setiap perempuan memiliki kemampuan fisik yang lebih lemah dibandingkan laki-laki telah berkembang di pikiran masyarakat. Adanya pandangan yang menyayangkan Alana sebagai perempuan yang memiliki hobi bela diri pun tersirat dalam film ini. Meskipun Alana digambarkan dapat mengalahkan kedua laki-laki hanya dengan seorang diri saja, namun hal itu tidak serta merta membuat Alana dipandang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Padahal Alana sudah membuktikan bahwa keterampilannya lebih unggul dibandingkan laki-laki, dan Alana juga memiliki dedikasi yang tinggi pada olahraga bela diri, sama seperti halnya dengan laki-laki.

4.2.5 Ideologi Individualisme pada Film Sri Asih (2022)

Ideologi individualisme merujuk pada pada kelompok dalam lingkup masyarakat yang lebih memilih untuk mengutamakan diri mereka sendiri serta orang-orang terdekatnya saja, dimana individualisme menekankan hak-hak dan tanggung jawab pribadi, keleluasaan, pemisahan, mengutarakan opini pribadi, ekspresi diri serta inovasi (Wardani, 2024). Seseorang yang menganut paham individualisme akan mencapai pencapaian atas kehendak pribadinya, sebab paham individualisme tidak menerima segala bentuk standar moral yang ditetapkan seseorang sebab peraturan-peraturan tersebut akan menghalangi kebebasan mereka (Iskandar, 2012). Meskipun individualisme kerap digambarkan sebagai suatu sikap egois yang tidak mementingkan rasa solidaritas, namun penggambaran sifat individualisme pada karakter Ibu dalam film Sri Asih (2022) ini merujuk pada hal positif.

Ideologi individualisme pada film ini ditunjukkan dengan adegan Ibu yang menolak permintaan Jagau (atas nama Mateo) untuk menyetujui pertarungan di antara Alana dan Mateo, lalu Ibu yang mengusir Jagau sebab Jagau mengancam murid-

muridnya dan hampir mencelakai orang-orang disana. Bentuk individualisme Ibu digambarkan sebagai haknya dalam ekspresi diri dan tanggung jawabnya terhadap para murid-muridnya, bahwa ia juga berhak untuk menolak atas peraturan-peraturan yang mengancam dan menghalangi kebebasannya dan juga murid-muridnya, dan bahwa Ibu juga bertanggung jawab atas keselamatan para murid-muridnya. Ibu memilih untuk menjadi sosok individualis karena demi melindungi apa yang seharusnya menjadi haknya dan sebagai bentuk perlindungannya bagi orang-orang di sekitarnya. Meskipun Ibu tahu untuk siapakah Jagau bekerja, namun ia tetap berani untuk mengutarakan penolakannya, meskipun Ibu sebenarnya yakin tentang resiko apa yang akan menimpa dirinya jika ia berani menolak permintaan tersebut.

Ideologi individualisme pada film *Sri Asih* (2022) juga tergambarkan lewat adegan dimana Alana mencoba membantu Tangguh, temannya yang sedang dirundung oleh 3 orang anak dari Panti Asuhan. Alana mencoba untuk melawan karena dirinya dan temannya (Tangguh) terus-terusan dirundung yakni dengan cara komik yang disembunyikan, diejek oleh sebutan 'tikus got' dan 'pendek'. Sisi individualisme Alana tersirat sebab ia perlu tindakan perundungan terhadapnya dan Tangguh berhenti, sebab Alana percaya bahwa di antara dirinya dan anak-anak di Panti Asuhan memiliki kedudukan yang sama. Dan bahwa ia merasa tidak bebas karena tindakan perundungan yang menimpa dirinya dan Tangguh. Sikap individualisme pada diri Alana inilah yang menyebabkan Alana melakukan perlawanan terhadap ketiga anak tersebut. Sebab ia ingin melindungi dirinya dan Tangguh tanpa harus mempedulikan orang-orang yang sudah merundungnya.

4.3 Pembahasan

Setelah memaparkan hasil penelitian terhadap 9 *scene* dari 4 *sequence* menggunakan konsep semiotika John Fiske, kini penulis akan menguraikan pembahasan terhadap hasil penelitian dan dibandingkan dengan penelitian terdahulu.

Penelitian terdahulu pertama yang memiliki hasil yang sama dengan penelitian milik penulis adalah penelitian terdahulu yang ditulis oleh Aqila Almas Aisyi, Triyono Lukmanto dan Muhammad Bayu Widagdo (2023) yang berjudul "Representasi *Women empowerment* Melalui Karakter Penari Striptis Perempuan dalam Film *Hustlers*" dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kesempatan untuk mengendalikan hidup mereka sendiri dan membuat keputusan sendiri. Perempuan mempunyai caranya tersendiri untuk memperbaiki kondisi

ekonomi mereka, dan bahwa perempuan juga memiliki semangat untuk terus belajar lebih lanjut dan membuat masyarakat lebih sadar akan kesetaraan yang sepatutnya dirasakan oleh perempuan. Hal tersebut juga berkaitan dengan hasil penelitian yang diteliti oleh penulis dimana perempuan memiliki kesadaran untuk keluar dari lingkaran diskriminasi yang membelenggu mereka. Bahwa perempuan yang direndahkan, ditindas dan dilecehkan secara tidak pantas ternyata mampu melakukan perlawanan terhadap laki-laki. Penggambaran perempuan sebagai makhluk yang lemah secara fisik dan mental ternyata tidak terbukti lewat film *Sri Asih* (2022). Sebab lewat penggambaran karakter Alana dan Ibu, perempuan juga memiliki hak untuk keluar dari lingkaran diskriminasi dan bisa berperan sebagai sosok pelindung, bukan dilindungi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian milik penulis hanyalah terletak pada fokus pemberdayaannya saja. Dimana pada penelitian tersebut lebih berfokus pada pemberdayaan perempuan pada bidang ekonomi, sedangkan penulis lebih berfokus pada pemberdayaan perempuan pada lingkup sosial, meskipun sedikit memasukan unsur pemberdayaan perempuan pada bidang ekonomi.

Penelitian terdahulu kedua yang memiliki hasil yang sama dengan penelitian milik penulis adalah penelitian dari Siela Salma Salsabila, Dyah Ayu Wiwid Sintowoko dan Iqbal Prabawa Wiguna (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Konstruksi *Women empowerment* dalam Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*” hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa konsep pemberdayaan perempuan terletak pada karakter-karakter pada film tersebut dimana perempuan memiliki keberanian untuk menyuarakan pendapatnya demi memperoleh keadilan dan perlindungan. Pemberdayaan perempuan lain yang dijelaskan pada penelitian ini juga dijelaskan ketika salah satu karakter perempuannya yang berani untuk melawan dominasi laki-laki demi memperjuangkan keadilan atas dirinya. Perempuan juga digambarkan sebagai sosok yang kuat, berani melakukan perlawanan dan bagaimanakah usaha perempuan untuk memperjuangkan anti diskriminasi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian milik penulis adalah terletak dengan bagaimana perempuan yang melakukan perlawanan dengan cara melakukan perlawanan fisik. Hanya saja, perlawanan pada film di penelitian terdahulu tersebut bersifat lebih brutal dan bersifat kontradiktif. Sedangkan pada penelitian milik penulis, perlawanan fisik yang digambarkan oleh sosok Alana lebih digambarkan secara ‘lebih halus’ namun masih memakai unsur perlawanan fisik sebab film *Sri Asih* (2022) sendiri merupakan film *female action heroes* yang identik dengan adegan aksi.

Penelitian terdahulu ketiga yang memiliki hasil yang sama dengan hasil penelitian penulis adalah penelitian terdahulu milik Feronica Ambarwati (2022) yang berjudul “*The Representation of Women’s Empowerment Depicted in the Movie Raya and The Last Dragon (2021)*” hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa tokoh utama pada film tersebut mampu setara dengan laki-laki, dan bahwa persepsi perempuan sebagai sosok yang lemah juga hancur pada film tersebut. Perempuan juga dapat mengontrol emosi mereka dan mementingkan kepentingan orang banyak daripada mementingkan kepentingan diri sendiri saja. Terdapat juga pengorbanan karakter yang merupakan seorang perempuan dalam film ini sehingga hal tersebut dapat menggambarkan kekuatan perempuan sebagai kaum yang berdaya. Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah ada persamaan dimana karakter perempuan digambarkan sebagai sosok yang mementingkan orang-orang di sekitarnya, dapat berdamai dengan rasa emosi mereka dan perempuan merupakan bukan makhluk lemah yang hanya akan menjadi beban bagi orang lain. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian milik penulis hanyalah terletak pada konsep semiotika yang dipakai. Penelitian terdahulu menggunakan semiotika Roland Barthes sedangkan penulis menggunakan semiotika John Fiske.

Penelitian terdahulu selanjutnya berasal dari Aleesha Tabassum, Muhammad Akbar Khan dan Ali Abbas (2023) yang berjudul “*Media’s Role in Women empowerment: A Critical Evaluation of Pakistani Movie Aik Thei Marium*” yang juga membahas mengenai pemberdayaan perempuan. Hasil penelitian menyatakan bahwa film Aik Thi Marium berpotensi untuk menantang peran gender tradisional dan juga mempromosikan pemberdayaan perempuan di Pakistan. Dimana karakter perempuan pada film tersebut menunjukkan sosok perempuan yang kuat dan gigih dengan cara menentang ekspektasi masyarakat yakni dengan membebaskan diri dari stereotip yang membatasi mereka dan memilih untuk menjadi pilot pesawat tempur. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa film tersebut menggambarkan perempuan dalam pandangan positif yakni sikap penonton pada kaum perempuan dimana film tersebut telah menginspirasi kaum perempuan lain dalam menimbang kembali pandangan mereka terhadap pemberdayaan perempuan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas bagaimana perjuangan kaum perempuan dalam mendobrak stereotip negatif dan membebaskan diri mereka dari aturan-aturan yang tidak berdasar mengenai perempuan. Perbedaan penelitian tersebut

dengan penelitian penulis terletak pada metode penelitian yang menggunakan wawancara, sedangkan penulis melakukan metode observasi.

Penelitian lainnya adalah datang dari Intsn Tawaddada Ilaiha (2020) yakni berjudul “Representasi *Women empowerment* dalam Film Komedi Percintaan (Analisis Semiotik Mengenai Representasi *Women empowerment* dalam Film *Crazy Rich Asians*)”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat beberapa karakter perempuan yang merepresentasikan sosok perempuan luar biasa dimana secara ekonomi ia digambarkan berada di atas suaminya. Pada film tersebut, perempuan merupakan sosok perempuan tangguh dan mandiri dimana ia tahu bagaimanakah value nya sebagai perempuan, perempuan digambarkan sebagai sosok yang berkelas, pintar, percaya diri, tidak mudah ditindas, dan merupakan sosok yang tidak mengedepankan sisi emosionalnya. Perempuan dapat mengatasi konflik yang dialami mereka dengan cara yang elegan, tenang dan dapat mengambil keputusan secara rasional. Hal ini juga berhubungan dengan hasil penelitian penulis dimana perempuan pada akhirnya dapat berdamai dengan rasa emosionalnya sehingga keputusan-keputusan yang mereka lakukan pun dilakukan tanpa melibatkan rasa amarah. Lalu karakter-karakter perempuan pada film tersebut dan pada film *Sri Asih* juga digambarkan sebagai perempuan tangguh yang tidak takut untuk menghadapi masalah dan lebih berpikir bagaimana caranya agar dapat bertahan hidup di dunia yang kejam. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian milik penulis terletak pada konsep semiotika yang dipakai dimana penelitian tersebut menggunakan semiotika Roland Barthes, sedangkan penulis menggunakan konsep semiotika milik John Fiske.

Penelitian lain yang membahas mengenai pemberdayaan perempuan datang dari Ika Aulia Haerani, Nirwan dan Arif Hidayat (2024) yang berjudul “*Exploring Women’s Empowerment in The 2020 Film ‘Enola Holmes’: A Feminist Analysis*”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa melalui karakter Enola, perempuan digambarkan sebagai sosok yang pintar, tidak kenal rasa takut dan juga mandiri yang dapat melawan aturan-aturan masyarakat yang membatasi perempuan pada saat itu. Ibu Enola Holmes, Eudoria juga menggambarkan seorang aktivis feminis dan aktivis hak-hak perempuan dimana hal tersebut menginspirasi Enola dalam memperjuangkan hak-hak perempuan sekaligus memperjuangkan pemberdayaan perempuan. Film ini juga menggambarkan bagaimana rasionalitas maskulin akan berdampak negatif pada perempuan, dimana rasionalitas perempuan terutama ketika mereka dihadapkan dengan situasi diskriminasi ataupun penghinaan dari masyarakat yang masih kental

akan budaya patriarki. Karakter-karakter perempuan yang menunjukkan perlawanan terhadap penindasan ini merepresentasikan ideologi feminisme liberal dimana ideologi tersebut mengutamakan nilai kebebasan dan juga keadilan perempuan dalam berpendapat. Penelitian tersebut menggunakan metode yang sama dengan penelitian milik penulis, yakni menggunakan konsep semiotika John Fiske sehingga kode-kode yang dianalisis pun sama seperti kode kostum, kode penampilan, kode perilaku, kode riasan dan kode ekspresi.

Penelitian tentang pemberdayaan perempuan lainnya datang dari Tira Nur Fitria (2023) yang berjudul “*Empowered and Courageous Woman: The Power of Changing Education Chaos in The Film Raatchasi*”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa film tersebut mencerminkan perempuan yang berdaya dimana seorang perempuan yang berstatuskan sebagai kepala sekolah dapat membawa perubahan pada sekolahnya dengan konteks positif. Dimana perempuan bernama Geetha Rani awalnya dipandang secara sebelah mata oleh para guru lain sebab ia merupakan perempuan yang berasal dari India dimana pada negara tersebut masih kuatnya stereotip jika status perempuan berada di bawah laki-laki terutama dalam hal kepemimpinan. Namun berkat dengan usahanya dan kepintarannya tersebut, Geetha Rani dapat membawa reformasi yang sangat besar pada standar akademis yakni seperti adanya pendisiplinan pada lingkungan sekolah, merubah sikap siswa kepada hal yang lebih positif, mengadakan program untuk bakat siswa, mengajak siswa untuk berkompetensi, melakukan renovasi besar-besaran pada sekolah dan mengubah kinerja guru. Dengan karakter Geetha Rani yang percaya diri ini dapat memberi semangat pada kaum perempuan dalam memberdayakan diri mereka sendiri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak dari fokus pemberdayaan perempuannya dimana pada penelitian tersebut lebih berfokus pada pemberdayaan perempuan pada bidang pendidikan sedangkan penelitian penulis lebih berfokus pada pemberdayaan perempuan pada lingkup sosial. Lalu meskipun penelitian tersebut menggunakan konsep semiotika, namun tidak dijelaskan konsep semiotika jenis apakah yang dipakai.

Penelitian mengenai pemberdayaan perempuan selanjutnya datang dari Tri Oetari Wulandari, Satyawati Surya dan Chris Asanti (2022) yang berjudul “*The Portrayal of Women empowerment Through the Main Character in North Country Movie*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan terbagi menjadi tiga dimensi yakni untuk mendukung jenis pemberdayaan yang dilakukan

oleh orang lain, menciptakan kekuatan yang semakin kuat daripada sebelumnya dan perempuan dapat mengatur diri mereka sendiri dalam menaikkan hak kebebasan mereka dalam menentukan pilihan. Dimana stigma negatif tentang perempuan yang digambarkan sebagai sosok yang lemah, kekuatannya lebih kecil dibandingkan laki-laki, dan dimana perempuan digambarkan sebagai kelas kedua dan diletakkan di posisi yang lebih rendah dari laki-laki, namun lewat film tersebut seakan-akan menyampaikan pesan bahwa perempuan mempunyai kekuatan mereka tersendiri dan bagaimana perlindungan hukum bagi kaum perempuan sangatlah penting. Film tersebut seakan-akan memberikan pandangan dari sudut lain mengenai penggambaran perempuan sebagai kaum yang inferior. Dimana perempuan yang berperan sebagai istri dan ibu meskipun mengalami KDRT karena suaminya, namun ia juga menjalani harinya sebagai sosok perempuan pemberani dan memperjuangkan haknya terhadap perusahaan tempat ia bekerja, yang kemudian hal tersebut membawa dampak positif terhadap semua perempuan di tempat kerjanya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian milik penulis adalah penelitian tersebut tidak memakai konsep semiotika dan hanya berfokus untuk mendiskusikan mengenai pemberdayaan perempuan dalam film, tanpa menganalisis kode-kode semiotika seperti ekspresi, perilaku, kostum, sinematografi, gesture, pencahayaan, riasan, dan sebagainya.

Penelitian selanjutnya adalah berasal dari Nita Puspita Sari dan Suma Riella Rusdiarti (2024) yang berjudul “Konstruksi *Women empowerment* dalam Film *Memoria*”. Hasil penelitian menyatakan bahwa konstruksi pemberdayaan perempuan digambarkan lewat tokoh Maria dan Flora. Dimana pada film ini karakter-karakter tersebut menggambarkan perempuan sebagai sosok agen perubahan dimana mereka dalam melewati rintangan dan dapat mengambil keputusan dalam hidup mereka. Film tersebut juga menunjukkan perempuan sebagai sosok yang tangguh, dapat melawan aturan yang menindas dan berani, perempuan juga digambarkan dapat bertransformasi menuju kekuatan dan kebebasan. Film ini berfokuskan pada penekanan terhadap keterlibatan emosional di antara karakter perempuan satu dengan karakter perempuan lainnya sehingga penonton pun dapat merasakan bagaimana bentuk perjuangan dan konflik batin yang dialami oleh karakter-karakter tersebut. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian milik penulis adalah terletak pada pemakaian konsep semiotika dimana penelitian tersebut menggunakan semiotika Van Leeuwen sedangkan penulis menggunakan semiotika John Fiske.

Penelitian terdahulu yang terakhir adalah penelitian milik Yiran He yang

berjudul “*Challenging Gender Stereotypes and Promoting Female Empowerment: A Feminist Analysis of Legally Blonde*”. Film tersebut menunjukkan penentangan perempuan pada stereotip gender. Meskipun film tersebut kurang menggambarkan keberagaman ras dimana film tersebut berfokus pada pengalaman hidup seorang perempuan berkulit putih elit. Namun film tersebut menggambarkan apresiasi terhadap perempuan, fokus pada persatuan dan kepemimpinan kaum perempuanserta menolak terhadap seksisme yang disebabkan oleh dominasi laki-laki. Film ini dapat melihat perspektif feminis interseksional dimana adanya pengakuan bahwa terdapat berbagai penindasan dan marginalisasi, termasuk masalah ras dan kelas. Namun film ini gagal menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh para perempuan selain perempuan berkulit putih yang berasal dari latar belakang sosial dan ekonomi yang rendah. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah penelitian tersebut tidak memakai konsep semiotika dan berfokus untuk mengkritik isi film yang dianggap kurang merepresentasikan permasalahan perempuan dalam lingkup kelas dan ras.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Peneliti telah memaparkan hasil penelitian dan juga pembahasan mengenai representasi perempuan berdaya yang terdapat dalam film *Sri Asih* (2022) menggunakan tiga level semiotika John Fiske. Selanjutnya, peneliti menyimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan digambarkan lewat karakter Alana dan Ibu dimana mereka menyiratkan sifat dan tindakan perempuan yang berani, tidak kenal takut, mau melakukan perlawanan, dapat berperan sebagai penyelamat bagi orang-orang di sekitarnya, perempuan dapat memutuskan keputusan mereka sendiri tanpa harus terpaku pada peraturan-peraturan yang mengekang diri mereka dan bahwa perempuan bisa membebaskan diri mereka dari dominasi laki-laki dan diskriminasi yang menimpa diri mereka. Serta penggambaran perempuan sebagai sosok yang emosional, lebih mementingkan diri sendiri, tidak stabil dan labil, hal itu dipatahkan oleh karakter Alana dan Ibu.

5.2 Saran

Peneliti telah meneliti representasi perempuan berdaya yang terdapat dalam film *Sri Asih* (2022). Pada bagian akhir penelitian ini, peneliti akan memaparkan saran baik itu untuk bidang akademis dan bidang praktis dengan berharap penelitian ini akan dijadikan referensi untuk orang lain yang meneliti hal yang sama. Berikut adalah saran yang peneliti berikan:

1. Saran Akademis
 - a. Bagi penelitian selanjutnya khususnya tentang perempuan berdaya dan feminisme, diharapkan untuk meneliti mengenai bagaimana representasi perempuan berdaya jika dilihat dari industri perfilman Indonesia, seperti contohnya pada aktor, sutradara, penulis maupun pekerja perempuan lain di industri perfilman Indonesia.
 - b. Selain membahas mengenai perempuan berdaya pada film *superhero*, peneliti juga menyarankan untuk membahas perempuan berdaya pada *genre* film lainnya yakni seperti film horor.
 - c. Selain memakai pendekatan semiotika John Fiske, peneliti juga menyarankan untuk menggunakan metode penelitian lain seperti analisis wacana kritis.

2. Saran Praktis

- a. Setelah penelitian ini terbit, peneliti berharap pembaca akan sadar tentang pentingnya isu pemberdayaan perempuan bagi perempuan itu sendiri dan pembaca sebagai agen perubahan akan semakin sadar betapa pentingnya bagi perempuan untuk memberdayakan diri dan menyadari hak-hak pribadi mereka untuk bisa hidup dengan atas hak pilihan hidup pribadi.
- b. Setelah penelitian ini terbit, peneliti berharap bahwa para produser film di Indonesia akan semakin memperbanyak jumlah film Indonesia yang mengangkat pahlawan perempuan sebagai protagonisnya, khususnya film yang mempromosikan agenda pemberdayaan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J. Z., Huriani, Y., & Zulaiha, E. (2023). Perempuan Berdaya : Memperkuat Peran Perempuan dalam Budaya Tradisional. *Socio Politica*, 13(2), 67–76.
- Baqi, S. Al. (2015). Ekspresi Emosi Marah. *Buletin Psikologi*, 23(1), 22. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10574>
- Berutu, A. S., & Siregar, M. A. (2020). Physical Courage in James Dashner'S Novel the Maze Runner. *Journal of Language*, 2(1), 28–35. <https://doi.org/10.30743/jol.v2i1.2480>
- Borg, J. (2017). *Pintar Membaca Bahasa Tubuh* (1st ed.). IRCiSoD.
- Claudino, R. G. e., de Lima, L. K. S., de Assis, E. D. B., & Torro, N. (2019). Facial expressions and eye tracking in individuals with social anxiety disorder: a systematic review. *Psicologia: Reflexão e Crítica*, 32(1), 9. <https://doi.org/10.1186/s41155-019-0121-8>
- Couper-Kuhlen, E., & Ford, C. (2004). *Sound patterns in interaction*. The Netherlands: Benjamins.
- Cushman, F. (2019). Behavioral and Brain Sciences (forthcoming). *The Behavioral and Brain Sciences*.
- Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. (2017). Representasi Feminisme dalam Film Maleficent. *ProTVF*, 7(2), 160–175. <https://doi.org/10.23917/kls.v7i2.15386>
- Gunes, H., & Piccardi, M. (2005). Fusing face and body gesture for machine recognition of emotions. In *Proceedings - IEEE International Workshop on Robot and Human Interactive Communication* (Vol. 2005). <https://doi.org/10.1109/ROMAN.2005.1513796>
- Halim, B., & Yulius, Y. (2020). Hubungan Peletakan Kamera (Angle) dalam Iklan Berbentuk Video. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 5(1), 18–24. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v5i1.959>
- Hardjo, S. (2004). *Kemampuan Mengendalikan Emosi Negatif Dengan Kemampuan Memecahkan Masalah*. Universitas Medan Area.
- Husna, A., & Fahrimal, Y. (2021). Representasi Perempuan Berdaya pada Akun Instagram @rachelvennya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 25(2), 131. <https://doi.org/10.31445/jskm.2021.3801>
- Khairunnisaa, K., Ratri, D., Studi, P., Komunikasi, D., & Rupa, F. S. (2023). PEMBENTUKAN WATAK TOKOH MELALUI REPRESENTASI EKSPRESI WAJAH DALAM ANIMASI ISLE OF DOGS (2018). *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 09(03), 360–375.
- Masita, T. N., Irawan, E. B., & Sisworo. (2016). Gesture Menunjuk Dan Representasional Siswa Sesuai Dengan Tahapan Berpikir Van Hiele. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 271–280.
- Matsumoto, D., & Ekman, P. (2008). *Facial Expression of Emotions*. Scholarpedia.
- Negara, A. G., Eriswan, & Pradho, C. (2023). Camera Angle Untuk Memperlihatkan Karakter Protagonis, Antagonis Dan Tritagonis Pada Film Kaliya. *CINELOOK: Journal of Film, Television and New Media*, 1(1), 48–57. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/JFTNM/index>
- Nurchayo, D. E. (2019). Tata Cahaya Low Key Dalam Film Animasi Stop-Motion Corpse Bride Karya Tim Burton. *Texture:Art and Culture Journal*, 2(1), 40–48. <https://doi.org/10.33153/texture.v2i1.2629>

- Peterson, R. D., Grippo, K. P., & Tantleff-Dunn, S. (2008). Empowerment and powerlessness: A closer look at the relationship between feminism, body image and eating disturbance. *Sex Roles: A Journal of Research*, 58(9–10), 639–648. <https://doi.org/10.1007/s11199-007-9377-z>
- Riana, S. (2009). *Bahasa Tubuh* (2nd ed.). Rumah Pengetahuan.
- Rizki, A. (2020). Feminisme Liberal Tokoh Utama Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan ...*, 4(3), 430–441. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/3026>
- Sartre, J.-P. (2017). *Theory of the Emotions: Analisis teori emosi*. Ecosystem Publishing.
- Siegmán, A. W., & Snow, S. C. (1997). The outward expression of anger, the inward experience of anger and CVR: the role of vocal expression. *Journal of Behavioral Medicine*, 20(1), 29–45. <https://doi.org/10.1023/a:1025535129121>
- Syafikarani, A., Budiwaspada, A. E., & Setiawan, P. (2019). Analisis Teks Iklan Media Televisi A Mild “ Nanti Juga Lo Paham ” (Text Analysis of A Mild “ Nanti Juga Lo Paham ” Television Media Ad). *Seminar Nasional Sandyakala*, 10, 364–374. <https://eproceeding.isi-dps.ac.id/index.php/sandyakala/article/view/76/70>
- Taufikurrahman, B., Rahman, A. L., Rahman, A. L., Hakim, L. R., & Hakim, L. R. (2021). Tata Cahaya High Contrast Sebagai Pendukung Unsur Dramatis Pada Film Horor “Derana Dara.” *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 4(1), 1–19. <https://doi.org/10.24821/sense.v4i1.5850>
- Widyawati, C. C. (2020). *TEKNIK GESTURE MENGGUNAKAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK MENGURANGI PERILAKU AGRESI PADA SISWA KELAS VIII MTs NEGERI 1 KUTACANE TAHUN PEMBELAJARAN 2019/2020* [Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara]. [http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/6636/CICI CUT WIDYAWATI NPM.1402080013.pdf;jsessionid=E51702B0EAB9510996501A8DA1C413FE?sequence=1](http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/6636/CICI_CUT_WIDYAWATI_NPM.1402080013.pdf;jsessionid=E51702B0EAB9510996501A8DA1C413FE?sequence=1)
- Liliweri, A. (2022). *Komunikasi Nonverbal*. Refika.
- Aisyi, A. A., Lukmantoro, T., & Widagdo, M. B. (2023). Representasi *Women empowerment* Melalui Karakter Penari Striptis Perempuan Dalam Film *Hustlers*. *Semiotika*, 1, 13–15. [https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/14249%0Ahttps://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/14249/2/BAB 1.pdf](https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/14249%0Ahttps://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/14249/2/BAB%201.pdf)
- Alfarisy, A. S., & Muhammad, R. H. (2024). ANALISIS TEKNIK PENGAMBILAN GAMBAR PADA PROGRAM PODCAST TV SHOW DI TVMU. *Jurnal Bincang Komunikasi*, 2(1), 10–27.
- Ambarwati, F. (2022). The Representation of Women’s Empowerment Depicted in the Movie *Raya and The Last Dragon* (2021). *University of Science Qur’an*, 74–93.
- Amida, A. (2023). *Kenali Apa itu Make Up Bold dan Cara Mengaplikasikannya*. Pinhome. <https://lifestyle.pinhome.id/blog/make-up-bold-adalah/>

- Angela, M., & Winduwati, S. (2019). Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film Parasite). *Koneksi*, 3(2), 478–484. <https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/6480/4831>
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). PERILAKU DISKRIMINATIF PADA PEREMPUAN AKIBAT KUATNYA BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA DITINJAU DARI PERSPEKTIF KONFLIK. *JURNAL KOLABORASI RESOLUSI KONFLIK*, 3(1), 1–13.
- Aziza, A. N., Sunarto, S., & Pudjo Santosa, H. (2022). Perlawanan Perempuan Terhadap Kekerasan di Dunia Maya (Sebuah Studi Fenomenologi Kritis Terhadap Pengguna Media Sosial). *Interaksi Online; Vol 10, No 4: Oktober 2022*, 10(4). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/35802>
- Bampatzimopoulos, S. (2015). *FEMALE ACTION HERO VS MALE DOMINANCE : THE FEMALE REPRESENTATION IN MAD MAX: FURY ROAD*. 2, 205–218.
- Baqi, S. A. (2015). Ekspresi Emosi Marah. *Buletin Psikologi*, 23(1), 22. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10574>
- Bartlett, M. E. (2024). Women leaders' lived experiences of bravery in leadership. *Qualitative Research Journal*. <https://doi.org/10.1108/QRJ-11-2023-0174>
- Biasini, N., & Wijayanti, S. (2021). Representasi Feminisme Dalam Karakter Pahlawan Perempuan Captain Marvel. *Widyakala: Journal of Pembangunan Jaya University*, 8(Special Issue), 17–24. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v8i0.393>
- Butsi, F. I. (2019). MEMAHAMI PENDEKATAN POSITIVIS, KONSTRUKTIVIS DAN KRITIS DALAM METODE PENELITIAN KOMUNIKASI. *Communique: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 2(1). <https://www.neliti.com/id/publications/366893/memahami-pendekatan-positivis-konstruktivis-dan-kritis-dalam-metode-penelitian-k>
- Cholilawati. (2021). *Teori Warna - Penerapan Pada Fashion*. Pantera Publishing.
- Dahlan, M., & Murad, M. (2023). Keberanian Mengemukakan Pendapat dan Pemahaman Siswa. *Journal on Education*, 06(01), 775–786.
- Dandona, D. A. (2015). Empowerment of Women: A Conceptual Framework. *International Journal of Indian Psychology*, 2(3). <https://doi.org/10.25215/0203.044>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fatimah, I. (2020). The development of physics learning tools in vocational high school based constructivism approach using learning cycle 5E model. *Journal*

of *Physics: Conference Series*, 1481(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1481/1/012120>

- Fisher, C. S. (2013). The Inclusion of Women's History in the Secondary Social Studies Classroom. *History Education Research Journal*. <https://doi.org/10.18546/herj.13.1.09>
- Gonzalez, A. M., Steele, J. R., & Baron, A. S. (2017). Reducing Children's Implicit Racial Bias Through Exposure to Positive Out-Group Exemplars. *Child Development*, 88(1), 123–130. <https://doi.org/10.1111/cdev.12582>
- Gunes, H., & Piccardi, M. (2005). Fusing face and body gesture for machine recognition of emotions. In *Proceedings - IEEE International Workshop on Robot and Human Interactive Communication* (Vol. 2005). <https://doi.org/10.1109/ROMAN.2005.1513796>
- Hadori, M. (2014). PERILAKU PROSOSIAL (PROSOCIAL BEHAVIOR); Telaah Konseptual Tentang Altruisme (Altruism) Dalam Perspektif Psikologi. *JURNAL LISAN AL-HA*, 8(1), 14–19. <https://doi.org/10.3917/puf.origg.2019.01.0014>
- Hajariah, S., & Briandana, R. (2013). GENDER AND THE ACTION FILM: QUESTIONS OF FEMALE HEROISM (ANALYSIS OF FEMALE MASCULINITY OF THE FEMALE HEROIC CHARACTER) 1Siti. *Jurnal Visi Komunikasi*, XII(02).
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications Ltd.
- Hall, S. (2003). *The Work of Representation; Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications Inc.
- Hamidi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (1st ed.). UMM Press.
- Hanifah, R. L., Prayoga, A. A., Setyaningrum, F., & Septiari, D. (2023). Jurnal Komunitas Bahasa. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 11(1), 39–44. <https://doi.org/10.36294/jkb.v11i1.3410>
- Hanmakyugh, T. T. (2020). the Psychology of Camera Shots: a Determinant for Audience Perception of Film Images. *AMA: Journal of Theatre and Cultural Studies*, 14(1), 104–113.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik observasi. *Jurnal At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
- Herlina, L. (2020). Efektivitas Penggunaan Film dalam Mengajar Pronunciation. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i2.32>
- Hwa, C. K. (2011). ANALISIS META PENGAPLIKASIAN TEKNIK MENYEMAK DATA SEMASA PELAKSANAAN PENYELIDIKAN TINDAKAN. *Jurnal Penyelidikan Tindakan IPG KBL*, 80–94.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Alfabeta.

- Irawati, D., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme dalam Perspektif “Epistemologi Islam.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 870–880. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.358>
- Irwanto, I. (2018). Film Wonder Woman : Dominasi Wanita dalam Dunia Patriarki. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.31294/kom.v5i1.2566>
- Iskandar. (2012). Dakwah dan Individualisme, Materialisme dan Hedonisme. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 13(1), 17–30.
- Iswahyuningtyas, C. E. (2009). Proporsi dan Representasi Perempuan dalam Mainstream Film Perempuan. *Jurnal Komunikologi*, 6(2), 150–159.
- Janah, I. A. F., & Septiana, H. (2022). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tersedia secara online <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS> REPRESENTASI PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP KETIDAKADILAN GENDER DALAM KUMPULAN CERPEN PROSA DI RUMAH AJA: KAJIAN FEMINISME SOSIALIS. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(3), 296–315. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v12i3.44436>
- Jefferson, R., Pancasiwi, H., & Nugroho, A. W. (2021). Representasi Profesionalitas Wartawan Pada Film Kill The Messenger (Analisis Semiotika John Fiske). *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 1(2), 131–146. <https://doi.org/10.24167/jkm.v1i2.3180>
- Karja, I. W. (2021). Makna Warna. *Seminar Nasional Republik Seni Nusantara*, 1, 110–116.
- Kasemin, K. (2016). *PARADIGMA TEORI KOMUNIKASI DAN PARADIGMA PENELITIAN KOMUNIKASI*. Media Nusa Creative.
- Kharisma, R. A. M., & Zulfiningrum, R. (2020). Representasi Cyber Society Dalam Film “ Searching .” *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 03(2), 1–23. <https://publikasi.dinus.ac.id/index.php/audience/article/view/4066>
- Kleinsmith, A., & Bianchi-Berthouze, N. (2013). Affective Body Expression Perception and Recognition: A Survey. *Affective Computing, IEEE Transactions On*, 4, 15–33. <https://doi.org/10.1109/T-AFFC.2012.16>
- Kugel, U., Hausman, C., Black, L., & Bongar, B. (2017). Psychology of Physical Bravery. *Oxford Handbook Topics in Psychology*. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199935291.013.36>
- Kustiawan, W., Khairani, L., Lubis, D. R., Lestari, D., Yassar, F. Z., Albani, A. B., Zuherman, F., & Ahmad, A. S. (2022). Pengantar Komunikasi Non Verbal. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 143. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i1.11928>
- Kusuma, A. (2015). *Buku Pintar Membaca Wajah & Tubuh*.

https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Pintar_Membaca_Wajah_Tubuh/PdpwEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=araka+kusuma&pg=PT3&printsec=frontcover

- Latumahina, J., & Dewi, Z. L. (2023). GAMBARAN STATE, TRAIT, EKSPRESI DAN KONTROL MARAH PADA INDIVIDU EMERGING ADULTHOOD YANG MELAKUKAN NON-SUICIDAL SELF-INJURY. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 12(2), 82–97.
- Lismawati, N., & Zulfigar, S. R. (2021). PENGAMBARAN ULANG FEMINISME MELALUI AKSI PAHLAWAN WANITA DALAM FILM. *The 9th Literary Studies Conference*, 169–209.
- Lorenza, D., & Imauddin, M. (2023). Mengidentifikasi Gesture Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Siswa Kelas VII di SMP N 2 Ampek Angkek. *Journal on Education*, 5(3), 7491–7499. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1539>
- Luttrell, R., & McGrath, K. (2021). *Gen Z: The Superhero Generation*. Rowman & Littlefield.
- Mandal, K. C. (2013). Concept and Types of Women empowerment. *International Forum of Teaching and Studies*, 9(2), 17–30. <http://www.joe.org/joe/1999october/comm1.php>
- Marlina, L., & M. A., S. S. (2015). The Discussion on Female Heroes in Respect of Gender Socialisation of Girls: Retelling Myths of Psyche, Artemis and Katniss. *Linguistics and Literature Studies*, 3(2), 41–45. <https://doi.org/10.13189/lis.2015.030201>
- Marsya, U., & Mayasari, F. (2019). Cara Perempuan Memandang: Female Gaze dan Seksualitas Perempuan dalam Perspektif Sutradara Perempuan Nia Dinata. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 3(2), 127–137. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/perspektif/article/download/5598/3804>
- Mascelli, J. V. (1998). *The Five C's of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques*. Silman-James Press. <https://books.google.co.id/books?id=0gBMAQAIAAJ>
- Mayer, S. (2019). Political animals : the new feminist cinema / Sophie Meyer. In *Political animals : the new feminist cinema* (First edit). I.B. Tauris.
- McClearen, J. (2015). Unbelievable bodies: Audience readings of action heroines as a post-feminist visual metaphor. *Continuum*, 29(6), 833–846. <https://doi.org/10.1080/10304312.2015.1073683>
- Medina, M. I. (2024). *13 Teknik Pencahayaan dalam Sinematografi yang Perlu Kamu Tahu*. Glints.
- Molchanov, P., Gupta, S., Kim, K., & Kautz, J. (2015). Hand gesture recognition with 3D convolutional neural networks. *2015 IEEE Conference on Computer Vision and Pattern Recognition Workshops (CVPRW)*, 1–7.

<https://doi.org/10.1109/CVPRW.2015.7301342>

- Muhammad, N., & Rahmad, C. Y. (2022). Tata Cahaya Dalam Membangun Unsur Dramatik Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. *TEXTURE : Art and Culture Journal*, 5(2), 180–187. <https://doi.org/10.33153/texture.v5i2.4210>
- Musnandar, A., Karyadi, F. Y., & Eriswan. (2021). Vol. 1 No.1, Desember 2021 Offscreen: Film and Television Journal ANALISIS FUNGSI. *Offscreen :Film and Television Journal*, 1(1).
- Musyafak, M. A. (2013). FILM RELIGI SEBAGAI MEDIA DAKWAH ISLAM. *JURNAL ISLAMIC REVIEW*, 2(02).
- Noroozi, F., Corneanu, C. A., Kaminska, D., Sapinski, T., Escalera, S., & Anbarjafari, G. (2021). Survey on Emotional Body Gesture Recognition. *IEEE Transactions on Affective Computing*, 12(2), 505–523. <https://doi.org/10.1109/TAFFC.2018.2874986>
- Pease, A., & Pease, B. (2006). The Definitive Book of Body Language. *Bantam*, 1, 400. <http://www.amazon.com/dp/0553804723>
- Peerspace. (2024). *What Is An Eye Level Shot?* (2024). Peerspace.Com. <https://www.peerspace.com/resources/what-is-an-eye-level-shot/>
- Perkins, A. M., Inchley-Mort, S. L., Pickering, A. D., Corr, P. J., & Burgess, A. P. (2012). A facial expression for anxiety. *Journal of Personality and Social Psychology*, 102(5), 910–924. <https://doi.org/10.1037/a0026825>
- Pratiwi, W. N., & Primasita, F. A. (2022). Female Action Hero's Superpower Representation: Audience Reception on Twitter in Disney's Mulan (2020). *Rubikon : Journal of Transnational American Studies*, 9(2), 180. <https://doi.org/10.22146/rubikon.v9i2.76886>
- Putra, A. M., & Purba, V. (2020). Penggunaan Komunikasi Non-Verbal Dalam Bertukar Informasi Ketika Berkendara Bersama Dikalangan Anggota Forum Nusantaride. *Jurnal Purnama Berazam*, 2(1), 1–9.
- Putri, O., & Hariani, S. (2021). Woman's Bravery against Gender Inequality in Danielle Steel's Novel The Right Time. *Journal of Language*, 3(1), 65–72. <https://doi.org/10.30743/jol.v3i1.3717>
- Putri, S. R., Ismaya, E. A., & Fardani, M. A. (2021). Fenomena Verbal Bullying di Masyarakat Pedawang. *Journal.Umtas.Ac.Id*, 5(2), 792. <https://journal.umtas.ac.id/index.php/naturalistic/article/download/1124/634/4489>
- Reshi, I. A., & Sudha, D. T. (2022). *Women empowerment: A Literature Review. International Journal of Economic, Business, Accounting, Agriculture Management and Sharia Administration (IJEBA)*, 2(6), 1353–1359. <https://doi.org/10.54443/ijebas.v2i6.753>
- Ridaryanthi, M., & Sinuyul, C. J. (2021). Representation of Female *Superhero* and

Gender Roles in the Avengers: Endgame. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 15(2), 139–154. <https://doi.org/10.24090/komunika.v15i2.4580>

- Ridwan. (2014a). Male Gender Role Pada Karakter *Superhero* Dalam Film Produksi Marvel Studios. *Jurnal E-Komunikasi*, 2(3), 1–9. [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=358280&val=6518&title=Male Gender Role Pada Karakter *Superhero* Dalam Film Produksi Marvel Studios](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=358280&val=6518&title=Male%20Gender%20Role%20Pada%20Karakter%20Superhero%20Dalam%20Film%20Produksi%20Marvel%20Studios)
- Ridwan. (2014b). Male Gender Role Pada Karakter *Superhero* Dalam Film Produksi Marvel Studios. *Jurnal E-Komunikasi*, 02(3), 1–7.
- Rini, K. P., & Fauziah, N. (2019). Analisis Semiotika John Fiske Dalam Video Klip Blackpink Ddu-Du Ddu-Du. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 5(2), 317–328.
- Rodero, E. (2011). Intonation and emotion: Influence of pitch levels and contour type on creating emotions. *Journal of Voice*, 25(1), e25–e34. <https://doi.org/10.1016/j.jvoice.2010.02.002>
- Romli, K. (2016). *Komunikasi massa*. Jakarta: Grasindo.
- Rudy, R., & Adhitya, G. N. (2022). Fashioning The Gays: A Representation Study on the Gay Protagonists in the 2000s Gay-themed American TV Series. *Journal of Language and Literature*, 22(2), 335–348. <https://doi.org/10.24071/joll.v22i2.4667>
- Sadiyah, M. H. (2023). Analisis Penggunaan Intonasi, Pemindahan Predikat, dan Objek dalam Video Edukasi pada Akun Youtube Maudy Ayunda. *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(2), 175–180. <https://jim.unindra.ac.id/index.php/alegori/article/view/8712>
- Sarfraz, N. (2023). *What is a Medium close-up Shot and what does it signify?* Cinemagic. <https://www.cinemagics.com/post/what-is-a-medium-close-up-shot-and-what-does-it-signify>
- Sasti, B. S. M., & Supiani, T. (2021). KONTAK LENZA PADA TATA RIAS PENGANTIN. *Jurnal Tata Rias*, 49–57.
- Sendana, A. K., Patintingan, M. L., Palimbong, D. R., Patanduk, S. T., & Monica, S. (2024). Kemarahan karena Bahasa Tuter: Penggunaan Bahasa Tuter yang Memicu Emosi Kemarahan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 519–525. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3052>
- Setiani, S. A., Elvrida Manalu, Y., & Nafsika, S. S. (2022). Bumi Manusia : Analisis Kostum dan Makeup dalam Film. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 2(2), 59–69. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjthIea6fiCAxWnS2wGHQzqBUQQFnoECBQQAQ&url=https%3A%2F%2Fjournal.upi.edu%2Findex.php%2FCinematology%2Farticle%2Fdownload%2F46043%2F19202&usg=AOvVaw213lt8jJO4hSFhDhm3ZDOP&opi=89978449>

- Simpson, M. L. (2023). *How to Use Low-Angle Shots in Your Films*. Backstage. <https://www.backstage.com/magazine/article/low-angle-shot-film-definition-examples-76168/>
- Sitorus, C. P., & Simbolon, B. R. (2019). Penerapan Angle Camera Dalam Videografi Jurnalistik Sebagai Penyampai Berita Di Metro Tv Biro Medan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 4(2), 137–150.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Suhada, D. N. (2021). Feminisme dalam Dinamika Perjuangan Gender di Indonesia. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 15–27. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i1.42>
- Suhardita, K., Degeng, I. N. S., Muslihati, Indreswari, H., Hidayah, N., & Ramli, M. (2024). Helping Behavior According to The Tri Hita Karana Concept in Bali. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 9(2), 171–179. <https://doi.org/10.24176/jkg.v9i2.9853>
- Surahman, S. (2014). Representasi Perempuan Metropolitan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. *Jurnal Komunikasi*, 3(1), 154. www.iom.int,
- Surahman, S. (2015). Representasi Feminisme Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Terkait Feminisme Pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita). *Jurnal Liski*, 1(2), 119–145. <http://journals.telkomuniversity.ac.id/liski/article/view/818/608>
- Suryawan, I. N. P. (2023). Penghapusan Misogoini Dalam Pemikiran Filsafat Hukum. *Jurnal Prodi Magister Hukum FH Unmas Denpasar, Vol.03, No.(2809-431X)*, 1–9. <https://doi.org/10.36733/yusthima.v3i1>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Syamsurijal. (2022). MENUJU FEMINISME NUSANTARA: Menata Ulang Gerakan Perempuan di Indonesi. *MIMIKRI Jurnal Agama Da Kebudayaan*, 8(1), 10–45.
- Tabassum, A., Khan, M. A., & Abbas, A. (2023). Media 's Role in Women empowerment : A Critical Evaluation of Pakistani Movie Aik Thei Marium. *GDPMR; Global Digital & Print Media Review*, VI(I), 205–214. [https://doi.org/10.31703/gdpmr.2023\(VI-I\).16](https://doi.org/10.31703/gdpmr.2023(VI-I).16)
- Taylor, J., & Glitsos, L. (2021). “Having it both ways: Containing the champions of feminism in female-led origin and solo superhero films.” *Feminist Media Studies*. <https://doi.org/10.1080/14680777.2021.1986096>
- Toni, A. (2015). Peran Film Sebagai Media Sosialisasi Lingkungan. *Jurnal KOMUNIKATOR*, 7(1). <https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/676/843>

- Turberville, T. (2016). *The Female Justice League: The Misrepresentations of Women in Comic Books. Joseph Longhany's, 1942*(Larew 591).
- Umanailo, M. C. B. (2019). Paradigma Konstruktivis. *Metodologi Penelitian, October*, 1–5. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9ja2t>
- Wahyuni. (2019). ANALISIS EMOSIONAL DAN NILAI PSIKOLOGIS DALAM NOVEL “ASSALAMUALAIKUM BEIJING” KARYA ASMA NADIA. *Jurnal Artikulasi, 1*(1), 15–23.
- Wardani, F. N. C. (2024). Penggambaran Individualisme Dalam Drama Korea Happiness. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10*(6), 338–357. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10642946>
- Weiser, S. B. (2018). *Empowered: Popular Feminism and Popular Misogyny*. Duke University Press.
- Wibowo, B. A. (2022). FEMINISME INDONESIA. *Karmawibangga : Historical Studies Journal, 04*(2).
- Wolf, N. (2021). *Vagina : kuasa dan kesadaran*. Odise Publishing.
- Yunairi, D. (2020). Konsep Feminisme Gayatri Chakrasvorty Spivak dan Upaya Membangun Keluarga Unggul (Kajian Feminisme Modern). *Sanjiwani: Jurnal Filsafat, 11*, 103. <https://doi.org/10.25078/sjf.v11i1.1538>

LAMPIRAN

Lampiran 1 1 Hasil Cek Ithenticate

Delphi Ramadhani_Bab 1-5.docx

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	journal.isi.ac.id Internet	78 words — < 1%
2	123dok.com Internet	64 words — < 1%
3	repository.ubharajaya.ac.id Internet	58 words — < 1%
4	ejournal3.undip.ac.id Internet	57 words — < 1%
5	journal.isi-padangpanjang.ac.id Internet	54 words — < 1%
6	repository.uinsaizu.ac.id Internet	54 words — < 1%
7	laakfb.telkomuniversity.ac.id Internet	51 words — < 1%
8	jonedu.org Internet	45 words — < 1%
9	idseducation.com Internet	40 words — < 1%
10	publikasi.dinus.ac.id Internet	

Lampiran 2 1 Transkrip Film Asih (2022)

TRANSKRIP FILM SRI ASIH (2022)

Sequence 1

Visual	Audio	Naratif
 <p>Scene 1 – Menit 00:47 – 00:51</p>	<p>Ayah Alana: “Gimana? Kamu <i>happy</i>?”</p>	
 <p>Scene 2 – Menit 00:56 – 01:06</p>	<p>Ayah Alana: “Aku denger, perempuan hamil ngidam itu sebenarnya nggak ada. Yang ada cuma sugesti Atau cari perhatian suami?”</p>	<p>Ayah dan Ibu Alana pergi ke Gunung Merapi atas permintaan dari Ibu Alana, sebab ia sering bermimpi mengunjungi Gunung Merapi.</p>
 <p>Scene 3 – Menit 01:07 – 01:09</p>	<p>Ibu Alana: “Ngidam itu hormonal tahu..”</p>	
 <p>Scene 4 – Menit 01:10 – 01:16</p>	<p>Ayah Alana: “Hmm... Masa hormonal ngeliat gunung rapi. Lagian sejak kapan sih sayang kamu suka dengan alam?”</p>	

 <p>Scene 5 – Menit 01:17 – 01:18</p>	<p>Ibu Alana: “Ya aku juga bingung...”</p>	
 <p>Scene 6 – Menit 01:19 – 01:30</p>	<p>Ibu Alana: “Setiap hari aku mimpiin Gunung Merapi. Rasanya kayak aku panggil ke sini. Tapi sekarang aku ada di sini, Rasanya bahagia banget.”</p>	
 <p>Scene 7 - [01:53 - 01:54]</p>	<p>Ayah Alana: “Permisi Pak, boleh minta fotokan?”</p>	
 <p>Scene 8 - [01:53 - 01:54]</p>	<p>Bapak: “Boleh, boleh. 1...2...3”</p>	<p>Ayah Alana meminta seseorang untuk memotretkan dirinya dan istrinya.</p>
	<p>Ayah Alana: “Terima kasih pak..”</p>	

 <p>Scene 9 - [01:53 - 01:54]</p>		
 <p>Scene 10 - [02:07 - 02:18]</p>	<p>Ibu Alana: “Aduh.. aduh, sakit...”</p>	<p>Ibu Alana tiba-tiba merasakan nyeri di perutnya.</p>
 <p>Scene 11 - [02:18 - 02:19]</p>	<p>Ayah Alana: “Nay.. nay, kamu kenapa?” Ibu Alana: “Sakit...”</p>	
 <p>Scene 12 - [02:19 - 02:24]</p>	<p>Tidak ada percakapan, hanya terdengar suara gunung api yang meletus dan juga teriakan dari para warga yang berada di sana.</p>	<p>Gunung api Meletus dan membuat masyarakat panik.</p>
	<p>Ayah Alana: “Nay, ayo Nay..” Ibu Alana: “Sakit...”</p>	<p>Ayah dan Ibu Alana kabur dengan</p>

<p><i>Scene 13 - [02:24 – 02:56]</i></p>		<p>menaiki mobil,</p>
 <p><i>Scene 14 - [02:59 – 03:18]</i></p>	<p>Ibu Alana: “Mas cepetan pergi, cepetan mas!!! Cepetan!”</p>	<p>dimana mereka berusaha sekuat tenaga agar tidak terkena letusan dan awan panas yang berhasil menewaskan para masyarakat disana.</p>
 <p><i>Scene 15 - [03:19 – 03:38]</i></p>	<p>Ibu Alana: “Mas, air ketubanku pecah...”</p>	<p>Sementara itu, Ibu Alana merasa bahwa ia akan melahirkan saat itu juga, padahal saat itu usia kandungannya hanya baru 5 bulan.</p>
 <p><i>Scene 16 - [03:19 – 03:38]</i></p>	<p>Ayah Alana: “Gak mungkin, gak mungkin. Usia kandungan kamu baru 5 bulan!!”</p> <p>Ibu Alana: “Mas akum au melahirkan sekarang!!”</p>	
 <p><i>Scene 17 - [03:51 – 04:15]</i></p>	<p>Ibu Alana: “Mas, bangun... Sayang bangun”</p>	<p>Ayah Alana menabrak sebuah pohon sehingga ia tak sadarkan diri.</p>
	<p>Tidak ada percakapan.</p>	<p>Terlihat seorang nenek tua yang entah muncul darimana</p>

 <p>Scene 18 - [04:31 – 05:20]</p>		<p>memasuki mobil Ibu dan ayahnya Alana.</p>
 <p>Scene 19 - [04:31 – 05:20]</p>	<p>Ibu Alana: “Bayi saya mau lahir...”</p>	<p>Ibu Alana melahirkan di dalam mobil dengan bantuan seorang Nenek Tua yang entah datang darimana.</p>
 <p>Scene 20 - [04:31 – 05:20]</p>	<p>Nenek Tua: “Bernafas Non... bernafas.. Ngeden.. Tarik nafas.. lagi..” Lalu terdengar suara teriakan dari mulut Ibu Alana yang sedang bertarung dengan nyawanya sendiri, yakni melahirkan bayinya.</p>	
 <p>Scene 21 - [05:21 – 05:35]</p>	<p>Dewi Api: “Kesaktianmu adalah api. Duniamu adalah api. Samudramu Samudera api.”</p>	<p>Alana kecil merasakan ketakutan yang luar biasa karena didatangi oleh Dewi Api.</p>

Sequence 2

Visual	Audio	Naratif
 <p data-bbox="379 613 711 647">Scene 1 - [05:50 – 06:15]</p>	<p data-bbox="815 286 1101 427">Segerombolan Anak: “Ayo ambil.. ayo ambil!”</p>	<p data-bbox="1129 286 1406 647">Tangguh terlihat sedang dirundung oleh segerombolan anak di Panti Asuhan tersebut, mereka menyembunyikan komik milik</p>
 <p data-bbox="379 1005 711 1039">Scene 2 - [05:50 – 06:15]</p>	<p data-bbox="815 674 1101 927">Tangguh: “Kembalikan, nanti sobek komikku” Segerombolan Anak: “Hahahahaha”</p>	<p data-bbox="1129 674 1254 707">Tangguh.</p>
 <p data-bbox="379 1402 711 1435">Scene 3 - [05:50 – 06:15]</p>	<p data-bbox="815 1064 1101 1205">Alana: “Hey! Kembalikan komiknya Tangguh!”</p>	<p data-bbox="1129 1173 1406 1426">Alana menggertak segerombolan anak tersebut untuk mengembalikan komik Tangguh.</p>
 <p data-bbox="379 1792 711 1825">Scene 4 - [05:50 – 06:15]</p>	<p data-bbox="815 1456 1101 1597">Segerombolan Anak: “Hahahaha, tikus got! Tikus rabies!”</p>	<p data-bbox="1129 1449 1406 1823">Namun anak-anak tersebut tidak mengindahkan ucapan Alana dan malah balik mengejeknya sehingga membuat</p>
	<p data-bbox="815 1848 1101 1935">Tangguh: “Udah Al...”</p>	<p data-bbox="1129 1841 1406 2033">Alana pun kesal dan tersulut emosinya. Sedangkan itu, Tangguh berusaha</p>

 <p>Scene 5 - [05:50 – 06:15]</p>		<p>untuk menenangkan Alana agar tidak tersulut emosi.</p>
 <p>Scene 6 - [06:16 – 06:31]</p>	<p>Tidak terdengar percakapan yang jelas. Hanya terdengar suara segerombolan anak tersebut yang berlarian sambil tertawa dan merundung Alana dan Tangguh.</p>	<p>Segerombolan anak tersebut pun kabur menuju hutan sambil terus tertawa-tawa.</p>
 <p>Scene 7 - [06:32 – 07:50]</p>	<p>Adegan ini minim percakapan, hanya terlihat segerombolan anak tersebut yang berlarian ke arah hutan untuk menghindari kejaran Alana.</p>	
 <p>Scene 8 - [06:32 – 07:50]</p>	<p>Segerombolan Anak 1: “Akhirnya nyerah juga si tikus got..”</p> <p>Segerombolan Anak 2: “Palingan, diabalik ke Panti, nangis, ngadu sama suster.”</p>	
	<p>Alana: “Hei,</p>	

 <p>Scene 9 - [06:32 – 07:50]</p>	<p>kembalikan komiknya Tangguh!”</p>	
 <p>Scene 10 - [06:32 – 07:50]</p>	<p>Segerombolan Anak: “Hahahaha, ayo ambil! Ambil sini!”</p>	
 <p>Scene 11 - [06:32 – 07:50]</p>	<p>Segerombolan Anak: “Hahaha gak bisa!! Kamu kan pendek!!”</p>	<p>Alana menghampiri ketiga anak tersebut dan menggertak mereka sekali lagi. Namun Alana malah ditertawakan dan diremehkan karena tinggi badannya.</p>
 <p>Scene 12 - [06:32 – 07:50]</p>	<p>Tidak ada percakapan.</p>	<p>Karena tersulut emosi, Alana pun mengambil sebatang kayu dengan kakinya lalu memukul salah satu anak tersebut dengan kayu itu,</p>
	<p>Tidak ada percakapan, hanya terdengar suara pukulan dari tongkat kayu milik Alana.</p>	<p>sehingga anak tersebut pun terlempar ke belakang.</p>

<p><i>Scene 13 - [06:32 – 07:50]</i></p>		
 <p><i>Scene 14 - [06:32 – 07:50]</i></p>	<p>Tidak ada percakapan.</p>	
 <p><i>Scene 15 - [06:32 – 07:50]</i></p>	<p>Suster 1: “Alana!!!”</p>	<p>Suster pun datang dengan berlari menghampiri mereka.</p>
 <p><i>Scene 16 - [06:32 – 07:50]</i></p>	<p>Alana: “Jangan pernah ganggu Tangguh lagi, cari lawan yang seimbang”</p>	<p>Alana berkata pada ketiga anak tersebut untuk berhenti merunding Tangguh.</p>
 <p><i>Scene 17 - [07:50 - 08:07]</i></p>	<p>Suster 2: “Maaf Ibu Sarita harus melihat peristiwa tadi. Alana memang tidak seperti anak-anak lainnya kalau peristiwa tadi membuat Ibu khawatir dan berubah pikiran tidak jadi mengadopsi Alana saya sangat</p>	<p>Suster meminta maaf pada Ibu karena harus melihat tindakan Alana hari ini.</p>

	mengerti.”	
 <p><i>Scene 18 - [08:07 - 08:11]</i></p>	Tanggung: “Alan tidak salah bu, dia cuma membela saya”	Alana pun berpisah dengan Tangguh sebab ia akan diadopsi oleh Ibu, sementara Tangguh tinggal di Panti Asuhan itu. Mereka pun berpelukan dan mengucapkan salam perpisahan.
 <p><i>Scene 19 - [08:30 - 08:35]</i></p>	Ibu: “Kamu beruntung memiliki sahabat seperti Alan. Kita pergi sekarang ya?”	
 <p><i>Scene 20 - [08:56 - 09:08]</i></p>	Alana: “Kalau ada orang menindas kamu, lawan. Kamu harus tangguh seperti nama kamu. Suatu hari nanti aku akan susul kamu ke Jakarta”	

Sequence 3

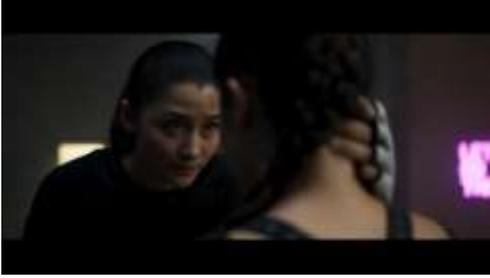
Visual	Audio	Naratif
	Dewi Api: “Alana!!”	Tiba-tiba Dewi Api pun muncul kembali dalam mimpi Alana.

<p>Scene 1 - [13:10 - 13:49]</p>		
 <p>Scene 2 - [13:10 - 13:49]</p>	<p>Suara teriakan Alana terdengar kencang.</p>	<p>Alana berteriak dan terbangun dari tidurnya.</p>
 <p>Scene 3 - [13:10 - 13:49]</p>	<p>Ibu: “Alana, ada apa Al?”</p>	<p>Ibu menghampiri Alana karena mendengarkan teriakan kencangnya.</p>
 <p>Scene 4 - [13:10 - 13:49]</p>	<p>Alana: “Dia datang lagi, bu”</p>	<p>Alana memberi kode pada Ibu soal “Dia” yang datang lagi menghampiri mimpinya. Dia yang dimaksud adalah Dewi Api, yakni sosok yang sering menghantui Alana sejak kecil. Setelah bertahun-tahun tidak</p>
 <p>Scene 5 - [13:10 - 13:49]</p>	<p>Ibu: “Setelah bertahun-tahun kamu tidak pernah mimpi tentang dia lagi?”</p>	<p>kembali ke mimpinya, kini Alana pun memimpikannya kembali.</p>

Sequence 5

Visual	Audio	Naratif
 <p style="text-align: center;"><i>Scene 1 - [13:49 - 14:15]</i></p>	<p>Ibu: “Taklukkan diri kamu, Al. Jangan biarkan kemarahan menguasai diri kamu”</p>	<p>Ibu berusaha untuk mengendalikan emosi Alana yang entah kenapa tiba-tiba meledak dan susah dikontrol setelah Alana</p>
 <p style="text-align: center;"><i>Scene 2 - [13:49 - 14:15]</i></p>	<p>Ibu: “Jika Kamu membiarkan kemarahan menguasai diri kamu, maka suatu hari dia akan menghancurkan diri kamu.”</p>	<p>kembali bermimpi lagi soal Dewi Api. Ibu melatih Alana kembali karena tahu bahwa Alana selalu kesulitan untuk mengontrol dirinya dan bahwa</p>
 <p style="text-align: center;"><i>Scene 3 - [15:00 - 15:03]</i></p>	<p>Ibu: “Kendalikan diri kamu, kendalikan Al!!”</p>	<p>Dewi Api selalu mempengaruhi Alana sehingga Alana pun akan kembali meledak-ledak dan membahayakan orang-orang di sekitarnya.</p>
 <p style="text-align: center;"><i>Scene 4 - [15:00 - 15:03]</i></p>	<p>Dewi Api: “Keluarkan amarahmu!”</p>	<p>Dewi Api tiba-tiba muncul dalam benak Alana dan mempengaruhi Alana.</p>

 <p>Scene 5 - [15:04 – 15:10]</p>	<p>Alana berteriak kencang.</p>	<p>Alana kehilangan kendali atas dirinya.</p>
 <p>Scene 6 - [15:11 – 15:24]</p>	<p>Ibu: “Taklukan dia, Al. Hanya kamu yang pegang kendali atas diri kamu sendiri.”</p>	<p>Ibu berusaha menenangkan Alana kembali sebab Alana terlihat sangat marah dan meraung-raung meminta dilepaskan.</p>
 <p>Scene 7 - [15:25 - 15:31]</p>	<p>Ibu: “Untuk sementara kamu jangan ikut bertarung dulu ya. Bahaya.”</p>	<p>Ibu mengatakan bahwa Alana harus berhenti bertarung untuk sementara waktu sebab emosi Alana yang kembali meledak-ledak. Namun Alana dengan raut sedihnya mengatakan bahwa ia ingin mengalahkan Dewi Api dan tidak ingin Dewi Api mengontrol hidupnya lagi. Lalu</p>
 <p>Scene 8 - [15:36 - 15:39]</p>	<p>Alana: “Tapi aku enggak mau dia kendaliin hidup aku lagi, Bu.”</p>	<p>Ibu: “Kita akan kalahkan dia, ya?”</p>

 <p>Scene 9 - [15:41 - 15:44]</p>		<p>Ibu pun menenangkan Alana bahwa Alana dan Ibu akan mengalahkan Dewi Api secara bersama-sama.</p>
--	--	---

Sequence 6

Visual	Audio	Naratif
 <p>Scene 1 - [16:09 - 16:19]</p>	<p>Presenter: “<i>Breaking News</i> hari ini. Mateo Adinegara, putra dari pengusaha Prayogo Adinegara yang dituduh telah melakukan tindakan kekerasan kepada teman perempuannya akan segera dibebaskan.”</p>	<p>Seorang presenter dari Televisi nasional menayangkan berita mengenai pembebasan Mateo yang terlibat kasus kekerasan pada perempuan.</p>
 <p>Scene 2 - [16:26 - 16:27]</p>	<p>Reporter: “Mateo, mengapa Carissa tiba-tiba mencabut laporannya?”</p> <p>Mateo: “Ya karena <i>gentleman</i> kayak gua nggak mungkin kan nyakitin perempuan? Itu akal-akalan dia aja biar terkenal.”</p>	<p>Para reporter bertanya pada Mateo mengenai pembebasan Mateo akan kasus tindakan kekerasan pada teman perempuannya. Namun salah satu reporter memancing amarah Mateo</p>

 <p>Scene 3 - [16:28 – 16:40]</p>	<p>Reporter 2: “Apakah benar dia mendapatkan intimidasi dari bapak anda?”</p>	<p>sebab bertanya pada Mateo mengenai korbannya yang mendapatkan intimidasi dari Prayogo, Mateo pun kemudian menarik kerah reporter tersebut.</p>
 <p>Scene 4 - [16:31 – 16:50]</p>	<p>Mateo: “Lu kalo ngomong hati-hati lu!”</p>	
 <p>Scene 5 - [17:18 - 17:40]</p>	<p>Prayogo: “Saya mempersiapkan kamu supaya suatu hari nanti kamu bisa meneruskan ini semua. Jadi, kamu harus pintar dalam bersikap...”</p> <p>Mateo: “<i>I get it Dad</i> (Saya paham, Ayah)”</p> <p>Prayogo: “...Dalam menjaga nama baik. Kalau punya masalah dengan orang, suruh orang lain yang lakukan!”</p>	<p>Prayogo tengah berbicara dengan Mateo mengenai kasus kekerasan yang dituduhkan kepada Mateo. Prayogo mengingatkan Mateo untuk tidak mengotori tangannya sendiri dan Mateo harus menyuruh orang lain jika akan “berulah”, sebab Prayogo tidak ingin masalah</p>
	<p>Mateo: “<i>I know that</i> (Saya tahu)”</p>	<p>Mateo akan mengotori nama</p>

 <p>Scene 6 - [17:40 - 17:45]</p>	<p>Prayogo: “<i>I’m not done yet!</i> (Saya belum selesai berbicara!). Jangan kotori tangan kamu!”</p>	<p>keluarga mereka.</p>
 <p>Scene 7 - [17:49 - 18:31]</p>	<p>Mateo: “<i>I know that, I understand</i> (Aku tahu, aku mengerti). Lain kali kalau Mateo punya masalah, Mateo nggak akan kotorin tangan Mateo. Mateo akan suruh orang lain untuk ngurusin itu semua. <i>I’m sorry, Dad I’m sorry</i> (Maafkan aku, Ayah).”</p>	<p>Mateo mencoba menenangkan Prayogo dan mengatakan bahwa lain kali, Mateo tidak akan mengotori tangannya secara langsung dan memilih untuk bertindak lewat orang lain. Mateo pun memeluk Prayogo dan meminta maaf atas kesalahannya. Ketika Mateo hendak pergi, ia teringat mengenai berita yang ada di koran, namun Prayogo mengatakan bahwa itu bukanlah apa-apa.</p>
 <p>Scene 8 - [17:49 - 18:31]</p>	<p>Mateo: “<i>Come on, chill man. Sorry, okay?</i> (Ayolah, tenang saja. Maafkan aku, ya?)”</p> <p>Prayogo: “<i>That’s my son</i> (itulah anakku)”</p> <p>Mateo: “<i>Gotta go, Dad</i> (Aku akan pergi, Ayah)”</p>	
	<p>Mateo: “<i>Dad, sorry</i> soal berita di koran itu,</p>	

 <p data-bbox="389 517 715 551">Scene 9 - [18:32 - 18:36]</p>	<p data-bbox="932 230 1023 259"><i>Dad..”</i></p> <p data-bbox="858 338 1102 539">Prayogo: “<i>Don't worry. It's nothing</i> (Jangan khawatir, tidak ada apa-apa)”</p>	
--	--	--

Sequence 7

Visual	Audio	Naratif
 <p data-bbox="352 1048 678 1081">Scene 1 - [18:45 - 19:05]</p>	<p data-bbox="762 741 1077 999">Jagau: “Muhammad Ghozali, wartawan senior. Saya sudah berkali-kali memperingatkan Anda.”</p>	<p data-bbox="1121 741 1406 1104">Terlihat Ghozali yang sedang disekap oleh Jagau dan anak buahnya. Ghozali terlihat ketakutan dan mencoba memberontak.</p>
 <p data-bbox="352 1435 678 1469">Scene 2 - [18:45 - 19:05]</p>	<p data-bbox="788 1128 1051 1435">Jagau: “... Jangan mengusik Prayogo, apalagi keluarganya. Seharusnya Anda mendengarkan saya. Mudah kan?”</p>	<p data-bbox="1121 1128 1406 1603">Jagau mengatakan bahwa sejak awal ia sudah memperingati Ghozali untuk tidak mengganggu Prayogo dan keluarganya. Namun Ghozali malah bertindak semaunya.</p>
 <p data-bbox="352 1921 678 1955">Scene 3 - [18:45 - 19:05]</p>	<p data-bbox="772 1626 1067 1827">Terdengar suara tembakan senjata yang dilayangkan kepada kepala Ghozali.</p>	<p data-bbox="1121 1626 1406 1771">Jagau pun menembak kepala Ghozali hingga ia tewas.</p>

Sequence 8

Visual	Audio	Naratif
 <p data-bbox="352 584 676 618"><i>Scene 1 - [19:12 - 20:01]</i></p>	<p data-bbox="754 286 1074 539">Ratna: “Kamu urus itu. Mayatnya ada di sebuah gedung. Ambil dan taruh di jalan, bikin laporan perampokan bersenjata.”</p>	<p data-bbox="1109 286 1401 595">Ratna selaku kepala kepolisian memerintahkan Jatmiko untuk menutup kasus pembunuhan Ghozali.</p> <p data-bbox="1109 618 1401 927">Jatmiko yang mendengar hal tersebut langsung terkejut dan melayangkan tatapan tidak percayanya.</p>
 <p data-bbox="352 943 676 976"><i>Scene 2 - [19:12 - 20:01]</i></p>	<p data-bbox="772 642 1056 728">Tidak ada percakapan dalam adegan ini.</p>	
 <p data-bbox="352 1247 676 1281"><i>Scene 3 - [19:12 - 20:01]</i></p>	<p data-bbox="754 999 1074 1084">Ratna: “Kenapa kamu lihatin saya kayak gitu?”</p>	<p data-bbox="1109 999 1407 1256">Ratna menantang balik Jatmiko yang sejak tadi menatapnya dengan tatapan terkejutnya.</p>
 <p data-bbox="352 1552 676 1585"><i>Scene 4 - [19:12 - 20:01]</i></p>	<p data-bbox="754 1308 1074 1727">Ratna: “Dia juga sama busuknya dengan yang lain. Berita-berita yang dibuat tergantung siapa yang bayar. Biarin aja mereka saling bunuh, itu justru mempermudah pekerjaan kita.”</p>	<p data-bbox="1109 1308 1407 1995">Ratna menjelaskan bahwa ia tidak peduli mengenai pemberitaan Ghozali yang dikategorikan sebagai perampokan bersenjata. Selama hal itu tidak menyulitkannya, ia hanya akan menurut pada seseorang yang “membayar” untuk membuat berita.</p>

 <p>Scene 5 - [19:12 - 20:01]</p>	<p>Tidak ada percakapan, hanya terdengar suara langkah kaki dari Jatmiko yang hendak meninggalkan ruangan Ratna.</p>	<p>Jatmiko berjalan meninggalkan ruangan Ratna.</p>
 <p>Scene 6 - [19:12 - 20:01]</p>	<p>Ratna: “Jatmiko, satu lagi. Suruh <i>office boy</i> bikinin saya kopi. Taruh di ruangan saya.”</p>	<p>Ratna secara semena-mena memerintahkan Jatmiko untuk membuatkan kopi pada <i>office boy</i>.</p>

Sequence 9

Visual	Audio	Naratif
 <p>Scene 1 - [20:49 - 21:01]</p>	<p>Anak Kecil: “Om Jatmiko, kata Papa polisi itu jahat ya? Suka meras orang yang kecil. Yang baik cuma polisi tidur, emang gitu ya?”</p>	<p>Jatmiko menolong seorang anak kecil yang balonnya tersangkut di atap. Lalu kemudian anak tersebut pun bertanya mengenai pekerjaan Jatmiko selaku polisi.</p>
 <p>Scene 2 - [21:02 - 21:03]</p>	<p>Jatmiko: “Nih, buat jajan” Anak Kecil: “Makasih Om..”</p>	<p>Jatmiko tidak menjawab pertanyaan anak kecil tersebut dan hanya memberinya uang sebesar Rp 10.000 untuk jajan.</p>

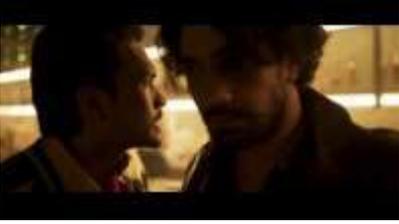
 <p>Scene 3 - [21:03 - 21:15]</p>	<p>Bapak: “Emang benar kan? Kamu itu cuma jadi kacung penguasa.”</p>	<p>Ayah dari anak kecil pun menyindir Jatmiko mengenai tugasnya sebagai polisi. Dimana ayah dari anak tersebut menantang apakah Jatmiko berani untuk menangkap para koruptor di negeri ini.</p>
 <p>Scene 4 - [21:03 - 21:15]</p>	<p>Bapak: “Tangkepin dong tuh para koruptor. Jangan bisanya nindas rakyat kecil aja. Malu saya kalau jadi orang tua kamu.”</p>	<p>Ayah dari anak tersebut menyuruh anaknya untuk membuang uang pemberian Jatmiko.</p>
 <p>Scene 5 - [21:15 - 21:21]</p>	<p>Bapak: “Hei, buang itu uangnya, uang haram. Ayo masuk.”</p>	<p>Jatmiko berteriak di dalam air untuk melampiaskan rasa emosinya.</p>
 <p>Scene 6 - [21:30 – 21:35]</p>	<p>Suara dari Televisi: “Muhammad Ghozali, pemimpin redaksi Koran Bangsa Merdeka, ditemukan tewas tadi siang.”</p>	<p>Berita dari TV nasional yang menyanangkan hasil kematian Ghozali yang dikategorikan sebagai perampokan</p>
 <p>Scene 7 - [21:36 – 22:01]</p>	<p>Suara dari Televisi: “Muhammad Ghozali, pemimpin redaksi Koran Bangsa Merdeka, ditemukan tewas tadi siang.”</p>	<p>Berita dari TV nasional yang menyanangkan hasil kematian Ghozali yang dikategorikan sebagai perampokan</p>

 <p>Scene 8 - [21:36 – 22:01]</p>	<p>Suara dari Televisi: “Diduga ia merupakan korban perampokan bersenjata yang mayatnya dibuang di pinggiran kota sejak semalam”</p>	<p>bersenjata. Jatmiko pun mengepalkan kaleng softdrink di tangannya dengan keras, berusaha untuk menahan emosinya. Sebab ia merasa tidak berdaya untuk melawan perintah dari atasannya.</p>
 <p>Scene 9 - [21:36 – 22:01]</p>	<p>Terdengar suara burung gagak dari arah balkon Jatmiko. Diiringi oleh backsound musik misterius.</p>	<p>Seekor burung gagak tiba-tiba muncul dari balkon Jatmiko, burung tersebut memiliki mata merah menyala dan seakan-akan sedang memperhatikan Jatmiko.</p>

Sequence 10

Visual	Audio	Naratif
 <p>Scene 1 - [22:01 - 22:02]</p>	<p>Terdengar suara ricuh dari arena dimana para penonton bersorak atas kemenangan Mateo.</p>	<p>Mateo memenangkan pertandingan tinju.</p>
 <p>Scene 2 - [23:38 - 23:51]</p>	<p>Jagau: “Ingat, tutup mulut lu. Mateo jangan sampai tau soal ini. Mudah kan?” Pemuda: “Ya”</p>	<p>Jagau memperingatkan lelaki tersebut untuk tutup mulut.</p>

 <p>Scene 3 - [23:52 - 23:56]</p>	<p>Anak Buah: “Mateo minta kita pergi. Dia bilang, dia alergi sama bau orang miskin.”</p>	<p>Jagau mengumpat setelah mendengar kalimat yang didengar dari anak buahnya mengenai omongan Mateo.</p>
 <p>Scene 4 - [23:59 - 24:00]</p>	<p>Jagau: “Anak s*tan!”</p>	
 <p>Scene 5 - [24:29 - 24:48]</p>	<p>Mateo: “Lo tau kan di klub gua ini enggak ada minuman yang murah untuk polisi sekelas lo?”</p>	<p>Mateo mengejek Jatmiko jika klubnya hanyalah untuk orang-orang kaya saja, dan Jatmiko tidak termasuk pada kategori tersebut.</p>
 <p>Scene 6 - [24:29 - 24:48]</p>	<p>Jatmiko: “Saya hanya menjalankan tugas. Saya dengar banyak informasi kalau klub ini masih sering ada transaksi narkoba. Dan kalau ayah anda tahu soal ini, beliau pasti marah besar.”</p>	<p>Jatmiko berbicara mengenai klub Mateo yang mengadakan transaksi narkoba. Dimana saat itu posisi Jatmiko adalah mengancam Mateo.</p>
 <p>Scene 7 - [24:51 - 25:06]</p>	<p>Mateo: “Lo ga usah ikut campur semua apa yang mau gua lakuin di klub gua. Seingat gua atasan lu dan seluruh jajarannya sudah dibayar mahal sama</p>	<p>Mateo terpancing emosi setelah mendengar ucapan Jatmiko dan menegaskan bahwa Prayogo sudah membayar kepolisian secara mahal untuk</p>

	keluarga gua untuk ngamanin semua urusan-urusan keluarga gua, termasuk gua”	menutupi kasus-kasus seperti ini.
 <p>Scene 8 - [25:08 - 25:31]</p>	Mateo: “Dan lu ga usah ikut campur ya soal urusan gua sama bokap gua. Mending saran gua, lu baik-baikin gue deh. Udah waktunya lu ganti jaket buluk lo ini sama jas yang mahal!”	Mateo menegaskan bahwa sebaiknya Jatmiko tidak ikut campur dengan urusannya dan Prayogo.
 <p>Scene 9 - [25:35 - 25:45]</p>	Mateo: “Beliin lah bokap lo mobil yang bagus. Kasian nyokap lo, pengen rumah mewah, naikin haji. Ya?”	Mateo mengejek Jatmiko.
 <p>Scene 10 - [26:05 - 26:17]</p>	Gisel: “ <i>Baby, I wanna show you something</i> (Sayang, aku ingin menunjukkanmu sesuatu). Aku dikirimin video ini sama temenku, ada <i>fighter</i> cewek <i>and she’s really crazy oh my God</i> (Dan dia benar-benar gila)” Mateo: “Cewek?”	Gisel memberitahu Mateo mengenai Alana sebagai sosok yang tidak pernah terkalahkan di arena.

 <p>Scene 11 - [26:17 - 26:22]</p>	<p>Leon: “<i>Bro.. she’s really on fire, man</i> (Dia keren banget)”</p> <p>Gisel: “<i>And you know what?</i> (Dan kamu tahu?) Katanya dia gak pernah kalah sekalipun”</p> <p>Leon: “<i>Really?</i> (Benarkah?)”</p>	<p>Video Alana yang sedang bertarung di arena, mengalahkan lawannya dengan mudah. Dimana Leon terpukau dengan kemampuan Alana sebagai sosok yang tak terkalahkan.</p>
---	--	---

Sequence 11

Visual	Audio	Naratif
 <p>Scene 1 - [26:30 – 26:46]</p>	<p>Tidak ada percakapan.</p>	<p>Jagau mendatangi tempat latihan milik Ibu.</p>
 <p>Scene 2 - [26:50 - 26:55]</p>	<p>Ibu: “Ada perlu apa?”</p>	<p>Ibu bertanya mengenai apa keperluan Jagau untuk datang kesini.</p>
 <p>Scene 3 - [27:05 - 27:12]</p>	<p>Jagau: “Saya mau Alana, dan saya mau dia kalah di ronde ketiga. Setelah itu, kita semua bisa pulang ke rumah masing-masing Dan menjalankan kehidupan kita lagi seperti biasa.</p>	<p>Ibu dan Jagau berbicara di ruangan pribadi milik Ibu, dimana saat itu Jagau bernegosiasi agar Alana bisa bertarung melawan Mateo, namun Alana harus menyerah dan kalah pada Mateo di</p>

	Mudah kan?"	ronde ketiga.
 <p>Scene 4 - [27:13 - 27:19]</p>	<p>Ibu: "Bagaimana kalau saya menolak?"</p> <p>Jagau: "Berarti Anda belum paham. Saya bekerja untuk siapa"</p>	<p>Ibu menolak permintaan Jagau, tidak peduli pada siapakah Jagau bekerja. Ia ingin melindungi Alana. Ibu menatap kepergian Jagau dengan tatapan tajam.</p>
 <p>Scene 5 - [27:28 - 27:37]</p>	<p>Ibu: "Saya tidak peduli Anda bekerja untuk siapa. Silakan tinggalkan tempat ini. Jangan pernah ganggu kami lagi."</p>	
 <p>Scene 6 - [27:50 - 27:59]</p>	<p>Alana: "Ada apaan, Bu?"</p> <p>Ibu: "Gak ada apa-apa."</p>	<p>Ibu mencoba menenangkan Alana bahwa tidak terjadi apa-apa.</p>
 <p>Scene 7 - [28:00 - 28:05]</p>	<p>Terdengar suara tembakan-tembakan yang mengudara di ruangan tersebut.</p>	<p>Jagau beserta anak buahnya menembak ruangan latihan milik Ibu, meskipun tidak mengenai para anak-anak, namun Ibu merasa marah dan terancam.</p>
 <p>Scene 8 - [28:00 - 28:05]</p>	<p>Terdengar suara derap langkah Ibu.</p> <p>Ibu: "Diam! Jangan! Keluar kalian dari tempat saya. Keluar!"</p>	
	<p>Tidak ada percakapan.</p>	<p>Ibu mengusir Jagau yang telah membuat kericuhan disana. Ibu marah sebab Jagau</p>

<p><i>Scene 9 - [28:00 – 28:05]</i></p>		<p>meletakkan senapannya</p>
	<p>Tidak ada percakapan.</p>	<p>di kening Gilang. Jagau tersenyum licik setelah mendengar ancaman Ibu.</p>
<p><i>Scene 10 - [28:05 - 28:29]</i></p>		
	<p>Ibu: “Saya masih butuh waktu lagi. Saya lebih tahu. Saya yang membesarkan dia.”</p>	<p>Ibu tengah bertelepon dengan seseorang yang tidak diketahui siapakah itu.</p>
<p><i>Scene 11 - [28:29 - 28:50]</i></p>		
	<p>Tidak ada percakapan.</p>	<p>Alana menemukan kartu pengenalan milik Jagau dari tas Ibu.</p>
<p><i>Scene 12 - [28:29 - 28:50]</i></p>		

Sequence 12

Visual	Audio	Naratif
	<p>Jimin: “Paling mantap ya, ini berbeda sekali dengan tempat yang biasa. Adem benar disini, sudah gitu wangi, tidak ada bau ketiak lagi”</p>	
<p><i>Scene 1 - [29:01 – 29:05]</i></p>		
	<p>Alana: “Gak usah norak. Biasa aja.”</p>	
<p><i>Scene 2 - [29:01 – 29:05]</i></p>		<p>Alana pun memutuskan untuk menerima tantangan dari Jagau untuk bertarung dengan Mateo. Alana mengajak Jimin dan Gilang ke arena, tanpa</p>

 <p>Scene 3 - [29:06 - 29:08]</p>	<p>Gilang: “Bisa mati kita Al kalau Bu Sarita sampai tau.”</p>	<p>sepengetahuan Ibu. Sebab jika Ibu tahu maka Alana pasti akan kena getahnya. Alana melakukan ini semua demi Ibu dan juga tempat latihan mereka.</p>
 <p>Scene 4 - [29:09 - 29:16]</p>	<p>Alana: “Gue lakuin ini semua demi tempat latihan kita. Karena gue tau tempat itu berarti banget buat nyokap dan juga buat lo semua.”</p>	<p>Gilang dan Jimin berkali-kali memperingatkan Alana agar tahu batas dan mengalah pada Mateo di ronde ketiga. Sebab mereka tahu bahwa Alana sering kehilangan kontrolnya dalam mengatur emosinya, dimana hal ini dapat merugikan Alana dan juga orang disekitarnya.</p>
 <p>Scene 5 - [29:16 - 29:17]</p>	<p>Gilang: “Tapi lu inget kan lu harus kalah di ronde ketiga?”</p>	
 <p>Scene 6 - [29:18 - 29:20]</p>	<p>Alana: “Iya gue tau, lu gak perlu ingetin gue tiap lima menit.”</p>	
 <p>Scene 7 - [30:25 - 30:31]</p>	<p>Mateo: “Gue bisa bayar lo lebih mahal cuma buat nemenin gue doang. Sayang banget ya, cewek secantik lo gue bayar cuma untuk gue pukulin doang.”</p>	<p>Mateo memprovokasi Alana dengan cara melecehkannya, Mateo sempat beberapa kali menatap Alana dengan tatapan melecehkan.</p>
	<p>Alana: “Bukannya emang itu kebiasaan lo? Mukulin cewek? Mungkin nyokap lo lupa</p>	<p>Namun Alana tidak terpengaruh sama sekali dan malah menantang</p>

<p><i>Scene 8 - [30:34 - 30:43]</i></p>	<p>ngajarin lo cara memperlakukan perempuan. Sini gua bisa ajarin.”</p>	<p>Mateo balik.</p>
 <p><i>Scene 9 - [31:05 – 31:13]</i></p>	<p>Tidak ada percakapan.</p>	<p>Mateo kewalahan menghadapi pukulan Alana yang menyerangnya secara bertubi-tubi.</p>
 <p><i>Scene 10 - [31:14 – 31:19]</i></p>	<p>Tidak ada percakapan.</p>	<p>Melihat Mateo yang dijatuhkan dengan mudah oleh Alana, Jagau pun seketika langsung berdiri dari duduknya dan mendekat ke arah mereka.</p>
 <p><i>Scene 11 - [31:21 – 31:23]</i></p>	<p>Jimin: “Kak Alana!” Gilang: “Al, udah Al!”</p>	<p>Jimin dan Gilang mencoba mengingatkan Alana agar tidak melewati batas.</p>
 <p><i>Scene 12 - [31:35 – 32:12]</i></p>	<p>Tidak ada percakapan.</p>	<p>Mateo kewalahan melawan Alana yang jauh lebih kuat</p>
 <p><i>Scene 13 - [32:14 – 32:27]</i></p>	<p>Mateo: “Gue bunuh lo ya!”</p>	<p>dibandingkan dirinya.</p>

 <p>Scene 14 - [32:30 – 32:25]</p>	<p>Gilang: “Al udah Al, kita selesaiin ronde ini. Abis itu kita pulang, oke Al?”</p> <p>Mateo: “Woy, lu liat lo ya! Awas lo, mati lo disini!”</p>	
 <p>Scene 15 - [32:41 – 32:55]</p>	<p>Gilang: “Lo jangan gila lo Al!”</p> <p>Alana: “Udah tenang aja”</p> <p>Gilang: “Al inget ya..”</p> <p>Alana: “Iya gue inget”</p> <p>Jimin: “Kak Al, inget ya, tiga ronde”</p>	<p>Alana istirahat sejenak yang kemudian disambut oleh omelan dari Gilang yang terus menerus mengingatkan Alana untuk mengalah pada Mateo.</p>
 <p>Scene 16 - [34:21 – 34:30]</p>	<p>Tidak ada percakapan.</p>	<p>Alana pun tergeletak setelah terpaksa mengalah pada Mateo atas perjanjian mereka. Ia dipukuli oleh Mateo sehingga terkulai lemas.</p>
 <p>Scene 17 - [34:40 – 34:49]</p>	<p>Mateo: “Gitu doang hah? Gitu doang? Lu yang harusnya belajar untuk hormatin laki-laki!”</p>	<p>Mateo kembali memprovokasi Alana.</p>

 <p>Scene 18 - [34:51 – 35:10]</p>	<p>Dewi Api: “Keluarkan Alana, keluaran amarahmu! Keluarkan!”</p>	<p>Dewi Api tiba-tiba muncul dan memprovokasi Alana agar mengeluarkan amarahnya.</p>
 <p>Scene 19 - [35:13 – 35:32]</p>	<p>Terdengar suara riuh dari arah penonton yang mengira bahwa Mateo telah memenangkan pertandingan.</p>	<p>Setelah diprovokasi oleh Dewi Api, Alana pun kembali bangkit dan berdiri untuk melanjutkan pertandingan.</p>
 <p>Scene 20 - [35:44 – 35:47]</p>	<p>Terdengar suara bantingan keras setelah Alana mengalahkan Mateo secara telak.</p>	<p>Mateo kalah telak.</p>

Sequence 13

Visual	Audio	Naratif
 <p>Scene 1 - [37:09 - 37:12]</p>	<p>Alana: “Ibu, Ibu. Lang, ibu kenapa Lang?”</p>	<p>Terlihat bahwa Ibu sedang diboyong ke rumah sakit dengan kondisi tubuh yang penuh dengan luka. Hal ini merupakan ulah dari Jagau sebab Alana telah membangkang perintah untuk menyerah pada Mateo.</p>
	<p>Alana: “Kenapa bisa gini, Lang?” Gilang: “Orangnya</p>	<p>Gilang menjelaskan mengenai peristiwa</p>

<p>Scene 2 - [37:19 - 37:20]</p>	<p>Mateo ngancurin tempat latihan kita. Semua udah diancurin. <i>Fighter-fighters</i> juga diancam, kalo ikut Bu Sarita bakalan diancurin.”</p>	<p>mengapa Ibu bisa terluka dan masuk rumah sakit.</p>
 <p>Scene 3 - [37:20 - 37:28]</p>	<p>Jimin: “Bu Sarita kenapa? Apa yang terjadi? Kak Al, Gilang??”</p>	<p>Jimin datang dengan kondisi masih memakai seragam sekolah. Ia datang dengan tergesa-gesa dan kondisi terkejut.</p>
 <p>Scene 4 - [37:30 – 38:00]</p>	<p>Tidak ada percakapan. Hanya terdengar isak tangis dari ketiga orang tersebut.</p>	<p>Ketiga orang tersebut merasa sedih atas apa yang menimpa Ibu, mereka pun berpelukan sambil menangis.</p>

Sequence 14

Visual	Audio	Naratif
 <p>Scene 1 - [38:30 – 38:57]</p>	<p>Pengawal: “Ngapain lu disini?” Alana: “Minggir! Mana Mateo?”</p>	<p>Alana mendatangi tempat Mateo sebab Mateo adalah penyebab Ibu dirawat di rumah sakit. Kemudian ia pun menyerang para pengawal Mateo dan membuat mereka K.O.</p>
 <p>Scene 2 - [38:58 – 39:25]</p>	<p>Kala: “Alana, tunggu!” Alana: “Mana Mateo?” Kala: “Saya gaada hubungannya sama</p>	<p>Secara tiba-tiba, Kala pun datang dan menahan Alana untuk melukai Mateo. Alana pun mengira bahwa Kala</p>

 <p>Scene 3 - [38:58 – 39:25]</p>	<p>Mateo!”</p> <p>Alana: “Gue inget lo, ngapain lo buntutin gue?”</p> <p>Kala: “Ada yang harus saya jelasin ke kamu Al. Tunggu, saya kenal Ibu kamu! Jangan ngelakuin ini, kamu hanya akan memperburuk keadaan Al. Pikirin Ibu kamu Al! Dia masih membutuhkan kamu!”</p>	<p>adalah komplotan Mateo. Kala pun mencoba menjelaskan bahwa ia bukanlah komplotan Mateo, dan mencoba membuat Alana percaya padanya dengan menyebutkan bahwa Kala mengenal Ibunya Alana.</p>
 <p>Scene 4 - [39:26 – 40:11]</p>	<p>Alana: “Maafin aku bu. Aku janji, setelah ini aku cuma mau jadi anak yang baik. Aku janji.”</p>	<p>Alana pun tidak jadi menyerang Mateo dan mendatangi ruangan Ibu untuk meminta maaf, meskipun Ibu tidak dapat mendengar ucapan tulusnya.</p>

Sequence 15

Visual	Audio	Naratif
 <p>Scene 1 - [40:36 – 40:58]</p>	<p>Tidak ada percakapan. Hanya terdengar suara derap langkah Prayogo yang berjalan dengan terburu-buru.</p>	<p>Setelah mendengar kabar mengenai kematian Mateo, anaknya. Prayogo pun bergegas mendatangi klub milik Mateo dan menemukan Mateo sudah meninggal dunia dengan kondisi jasad</p>
	<p>Tidak ada percakapan.</p>	<p>dengan kondisi jasad</p>

<p>Scene 2 - [41:00 – 41:07]</p>		<p>yang ditembak tepat di kepalanya. Prayogo pun menatap jasad putra kesayangannya tersebut dengan tatapan sedih dan tangisan. Prayogo menutupi jasad Mateo menggunakan jasnya.</p>
 <p>Scene 3 - [41:40 - 41:45]</p>	<p>Prayogo: “Katakan pada saya, apa yang terjadi?!”</p>	<p>Prayogo berteriak marah dengan bertanya-tanya apa yang terjadi pada anaknya, Mateo.</p>
 <p>Scene 4 - [41:51 - 42:05]</p>	<p>Gisel: “Cewek itu datang dan berantem sama pengawal Mateo. Lalu aku dipukul sampai enggak sadarkan diri, waktu aku bangun semuanya udah mati.”</p>	<p>Gisel yang menjadi saksi atas pembunuhan Mateo pun mengatakan bahwa Alana adalah pembunuh dari Mateo, padahal Mateo tidak dibunuh oleh Alana, melainkan orang lain. Gisel pun menjelaskan pada Prayogo siapakah sosok Alana ini.</p>
 <p>Scene 5 - [42:13 - 42:26]</p>	<p>Prayogo: “Siapa perempuan ini? Siapa perempuan ini!!!”</p> <p>Gisel: “Cewek yang ngelawan Mateo di pertandingan.”</p>	
 <p>Scene 6 - [42:36 - 42:41]</p>	<p>Prayogo: “Saya minta kamu mengawasi Mateo. Saya percayakan Mateo sama kamu. Lihat Mateo sekarang!”</p>	<p>Prayogo memukul Jagau dan melayangkan tembakannya ke arah lantai, hampir mengenai Jagau.</p>

 <p><i>Scene 7 - [42:57 - [43:11]</i></p>	<p>Ratna: “Saya tidak bisa menemukan bukti dari CCTV. Kayaknya ada seseorang yang memang sengaja memutuskan jaringannya.”</p> <p>Prayogo: “Saya akan urus masalah ini sendiri. Kamu jangan ikut campur. Saya tidak mau ada yang terlibat. Tutup rapat kejadian ini.”</p>	<p>Ratna mencoba untuk terlihat berguna di depan Prayogo dengan menyebutkan bahwa kasus pembunuhan Mateo adalah hasil rencana orang lain. Namun Prayogo menegaskan bahwa ia tidak ingin Ratna dan kepolisian terlibat dalam masalah ini, sebab ia ingin menanganinya sendiri.</p>
--	--	---

Sequence 16

Visual	Audio	Naratif
 <p><i>Scene 1 - [43:44 – 43:49]</i></p>	<p>Terdengar suara dentuman keras di lorong rumah sakit. Ternyata kamar Ibu di rawat telah dibakar atau dibom oleh orang suruhan Prayogo.</p>	<p>Ketika Alana hendak menjenguk Ibu di Rumah Sakit, secara tiba-tiba bangsal tersebut pun meledak sehingga menimbulkan ledakan dan kebakaran besar.</p>
 <p><i>Scene 2 - [44:19 – 44:37]</i></p>	<p>Alana: “Ibu!! Ibu!”</p>	<p>Alana khawatir akan kondisi Ibu yang berada di kamar inap tersebut dan mengira bahwa Ibu tidak bisa diselamatkan, ia pun berteriak memanggil Ibu.</p>

 <p><i>Scene 3 - [44:42 – 45:01]</i></p>	<p>Kala: “Al, dengerin saya! Kamu harus pergi darisini sekarang juga!”</p>	<p>Muncul segerombolan pengawal Prayogo yang datang untuk melawan dan membunuh Alana.</p>
 <p><i>Scene 4 - [45:16 – 45:45]</i></p>	<p>Terdengar suara pukulan yang kencang dan juga suara rintihan dari Kala yang diserang secara membabi buta oleh orang suruhan Prayogo.</p>	<p>Melihat Alana yang dibawa oleh segerombolan orang tersebut, Kala pun mencoba untuk melawan mereka sendirian. Namun tentu saja ia merasa kesulitan sebab ia harus melawan jumlah orang yang banyak. Ditambah kondisi Alana yang masih shock sehingga ia perlu mencerna apa yang sedang terjadi.</p>
 <p><i>Scene 5 - [45:52 – 46:00]</i></p>	<p>Terdengar music menegangkan dan suara dentuman yang berasal dari lemparan Alana.</p>	<p>Pikiran Alana kembali tersadarkan sehingga ia pun melawan segerombolan anak buah Prayogo yang hendak membawa dirinya.</p>
 <p><i>Scene 6 - [46:30 – 46:40]</i></p>	<p>Alana pun berteriak kencang sehingga menggema di seluruh rumah sakit.</p>	<p>Teriakan Alana telah berhasil membuat orang-orang disana terlempar.</p>

Sequence 17

Visual	Audio	Naratif
 <p data-bbox="341 524 660 560">Scene 1 - [47:41 - 47:59]</p>	<p data-bbox="746 286 1050 430">Alana: “Ibu! Aku kira aku nggak akan ketemu Ibu lagi”</p>	<p data-bbox="1098 286 1401 591">Ternyata Ibu berhasil diselamatkan dan ditempatkan di Rumah milik Kala, dengan kondisi yang masih dibantu oleh alat medis.</p>
 <p data-bbox="341 855 660 891">Scene 2 - [48:17 - 48:18]</p>	<p data-bbox="746 618 1066 654">Alana: “Tempat apa ini?”</p>	<p data-bbox="1114 618 1385 761">Alana bertanya-tanya sedang dimanakah ia berada.</p>
 <p data-bbox="341 1151 660 1187">Scene 3 - [48:22 - 48:51]</p>	<p data-bbox="746 913 1066 1057">Eyang Mariani: “Ini rumah saya. Saya Eyang Mariani, Ibunya Kala.”</p> <p data-bbox="762 1133 1050 1223">Kala: “Kala itu nama saya”</p>	<p data-bbox="1114 913 1385 1272">Tiba-tiba muncul Eyang Mariani yang sejak tadi memerhatikan Alana dari kegelapan. Ia merupakan Ibu dari Kala.</p>
 <p data-bbox="341 1536 660 1572">Scene 4 - [48:53 - 49:29]</p>	<p data-bbox="746 1299 1050 1603">Eyang Mariani: “Apa belum berkenalan? Kebiasaan kamu, Kala. Bagaimana mau dapat jodoh kalau bodoh anakku.”</p>	<p data-bbox="1114 1299 1401 1657">Eyang Mariani mengejek Kala, anaknya yang sejak pertemuan pertamanya dengan Alana belum saja memperkenalkan diri. Eyang Mariani</p>
 <p data-bbox="341 1921 660 1957">Scene 5 - [48:53 - 49:29]</p>	<p data-bbox="746 1684 1066 1774">Eyang Mariani: “Anak saya betul, kamu cantik.”</p> <p data-bbox="817 1850 976 1886">Kala: “Bu..”</p> <p data-bbox="769 1962 1024 2051">Eyang Mariani: “Akhirnya kita bisa</p>	<p data-bbox="1098 1684 1417 1886">juga mengatakan bahwa Kala menyebut Alana sebagai perempuan cantik.</p>

	bertemu.”	
 <p>Scene 6 - [49:31 - 49:32]</p>	Alana: “Siapa kalian sebenarnya?”	Alana bertanya-tanya siapakah sebenarnya Eyang Mariani dan Kala.
 <p>Scene 7 - [49:42 – 50:00]</p>	Eyang Mariani: “Ada yang ingin kami sampaikan. Duduklah, nak.”	
 <p>Scene 8 - [50:01 - 52:18]</p>	Eyang Mariani: “Sejak permulaan zaman, sebelum ada kehidupan manusia. Ada kaum-kaum yang lebih adigdaya, kaum-kaum ini terbagi dua kaum.”	Eyang Mariani menjelaskan mengenai asal-usul dari para Dewi, yakni Dewi Api dan Dewi Asih. Eyang Mariani menjelaskan bahwa Dewi Api merupakan sosok jahat yang penuh dengan kebencian dan juga seorang penghancur. Sedangkan Dewi Asih merupakan sosok baik yang melindungi umat manusia. Dewi Asih dan Dewi Api berselisih sehingga menimbulkan pertempuran hebat.
 <p>Scene 9 - [50:01 - 52:18]</p>	Eyang Mariani: “Kaum yang berbuat baik untuk kehidupan dipimpin Dewi Asih....”	
 <p>Scene 10 - [50:01 - 52:18]</p>	Eyang Mariani: “...dan kaum yang penuh dengan kebencian, penuh dengan dendam yang menghancurkan dan menyengsarakan dipimpin oleh Dewi Api.”	

 <p>Scene 11 - [50:01 - 52:18]</p>	<p>Eyang Mariani: “Pertempuran keduanya berlangsung secara berkala sampai ketika Nusantara lahir, terjadi pertempuran dahsyat antara keduanya..”</p>	<p>Lalu Dewi Asih pun berhasil mengalahkan Dewi Api.</p>
 <p>Scene 12 - [50:01 - 52:18]</p>	<p>Eyang Mariani: “Dewi Asih berhasil mengalahkan Dewi Api dan Dewi Api dikurung di sebuah gunung berapi. Tapi Dewi Api bisa terbebas dari kurungannya jika kelima panglimanya dibangkitkan terlebih dahulu.”</p>	
 <p>Scene 13 - [50:01 - 52:18]</p>	<p>Eyang Mariani: “Yang pertama, Pendekar Maha Sakti dan kekuatan sihirnya.”</p>	
 <p>Scene 14 - [50:01 - 52:18]</p>	<p>Eyang Mariani: “Lalu, setengah manusia dan setengah siluman yang haus darah.”</p>	
 <p>Scene 15 - [50:01 - 52:18]</p>	<p>Eyang Mariani: “Kemudian siluman bocah yang cerdas dan sakti.”</p>	<p>Eyang Mariani menjelaskan mengenai kelima panglima yang merupakan penyembah Dewi Api, dimana ketika Dewi Api ingin dibangkitkan kembali, maka kelima panglima perang ini juga perlu dibangkitkan terlebih dahulu. Kelima</p>

 <p>Scene 16 - [50:01 - 52:18]</p>	<p>Eyang Mariani: “Lalu siluman perempuan penguasa samudera.”</p>	<p>panglima tersebut terdiri atas Pendekar Maha Sakti, setengah manusia dan setengah siluman, siluman perempuan penguasa samudera, siluman bocah dan roh syetan.</p>
 <p>Scene 17 - [50:01 - 52:18]</p>	<p>Eyang Mariani: “Dan yang kelima roh jahat yang masuk ke dalam diri manusia, yang menghancurkan, menyengsarakan yang disebut Roh Syaitan. Dan kalau sampai Dewi Api dibangkitkan kembali, bukan hanya negeri ini yang akan hancur. Tapi seluruh dunia.”</p>	
 <p>Scene 18 - [52:20 - 52:26]</p>	<p>Alana: “Tapi apa hubungannya ini semua dengan saya?”</p>	
 <p>Scene 19 - [52:26 - 53:14]</p>	<p>Kala: “Dewi Asih berjanji akan menitiskan kekuatannya kepada seseorang dalam waktu ke waktu.”</p>	<p>Alana bertanya-tanya apa urusannya semua ini dengan dirinya. Lalu Kala pun menjelaskan pada Alana bahwa sebelumnya, terdapat seorang perempuan bernama Nani Wijaya yang dikenal sebagai Sri Asih generasi sebelumnya.</p>
 <p>Scene 20 - [52:26 - 53:14]</p>	<p>Kala: “Pada tahun 1954, sembilan tahun setelah negara ini merdeka. Ada perempuan bernama Nani Wijaya, dia adalah seorang patriot yang</p>	<p>Alana bertanya-tanya apa urusannya semua ini dengan dirinya. Lalu Kala pun menjelaskan pada Alana bahwa sebelumnya, terdapat seorang perempuan bernama Nani Wijaya yang dikenal sebagai Sri Asih generasi sebelumnya.</p>

	<p>dikenal sebagai Sri Asih, ia membantu dalam operasi <i>muleh jowo</i> atau Kembali ke Jawa dimana saat penjajahan Belanda banyak orang yang dikirim ke Suriname untuk ditahan dan dijadikan tenaga kerja murah.”</p>	
 <p><i>Scene 21 - [53:16 - 54:19]</i></p>	<p>Eyang Mariani: “Jaga Bumi, itu nama kelompok kami, yang mencatat, yang terus menelusuri dan menjaga garis keturunan Dewi Asih Karena kami yakin Dewi Asih akan bangkit kembali melalui garis keturunannya.”</p>	<p>Eyang Mariani menyebut kelompok mereka dengan sebutan Jaga Bumi, yakni kelompok yang mencatat siapa sajakah penerus Dewi Asih yang selanjutnya. Eyang juga</p>
 <p><i>Scene 22 - [53:16 - 54:22]</i></p>	<p>Eyang Mariani: “Sampai kami mendapatkan berita kematian kedua orang tuamu dan bayinya yang hilang. Bahkan sebelum kamu lahir, Dewi Api sudah mengetahui bahwa kamu adalah titisan Dewi Asih. Dia mau merebut kamu, mempengaruhi kamu, supaya kamu tidak melanjutkan perjuangan Dewi Asih. Kamu adalah</p>	<p>menjelaskan bahwa kemunculan Dewi Api pada mimpi Alana ada hubungannya dengan Dewi Api yang ingin mempengaruhi Alana untuk tidak melanjutkan perjuangan Dewi Asih.</p>

	titisan Dewi Asih selanjutnya.”	
--	---------------------------------	--

Sequence 18

Visual	Audio	Naratif
 <p>Scene 1 - [54:35 – 54:39]</p>	Istri Prayogo: “Saya ingin anak perempuan itu mati.”	Prayogo beserta istrinya terlihat sedang makan malam di sebuah meja makan yang minim cahaya. Dimana mereka makan malam sebelum melakukan ritual.
 <p>Scene 2 - [54:43 – 54:45]</p>	Istri Prayogo: “Kamu dengar saya, Prayogo?”	Istri Prayogo bersikeras bahwa ingin pelaku pembunuhan Mateo untuk mati, yakni Alana. Sebab mereka masih mengira bahwa Alana adalah dalang dari pembunuhan Mateo.
 <p>Scene 3 - [54:45 – 54:49]</p>	Istri Prayogo: “Saya mau dia mati.”	
 <p>Scene 4 - [54:55 – 55:01]</p>	Prayogo: “Siapa perempuan ini sebenarnya?”	Prayogo menggenggam kalung tengkoraknya sambil bertanya-tanya akan sosok Alana yang ia kira merupakan pembunuh dari Mateo.

Sequence 19

Visual	Audio	Naratif
--------	-------	---------

 <p><i>Scene 1 - [55:37 - 55:45]</i></p>	<p>Eyang Mariani: “Baju Sri Asih ini dulu dipakai oleh Nani Wijaya.”</p>	<p>Kostum Nani Wijaya, yakni Sri Asih sebelum Alana.</p>
 <p><i>Scene 2 - [55:59 – 56:18]</i></p>	<p>Eyang Mariani: “Yang ini khusus dipersiapkan untuk kamu.”</p>	<p>Kostum Sri Asih baru yang akan dipakai oleh Alana, dimana kostum tersebut dikhusus rancang untuknya.</p>
 <p><i>Scene 3 - [56:23 – 56:30]</i></p>	<p>Eyang Mariani: “Perhiasan itu, pusaka yang punya kekuatan.”</p>	<p>Perhiasan kostum Sri Asih yang terdiri atas selendang merah, sumping dan klat lengan.</p>
 <p><i>Scene 4 - [55:59 - 59:56]</i></p>	<p>Eyang Mariani: “Dengan izin Yang Maha Agung, sekarang waktunya memantapkan kekuatan dirimu dari Dewi segala kekuatan baik, Dewi Asih.”</p>	
 <p><i>Scene 5 - [55:59 - 59:56]</i></p>	<p>Sinden: “Selendang merah menjadi ajian kekuatan. Pergunakan dengan hati-hati, demi Dewi Pertiwi. Terdengar iringan tembang Jawa yang diputar.</p>	<p>Ritual klenik untuk memanggil Dewi Asih dan melantik Alana menjadi Sri Asih. Dimana pada adegan ini terlihat bahwa Alana tidak dapat mengontrol dirinya sendiri, ia seakan-akan telah</p>

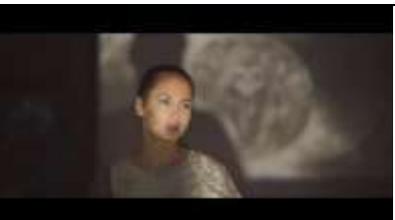
 <p>Scene 6 - [55:59 - 59:56]</p>	<p>Sinden: “Oh Sang Maha Pencipta, Sang Maha Agung. Persatukanlah dengan Dewi Asih untuk memusnahkan angkara murka.”</p>	<p>dirasuki oleh Dewi Asih sehingga ia mampu untuk menari dengan lihai. Ritual tersebut dibantu oleh para Sinden dan juga diiringi oleh suara tembang Jawa.</p>
 <p>Scene 7 - [55:59 - 59:56]</p>	<p>Sinden: “Kesaktianmu adalah kebaikan, duniamu adalah kebaikan. Jiwa ragamu cinta kasih. Samuderamu samudera kebaikan.”</p>	
 <p>Scene 8- [55:59 - 59:56]</p>	<p>Sinden: “Oh Sang Maha Pencipta, Sang Maha Agung. Menyatunya manusia dengan Sang Pencipta.”</p>	
 <p>Scene 9 - [55:59 - 59:56]</p>	<p>Sinden: “Kesaktianmu untuk kebaikan, membuat dunia menjadi damai. Jiwa ragamu cinta kasih. Dewi Asih, berilah anugerahmu pada Sri Asih.”</p>	
 <p>Scene 10 - [55:59 - 59:56]</p>	<p>Sinden: “...Untuk mendapatkan kesaktian, Untuk mendapatkan keberkahan. Bersatu dalam jiwa!”</p>	

 <p>Scene 11 - [59:48 – 59:52]</p>	<p>Tidak ada percakapan.</p>	<p>Alana pun terbawa ke dunia lain dan bertemu dengan Dewi Asih sebagai tahap akhir dari ritual tersebut.</p>
 <p>Scene 12 - [59:55 – 01:00:07]</p>	<p>Alana: “Kesaktianku adalah kebaikan, duniaku kedamaian, jiwa ragaku cinta kasih, samuderaku kebaikan”</p>	<p>Alana mendongakkan kepalanya ke atas dan mengucapkan mantra yang juga diucapkan oleh para Sinden tadi.</p>
 <p>Scene 13 - [01:00:09 – 01:00:29]</p>	<p>Dewi Asih: “Manusia hidup harus mengutamakan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan, serta memberantas sifat angkara murka.</p>	<p>Dewi Asih menjawab ucapan Alana yang menjadi penanda bahwa Alana merupakan Sri Asih selanjutnya.</p>

Sequence 20

Visual	Audio	Naratif
 <p>Scene 1 - [01:01:08 - 01:01:18]</p>	<p>Tangguh: “Maaf, kira-kira penyebab kebakaran kali ini kenapa? Apa Anda gak curiga? Hal-hal yang sama terjadi terus menerus seperti ini? Apa Apa ini bukan kesengajaan? Kenapa polisi sepertinya membiarkan ini terjadi?”</p>	<p>Tangguh bertanya kepada Jatmiko mengenai peristiwa kebakaran yang terjadi.</p>

 <p>Scene 2 - [01:01:28 - 01:01:39]</p>	<p>Tangguh: “Anda polisi. Pengayom masyarakat. Siapa yang sebenarnya yang Anda lindungi? Rakyat kecil atau pengusaha kaya? Di mana hati nurani Anda?”</p>	<p>Tangguh memprovokasi Jatmiko sebab Jatmiko hanya diam dan tidak menjawab pertanyaan Tangguh.</p>
 <p>Scene 3 - [01:01:40 - 01:01:49]</p>	<p>Reporter: “Siang ini, kebakaran besar terjadi di sebuah pemukiman kumuh. Api diduga berasal dari korsleting listrik dari rumah warga yang kemudian merambat menjadi kebakaran besar.”</p>	<p>Kasus kebakaran disiarkan di televisi.</p>
 <p>Scene 4 - [01:01:52 - 01:02:03]</p>	<p>Kala: “Korsleting listrik? Kebakaran? Wabah penyakit? Keracunan? Apa lagi setelah ini? Prayago benar-benar ingin membunuh semua warga di perkampungan miskin untuk dijadikan tumbal.”</p>	
 <p>Scene 5 - [01:02:04 - 01:02:34]</p>	<p>Eyang Mariani: “Kamu ingat cerita tentang lima panglima Dewi Api? Dia itulah Roh Setan. Roh jahat yang masuk ke dalam diri manusia. Yang penuh kebencian, penuh dendam. Mereka</p>	<p>Alana, Eyang Mariani dan Kala sedang berdiskusi mengenai peristiwa kebakaran</p>

	<p>mau melakukan ritual tumbal seribu jiwa untuk membangkitkan pasukan seribu iblis.”</p>	<p>besar yang kemudian ditarik benangkan menjadi peristiwa tumbal yang dilakukan oleh Prayogo. Dimana dijelaskan bahwa Prayogo memiliki kalung yang merupakan kalung dari Roh Setan. Para warga ditumbalkan untuk tumbal seribu jiwa yang menjadi awal mula untuk kebangkitan Dewi Api.</p>
 <p><i>Scene 6</i> - [01:02:38 - 01:02:43]</p>	<p>Alana: “Maksudnya semua korban yang mati di pemukiman kumuh itu untuk tumbal?”</p>	
 <p><i>Scene 7</i> - [01:02:44 - 01:02:49]</p>	<p>Eyang Mariani: “Ya. Dan kita harus mencegahnya.”</p>	
 <p><i>Scene 8</i> - [01:02:56 - 01:03:04]</p>	<p>Kala: “Roh Setan memiliki kalung pusaka sakti. Dan kami tahu, Prayogo Adinegara memiliki kalung itu.”</p>	
 <p><i>Scene 9</i> - [01:03:06 - 01:03:12]</p>	<p>Alana: “Prayago Adinegara, ayah Mateo. Orang yang berusaha membunuh ibu.”</p>	

 <p style="text-align: center;"><i>Scene 10</i> - [01:03:15 - 01:03:45]</p>	<p>Eyang Mariani: “Dia Roh Setan itu. Kekuatannya ada pada kalung pusaknya. Untuk memusnahkan kekuatannya kita harus cabut kalung itu, karena kekuatan yang begitu besar hanya bisa dilawan oleh kekuatan yang setara, atau melebihinya.”</p>	
--	---	--

Sequence 21

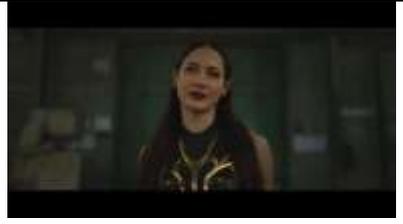
Visual	Audio	Naratif
 <p><i>Scene 1</i> - [01:03:46 - 01:04:11]</p>	<p>Prayogo: “Dalam beberapa tahun kedepan kita akan melihat kota ini berubah menjadi kota yang modern bermartabat, dan terhormat. Kalau kalian semua setuju dengan rencana sekalian...”</p>	<p>Prayogo sedang berdiskusi mengenai maksud dan tujuannya. Yakni untuk menumbalkan dan memusnahkan para kaum miskin.</p>
 <p><i>Scene 2</i> - [01:04:12 - 01:04:24]</p>	<p>Ganda: “Bentar, bentar. Gak terlalu ambisius ya? Daerah kumuh masih banyak, yang miskin juga masih banyak. Pemerintah aja angkat tangan.”</p>	<p>Ganda merasa bahwa rencana Prayogo tersebut kurangnya ambisius sebab bahkan pemerintah pun tidak dapat menangani permasalahan tersebut.</p>

 <p>Scene 3 - [01:04:25 - 01:04:52]</p>	<p>Prayogo: “Pemerintah kita terlalu lemah. Mereka tidak punya rencana. Saya punya. Populasi manusia di bumi ini sudah semakin banyak kita harus berbagi tanah air Bahan makanan, tempat tinggal.”</p>	<p>Prayogo mencoba meyakinkan Ghani dan Ganda akan rencana jahatnya tersebut. Ia berkata bahwa kehadiran orang-orang miskin di Indonesia hanyalah akan menjadi penghalang saja. Dan bahwa tidak adil jika orang-orang kaya seperti mereka harus berbagi makanan, oksigen dan juga air dengan orang miskin.</p>
 <p>Scene 4 - [01:04:56 - 01:05:26]</p>	<p>Prayogo: “Apakah itu adil? Kita harus berbagi dengan orang-orang miskin dan pemalas. Mereka itu sekumpulan kecoa yang harus dibasmi supaya negeri ini lebih baik. Jangan anggap saya kejam. Saya hanya membantu program pemerintah memerangi kemiskinan.”</p>	
 <p>Scene 5 - [01:05:27 - 01:05:51]</p>	<p>Ghani: “Saya setuju dengan prinsip anda. Orang bilang negara kita ini kaya. Jadi kalau sampai ada orang miskin, itu artinya mereka hanyalah sekumpulan orang bodoh yang tidak berguna yang cuma</p>	<p>Ghani tersenyum puas dan menyetujui rencana dari Prayogo.</p>

	mengotori negeri ini. Bukan begitu?"	
 <p><i>Scene 6</i> - [01:05:59 – 01:06:06]</p>	Terdengar suara musik menegangkan.	Prayogo terlihat menyesap minumannya dan tersenyum licik saat rencananya mengenai pemusnahan kaum miskin didukung oleh rekannya, Ghani.

Sequence 22

Visual	Audio	Naratif
 <p><i>Scene 1</i> - [01:06:06 - 01:07:21]</p>	Kala: “Dan yang belum kamu sadari, Dewi Asih menurunkan kekuatan itu berkali lipat lebih kuat dari yang kamu ketahui. Namun kekuatan itu hanya muncul jika digunakan untuk kebaikan, bukan kemarahan ataupun nafsu.”	Sebelum berangkat menuju tempat Jagau dan anak buahnya berkumpul, Kala memberikan wejangan pada Alana agar tidak dikontrol oleh rasa amarah.
 <p><i>Scene 2</i> - [01:06:06 - 01:07:21]</p>	Jagau: “Anak setan itu sudah mati sekarang. Jadi kita nggak perlu nyebokin dia terus, lebih mudah kan hidup kita?”	Jagau beserta anak buahnya sedang bersiap-siap untuk memulai operasi penumbalan.
 <p><i>Scene 3</i> - [01:06:06 - 01:07:21]</p>	Anak Buah Jagau: “Tapi kita harus cepat nemuin Alana. Sebelum bos yang kirim kita ke neraka.”	

 <p>Scene 4 - [01:07:41 - 01:07:47]</p>	<p>Alana: “Kalau bukan Prayogo yang bikin kalian nyusul mati ke neraka, saya yang bakal bikin kalian nyusul kesana duluan”</p>	<p>Alana muncul dari atas atap sambil mendarat secara heroik.</p>
 <p>Scene 5 - [01:07:47 – 01:07:50]</p>	<p>Tidak ada percakapan.</p>	<p>Jagau menatap kedatangan Alana dengan raut wajah kesal.</p>
 <p>Scene 6 - [01:07:51 – 01:07:56]</p>	<p>“Kenapa? Gausah kaget gitu dong liat saya? Biasa aja.”</p>	<p>Alana mengejek wajah Jagau yang terlihat marah dan ketakutan.</p>
 <p>Scene 7 - [01:07:57 – 01:07:59]</p>	<p>Terdengar suara tembakan.</p>	<p>Alana menangkis peluru menggunakan sarung tangannya.</p>
 <p>Scene 8 - [01:08:18 - 01:08:24]</p>	<p>Jagau: “Gue akuin untuk ukuran perempuan lo lumayan.”</p>	<p>Jagau mengakui kemampuan Alana namun dalam maksud untuk menghina.</p>

 <p>Scene 9 - [01:08:24 - 01:08:34]</p>	<p>Alana: “Maksud anda untuk ukuran perempuan yang baru saja menjatuhkan dua laki-laki anak buah anda? Sepertinya saya pantas untuk mendapat pujian lebih dari itu. Silahkan coba lagi”</p>	<p>Alana tidak terprovokasi dan balik menyindir Jagau.</p>
 <p>Scene 10 - [01:08:35 – 01:08:37]</p>	<p>Tidak ada percakapan. Hanya terdengar suara tembakan yang mengudara.</p>	<p>Jagau merasa marah saat Alana berkata demikian.</p>
 <p>Scene 11 - [01:08:42 – 01:08:48]</p>	<p>Terdengar musik menegangkan dan juga teriakan dari Jagau.</p>	<p>Alana mencekik Jagau.</p>
 <p>Scene 12 - [01:08:49 - 01:08:54]</p>	<p>Masih terdengar musik menegangkan.</p>	<p>Jagau pun tergeletak di lantai setelah dikalahkan oleh Alana.</p>
 <p>Scene 13 - [01:08:55 –</p>	<p>Alana: “Saya ga habis pikir Anda sampe hati buat nyakitin Ibu saya.”</p>	<p>Alana pun memandang Jagau yang sudah tergeletak tak sadarkan diri.</p>

01:09:00]		
-----------	--	--

Sequence 23

Visual	Audio	Naratif
 <i>Scene 1 - [01:09:10 - 01:09:15]</i>	Jatmiko: “Yang saya tahu Anda tidak ingin polisi terlibat dalam masalah ini. Lalu untuk apa saya ada di sini?”	Terlihat Jatmiko, Prayogo dan Jagau yang sedang berada di ruangan Prayogo.
 <i>Scene 2 - [01:09:17 - 01:09:22]</i>	Prayogo: “Saya mau kamu kerahkan seluruh pasukanmu. Tangkap perempuan ini, bawa ke hadapan saya.”	Prayogo meminta agar Jatmiko mengerahkan seluruh pasukan polisinya untuk menangkap Alana.
 <i>Scene 3 - [01:09:24 - 01:09:25]</i>	Jagau: “Saya akan tetap mencari dia.”	Jagau masih membela dirinya dan meyakinkan Prayogo bahwa ia bisa menangkap Alana.
 <i>Scene 4 - [01:09:25 - 01:09:36]</i>	Prayogo: “Tidak perlu! Cukup bikin malu diri kamu sendiri. Ada tugas lain yang harus kamu lakukan. Cari Gisel! Leon bilang dia menyembunyikan sesuatu tentang kematian Mateo, kamu cari dia.”	Prayogo marah sebab Jagau selalu gagal menangkap Alana. Jadi ia pun menyuruh Jagau untuk mencari keberadaan Gisel sebab Gisel dianggap mengetahui hal yang janggal atas kematian Mateo.

 <p>Scene 5 - [01:09:42 - 01:10:29]</p>	<p>Prayogo: “Jatmiko, Kalau kamu berhasil menangkap perempuan ini, saya akan naikkan derajat hidup kamu. Kamu enggak mau kan selamanya jadi polisi miskin?”</p>	<p>Jatmiko yang hendak pergi darisana pun diiming-imingi untuk dinaikkan derajat hidupnya oleh Prayogo jika ia berhasil menangkap Alana.</p>
 <p>Scene 6 - [01:11:51 - 01:12:56]</p>	<p>“Saya hanya ingin memberikan informasi bahwa Rusun Kambangan sekarang menjadi incaran Prayogo. Warga di sana selalu diteror, beberapa warga memutuskan untuk pindah karena tidak kuat namun beberapa masih bertahan.”</p>	<p>Kala memberikan informasi mengenai tumbal Prayogo yang selanjutnya.</p>
 <p>Scene 7 - [01:10:29 - 01:10:34]</p>	<p>Leon: “Kenapa lo menghindar dari gue? Gak pernah angkat telpon gue, <i>you never replied my message!</i> (kamu tidak pernah membalas pesanku)”</p> <p>Gisel: “Leon lo mending pergi darisini.”</p>	<p>Leon bertemu dengan Gisel dan bertanya mengapa Gisel tidak pernah membalas pesannya.</p>

 <p>Scene 8 - [01:10:37 - 01:10:46]</p>	<p>Leon: “Siapa orang yang nyuruh lo kasih video rekaman pertarungan Alana ke Mateo? Video itu cuma settingan kan?”</p> <p>Gisel: “Leon, Leon! Pergi dari sini sekarang!”</p>	<p>Gisel menyuruh Leon untuk pergi darisana sebab mereka terancam dalam bahaya. Lalu tak lama pun sebuah mobil menyoroti mereka berdua.</p>
--	---	---

Sequence 24

Visual	Audio	Naratif
 <p>Scene 1 - [01:15:35 - 01:15:36]</p>	<p>Prayogo: “Kamu sudah tahu tentang ini?”</p>	<p>Terlihat foto Gisel dan Leon yang sudah terbujur kaku, dimana mereka sudah meninggal.</p>
 <p>Scene 2 - [01:15:42 - 01:15:45]</p>	<p>Jatmiko: “Mayatnya ditemukan siang tadi di tempat pembuangan sampah.”</p>	<p>Jatmiko menjelaskan mengenai mayat Leon dan Gisel.</p>
 <p>Scene 3 - [01:15:53 - 01:15:54]</p>	<p>Prayogo: “Ada apa ini sebenarnya?”</p>	<p>Prayogo kebingungan akan siapakah pelaku dari pembunuhan-pembunuhan tersebut. Sebab ia tidak memerintahkan agar Gisel dan Leon dibunuh, ia justru meminta Jagau untuk mencari Gisel saja.</p>

 <p>Scene 4 - [01:16:18 - 01:16:19]</p>	<p>Jagau: “Siapa itu?”</p>	<p>Jagau diikuti oleh seseorang berjubah hitam yang mengikutinya ke basement. Namun sesaat kemudian ia terkejut saat melihat orang tersebut.</p>
--	----------------------------	--

Sequence 25

Visual	Audio	Naratif
 <p>Scene 1 - [01:17:12 - 01:17:22]</p>	<p>Renjana: “Warga mulai nagihin janji kamu. Kamu bilang tulisan kamu bisa bantu pemerintah buat lebih peduli sama warga sini.”</p>	<p>Renjana sedang berdiskusi dengan Tangguh mengenai keluhan masyarakat yang berharap bahwa tulisan Tangguh akan membawa dampak</p>
 <p>Scene 2 - [01:17:23 - 01:17:30]</p>	<p>Tangguh: “Untuk menjerat Prayogo saya butuh buktibukti yang kuat Saya harap kamu dan warga di sini bisa bersabar.”</p>	<p>positif bagi mereka.</p>
 <p>Scene 3 - [01:18:01 - 01:18:41]</p>	<p>Tangguh: “Dia penghuni rusun sini juga. Semalam tempat tinggalnya dilempar bom molotov, untung apinya bisa cepet dipadamkan.”</p> <p>Renjana: “Warga disini udah semakin terancam, sebagian listrik dan air di</p>	<p>Renjana menjelaskan mengenai situasi yang terjadi di Rusun Kambangan. Kemudian ia mencoba meyakini Kinan bahwa ia dapat hidup tenang kembali.</p>

	<p>beberapa unit juga udah diputus sama mereka. Kami nggak tahu kira-kira kedepannya mereka akan berbuat apa lagi.”</p>	
 <p><i>Scene 4</i> - [01:18:57 - 01:19:05]</p>	<p>Renjana: “Kejadian akhir-akhir ini bikin Kinar trauma. Dia bahkan nggak mau keluar rumah untuk sekolah.”</p> <p>Alana: “Kinar gak usah khawatir. Nanti biar aku yang hadapin mereka. Biar mereka nggak ganggu Kinar sama ibu lagi. Ya?”</p>	
 <p><i>Scene 5</i> - [01:19:28 - 01:20:09]</p>	<p>Jatmiko: “Saya hanya ingin menyampaikan kalau Prayogo sudah mengutus aparat untuk segera mengawasi gerak gerik kalian, terutama kamu Tangguh, mereka akan segera menangkap kamu. Mereka juga sudah tahu kalau kamu wartawan yang dianggap provokatif. Dan untuk kamu, Alana, kamu dalam bahaya.”</p>	<p>Jatmiko memberikan informasi mengenai rencana Prayogo untuk menangkap Tangguh dan Alana.</p>
	<p>Alana: “Prayogo mengincar saya karena saya dituduh membunuh anaknya. Tapi saya bukan</p>	

<p>Scene 6 - [01:20:12 - 01:20:18]</p>	<p>pembunuh Mateo.”</p> <p>Jatmiko: “Saya percaya.”</p> <p>Alana: “Iya. Dan Anda nggak berusaha untuk membuktikannya?”</p>	
 <p>Scene 7 - [01:20:23 - 01:20:40]</p>	<p>Jatmiko: “Tidak untuk kali ini. Saya ingin kalian tahu kalau saya berada di pihak kalian. Kalau kalian butuh bantuan saya, saya siap. Dan untuk informasi lebih lanjut tentang Prayogo, mungkin ini bisa membantu. Besok malam dia akan mengadakan pesta topeng, saya ingatkan hati-hati.”</p>	<p>Jatmiko mencoba meyakinkan mereka bahwa Jatmiko ada berada di pihak mereka. Dan bahwa ia tidak bisa dibeli oleh uang.</p>
 <p>Scene 8 - [01:20:51 - 01:20:53]</p>	<p>Alana: “Kenapa Anda nggak berpihak pada Prayogo?”</p> <p>Jatmiko: “Tidak semua orang bisa dibeli dengan uang, Alana.”</p>	

Sequence 26

Visual	Audio	Naratif
	<p>Alana: “Saya nggak akan nyakitin anda kalo anda menyerah.”</p>	<p>Alana dan Kala datang menyergap markas Prayogo dan menyerang para pengawalinya.</p>

<p>Scene 1 - [01:28:00 – 01:28:15]</p>		<p>Setelah itu Alana menyusup ke ruangan Prayogo dan melawan Prayogo yang membawa senjata. Setelah itu, ia mencabut kalung milik Prayogo dari lehernya, yakni kalung Roh Setan, namun versi palsu.</p>
 <p>Scene 2 - [01:29:53 – 01:30:00]</p>	<p>Tidak ada percakapan. Hanya ada suara riuh dari alarm kebakaran dan juga suara teriakan warga.</p>	<p>Tanggung membawa Kinan dan Renjana untuk lari dari tempat itu sebab kondisinya yang sudah sangat tidak stabil.</p>
 <p>Scene 3 - [01:30:05 – 01:30:28]</p>	<p>Tidak ada percakapan. Hanya terdengar suara selendang Alana yang terkibas oleh angin.</p>	<p>Alana menggunakan selendangnya untuk menyelamatkan Tangguh, Kinan dan Renjana dari serangan warga sana.</p>
 <p>Scene 4 - [01:32:13 - 01:32:25]</p>	<p>Kala: “Ini memang kalung yang berbeda.” Eyang Mariani: “Kalau bukan Prayogo roh setannya lalu siapa?”</p>	<p>Mereka semua sedang mengamati kalung yang berhasil direbut dari Prayogo, namun kalung tersebut adalah kalung palsu.</p>
 <p>Scene 5 - [01:32:27 - 01:32:55]</p>	<p>Kala: “Berarti teori kita kalau kematian para warga di pemukiman kumuh itu demi ritual tumbal seribu jiwa</p>	

	<p>salah.”</p> <p>Alana: “Tapi yang paling penting para penghuni rusun berhasil diselamatkan. Mereka dibawa ke mana?”</p>	
 <p>Scene 6 - [01:33:36 - 01:34:01]</p>	<p>Eyang Mariani: “Allah... Saya baru ingat, tumbal seribu jiwa harus dilakukan bersama. Artinya seribu orang harus dikumpulkan dalam satu tempat dan dibunuh bersamaan.”</p>	
 <p>Scene 7 - [01:34:04 - 01:34:10]</p>	<p>Kala: “Lo bilang tadi kemana penghuni rusun itu dibawa?”</p> <p>Tangguh: “Ke penampungan sementara?”</p>	
 <p>Scene 8 - [01:34:10 - 01:34:19]</p>	<p>Alana: “Dimana?”</p> <p>Tangguh: “Kurang tau. Tapi setiap ada pemukiman yang terkena musibah, mereka semua dibawa pakai bis yang sama. Dan petugas berseragam yang sama</p>	<p>Mereka berdiskusi tentang ritual tumbal seribu jiwa. Dimana teori mereka mengenai hal itu salah total. Mereka pun mencoba menebak-nebak kira-kira hal manakah yang benar. Lalu Eyang Mariani mengatakan bahwa ritual tumbal seribu jiwa ini perlu dilakukan di satu tempat hingga kemudian para tumbal-tumbal tersebut akan dibunuh dalam waktu yang bersamaan.</p>

 <p>Scene 9 - [01:35:01 - 01:35:15]</p>	<p>juga.”</p> <p>Eyang Mariani: “Kala, coba kamu telusuri kitab kuno leluhur kita. Seharusnya semua jawaban ada di situ, termasuk tempat dimana ritual akan dilaksanakan. Karena tidak mungkin bisa dilakukan di sembarang tempat.”</p> <p>Kala: “Sebentar. Saya ingat sesuatu.”</p>	<p>Sementara itu, Kala mencoba menebak-nebak lokasi dari tempat ritual tumbal seribu jiwa yang berada pada kitab kuno, terlihat ada simbol dalam bahasa Jawa kuno. Kala pun langsung menghubungkan simbol tersebut dengan titik koordinat dari ponselnya. Lalu diketahuilah bawa lokasinya merupakan sebuah pabrik yang sudah ditutup sejak lama. Tak lama kemudian pun mereka berangkat sebab waktu yang menipis.</p>
 <p>Scene 10 - [01:35:24 - 01:35:31]</p>	<p>Eyang Mariani: “Jakarta dulu adalah sebuah kerajaan. Asal muasal roh setan. Karena ulah seorang rajanya mengundang iblis.”</p>	
 <p>Scene 11 - [01:35:38 - 01:35:39]</p>	<p>Kala: “Simbol ini pasti ada artinya.”</p> <p>Alana: “Simbol apa?”</p>	
	<p>Kala: “Simbol angka dalam bahasa Jawa kuno. Simbol ini menunjukkan koordinat bumi. Dalam peta</p>	

<p><i>Scene 12</i> - [01:35:39 - 01:36:18]</p>	<p>menunjukkan sebuah pabrik. Pabrik Sinar Sentosa. Ada berita yang menuliskan bahwa pabrik ini telah ditutup sejak dua bulan yang lalu karena peristiwa mistis sehingga seluruh karyawan mengalami kerasukan. Namun hingga saat ini tidak ada satupun orang yang mau bekerja di pabrik itu. Sepertinya lokasi ini yang disebut sebagai kerjaan setan dulu.”</p>	
 <p><i>Scene 13</i> - [01:36:22 - 01:36:22]</p>	<p>Eyang Mariani: “Cepat kalian pergi ke sana sebelum ritual seribu jiwa itu dilaksanakan.”</p>	

Sequence 27

Visual	Audio	Naratif
 <p><i>Scene 1</i> - [01:36:38 - 01:37:14]</p>	<p>Ghani: “Malam ini adalah salah satu malam terpenting dalam sejarah manusia. Tidak ada yang akan mencatatnya dalam sejarah, tentu. Tapi sebagian orang akan tahu. Kamu beruntung</p>	<p>Ternyata, Ghani merupakan dalang dari peristiwa tersebut. Dimana ia merupakan salah satu pengikut atau pemuja Dewi Api yang mengharapkan kebangkitan Dewi Api.</p>

	<p>karena kamu tahu, Ganda.”</p>	<p>Ganda bertanda mengapa Ghani tidak</p>
 <p>Scene 2 - [01:37:16 - 01:37:28]</p>	<p>Ganda: “Kalau pemakai roh setan itu sangat penting, kenapa nggak kasih saya aja, pak? Saya akan selalu setia sama bapak.”</p>	<p>menyerahkan pemakaian roh setan kepadanya saja, namun Ghani menjawab jika pemakai roh setan haruslah dari seseorang</p>
 <p>Scene 3 - [01:37:31 - 01:38:22]</p>	<p>Ghani: “Kamu tidak cukup dipenuhi amarah, Ganda. Tidak seperti dia. Dan lagi. Saya butuh kamu selalu bersama saya. Setelah roh setan menyelesaikan ritual tumbal seribu jiwanya, maka seribu pasukan iblis akan bangkit dan kekuatan roh setan akan semakin besar dan sulit terkalahkan. Satu per satu panglima akan kita bangkitkan, Ganda. Kamu siap?”</p> <p>Ganda: “Siap pak!”</p>	<p>yang memiliki rasa amarah dan dendam yang besar. Dan Ganda tidak memiliki itu. Ghani sangat yakin bahwa misinya untuk membangkitkan Dewi Api akan berhasil, sebab ia selangkah menuju final.</p>
 <p>Scene 4 - [01:37:31 - 01:38:22]</p>	<p>Ghani: “Semakin dekat kita pada kebangkitan junjungan kita, Dewi Api.”</p>	

Sequence 28

Visual	Audio	Naratif
 <p data-bbox="312 526 719 562">Scene 1 - [01:39:05 - 01:39:12]</p>	<p data-bbox="767 280 1053 481">Tanggung: “Aku nggak habis pikir Kok bisa kamu sekuat itu? Belajar dimana?”</p>	<p data-bbox="1110 280 1396 920">Alana, Kala dan Tangguh telah tiba di lokasi tumbal ritual seribu jiwa tersebut dilakukan. Tangguh yang masih kebingungan mengenai jati diri Alana pun bertanya-tanya mengapa Alana bisa mendapatkan kekuatan sekuat itu.</p>
 <p data-bbox="312 1189 719 1225">Scene 2 - [01:39:17 - 01:39:19]</p>	<p data-bbox="791 943 1034 1144">Alana: “Kamu cek ruangan lain” “Saya ikut siapa?”</p>	<p data-bbox="1110 943 1396 1308">Alana pergi seorang diri dan meninggalkan Kala dan Tangguh. Kala pun berpesan agar Tangguh tidak menjadi penghambat bagi dirinya.</p>
 <p data-bbox="312 1487 719 1523">Scene 3 - [01:39:26 - 01:39:28]</p>	<p data-bbox="759 1240 1066 1337">Kala: “Gue harap lo gak ngerepotin gue.”</p>	<p data-bbox="1110 1240 1396 1308">Kedatangan Alana</p>
 <p data-bbox="312 1787 719 1823">Scene 4 - [01:40:14 - 01:40:40]</p>	<p data-bbox="759 1541 1066 2018">Tidak ada percakapan. Hanya terdengar suara ricuh dari para pengikut Roh Syetan dimana mereka memukulkan sebuah tongkat besi pada pagar dan menimbulkan suara gaduh.</p>	<p data-bbox="1110 1541 1396 2018">disambut dengan tidak baik oleh para pengikut Roh Syetan. Namun Alana tidak menggubris dan hanya memerhatikan sekitar, mencerna situasi. Alana pun melihat</p>

		<p>sosok mencolok yang bersembunyi di kegelapan, dengan penampilan yang berbeda dari para orang yang sejak tadi membuat suara ricuh. Alana meyakini sosok tersebut sebagai pelaku dari ritual tumbal tersebut.</p>
 <p><i>Scene 5 - [01:40:45 – 01:41:41]</i></p>	<p>Terdengar suara desiran angin dan juga suara ricuh yang berasal dari para pengikut Roh Syetan.</p>	<p>Alana diserang oleh bayangan hitam yang terbang ke arahnya, ia adalah Roh Syetan. Setelah itu, para pengikut Roh Syetan pun menyerang Alana secara brutal.</p>
 <p><i>Scene 6 - [01:44:14 - 01:44:15]</i></p>	<p>Alana: “Siapa anda sebenarnya?”</p>	<p>Alana berada di ruangan gelap bersama sosok berwarna hitam tersebut.</p>
 <p><i>Scene 7 - [01:45:03 - 01:45:16]</i></p>	<p>Jatmiko: “Kamu pasti tidak akan pernah menyangka kalau saya adalah orang di belakang ini semua. Bisa tidak heran, saya sudah biasa diremehkan dan dipandang sebelah mata.”</p>	<p>Kemudian sosok tersebut pun menampakkan wujud aslinya pada Alana, dan ternyata sosok tersebut merupakan Jatmiko, anggota kepolisian yang selama ini mereka kira orang baik.</p>

 <p>Scene 8 - [01:45:17 - 01:46:13]</p>	<p>Alana: “Kalau anda punya masalah dengan rasa percaya diri, harusnya anda ambil kursus kepribadian, bukan begini.”</p>	<p>Alana sempat terkejut setelah melihat sosok Jatmiko. Namun kemudian ia menunjukkan senyum remehnya, menandakan bahwa ia tidak merasa takut atau terancam.</p>
 <p>Scene 9 - [01:45:25 – 01:45:33]</p>	<p>Jatmiko: “Saya suka dengan selera humor kamu. Tapi sayang, waktu saya terbatas.”</p>	<p>Roh Syetan atau Jatmiko pun mulai menyerang Alana, ia memiliki kemampuan untuk menghilang dalam wujud menjadi asap hitam. Mereka pun berduel.</p>
 <p>Scene 10 - [01:45:37 – 01:46:08]</p>	<p>Terdengar suara musik menegangkan dan juga suara erangan dari Alana yang mencoba melepaskan diri dari serangan Jatmiko.</p>	
 <p>Scene 11 - [01:46:10 – 01:46:13]</p>	<p>Alana: “Jangan senang dulu, anda gak sehebat itu.”</p>	<p>Alana bisa melepaskan dirinya dari jeratan Jatmiko, ia pun berkata pada Jatmiko untuk jangan terlalu senang sebab Jatmiko tidak sehebat itu. Jatmiko pun mengatakan bahwa kemunculan Alana sudah ditunggu-tunggu sejak dulu.</p>
 <p>Scene 12 - [01:46:17 - 01:46:19]</p>	<p>Jatmiko: “Kemunculanmu sudah lama ditunggu, Sri Asih.”</p>	

 <p>Scene 13 - [01:47:13 – 01:47:39]</p>	<p>Terdengar suara reruntuhan tembok yang hancur karena Alana melempar Jatmiko ke tembok.</p>	<p>Alana pun menahan Jatmiko menggunakan selendang merahnya. Dimana ia mengikat Jatmiko dengan selendangnya dan melemparkannya pada tembok sehingga Jatmiko pun terpelantai jauh.</p>
 <p>Scene 14 - [01:48:25 – 01:48:52]</p>	<p>Kala dan Tangguh mendengar suara teriakan meminta tolong.</p> <p>Kala: “Mereka disana!”</p> <p>Kala: “Tenang! Tenang! Kami akan membebaskan anda semua!”</p> <p>Tangguh: “Renjana! Renjana!”</p>	<p>Para warga Rusun Kambangan ditahan di sebuah ruangan sel bawah tanah dimana mereka semua dikumpulkan di dalam satu tempat untuk menjadi tumbal ritual seribu jiwa. Terdengar teriakan meminta tolong dari para warga. Beruntung, Kala dan Tangguh berhasil menemukan tempat tersebut. Kala pun mencoba menenangkan para warga bahwa mereka akan diselamatkan. Sementara itu, Tangguh berusaha untuk mencari Renjana dan Kinan dibalik</p>

		<p>kerumunan tersebut. Terlihat bahwa Renjana dan Kinan sedang dalam kondisi kepanikan karena takut nyawa mereka akan direngut.</p>
 <p>Scene 15 - [01:48:04 - 01:50:06]</p>	<p>Kala: “Mana kunci pintu itu? Jawab! Jawab! Jawab!”</p> <p>Tak lama, terdengar bunyi tembakan yang berasal dari senjata api yang dipegang oleh Tangguh.</p>	<p>Kala menyandera salah seorang pengikut Roh Syetan dan Dewi Api dan menanyakan dimanakah kunci sel itu berada. Diiringi oleh ancaman dari Tangguh yang menembak salah satu kaki dari pengikut tersebut.</p>
 <p>Scene 16 - [01:50:06 - 01:50:20]</p>	<p>Penjahat: “Percuma! Semua pintu telah dikunci mati oleh Tuan saya! Hanya dia yang bisa membukanya!”</p>	<p>Namun orang tersebut mengatakan bahwa sel tersebut tidak dapat dibuka karena telah dikunci mati oleh Tuan-nya.</p>
 <p>Scene 17 - [01:50:48 - 01:50:55]</p>	<p>Jatmiko: “Kau tak bisa mengalahkanku, Sri Asih. Takdirmu malam ini tak bisa dihentikan.”</p>	<p>Jatmiko mengulur waktu Alana dengan memprovokasinya untuk menunggu kemunculan Dewi Api.</p>
 <p>Scene 18 - [01:52:43 - 01:53:12]</p>	<p>Jatmiko: “Jangan terburu-buru, saya ingin kamu tetap disini. Untuk menyaksikan kebangkitan dari kekuatan maha besar,</p>	

	<p>takkan terkalahkan oleh siapapun.”</p> <p>Jatmiko: “10 menit lagi, sabar, Alana.”</p>	
 <p>Scene 19 - [01:53:26 - 01:53:33]</p>	<p>Kala: “Ada apa ini?”</p> <p>Kala: “Jawab!”</p> <p>Penjahat: “Dalam penjara itu ada bom yang akan meledak beberapa menit lagi. Kita semua akan mati disini!”</p>	<p>Sementara itu, bom waktu semakin menipis sejalan berlalunya waktu</p>
 <p>Scene 20 - [01:53:48 - 01:54:22]</p>	<p>Alana: “Apa yang sedang anda lakukan?”</p> <p>Kala: “Alana? Alana! Kamu denger saya Al? Mereka akan meledakkan tempat ini!”</p> <p>Jatmiko: “Kamu pikir kamu bisa menyelamatkan mereka tanpa mengalahkan saya lebih dulu?”</p> <p>Kala: “Alana! Kamu</p>	<p>Alana dilanda kebingungan untuk siapakah yang harus ia selamatkan terlebih dahulu, apakah para warga tersebut, atau ia harus melawan Jatmiko sampai kalah terlebih dahulu. Ia dilanda rasa frustrasi sampai-sampai hampir meledak, sementara itu, Kala terus berteriak agar Alana menyelamatkan para warga terlebih dahulu.</p>

	<p>harus menolong mereka sebelum tempat ini meledak!”</p>	
 <p>Scene 21 - [01:54:42 - 01:54:53]</p>	<p>Jatmiko: “Saya bisa melihat kemarahan dalam diri kamu, Alana. Keluarkanlah, Alana. Keluarkanlah amarahmu. Lawan saya. Saya tahu kamu menginginkan kalung ini bukan? Lawan saya!”</p>	<p>Jatmiko terus menghasut Alana agar Alana terus melawannya sehingga Alana akan kehabisan waktu untuk menyelamatkan para warga.</p>
 <p>Scene 22 - [01:54:57 - 01:55:21]</p>	<p>Dewi Api: “Alana”</p> <p>Jatmiko: “Lawan!”</p> <p>Dewi Api: “Lupakanlah mereka, dan bergabunglah dengan kami.”</p>	<p>Lalu tak lama pun, muncul sosok yang selalu datang mengintai dalam mimpi Alana, yakni Dewi Api. Ia datang dan mencoba untuk mempengaruhi Alana agar mengeluarkan amarahnya lalu bergabung dengannya</p>
 <p>Scene 23 - [01:55:48 – 01:55:54]</p>	<p>Alana: “Marah bukan sifat saya.”</p>	<p>Alana pun bisa berdamai dengan dirinya sendiri dan bisa mengontrol rasa amarah pada dirinya. Ia sukses tidak terpengaruh oleh kemunculan Dewi Api. Tak lama kemudian,</p>

		Alana pun berubah menjadi sosok dengan 3 badan.
 <p>Scene 24 - [01:56:57 – 01:56:59]</p>	Tidak ada percakapan.	Kedua kloningan Alana pun berhasil mengalahkan Jatmiko, sementara Alana yang asli datang ke tempat penyanderaan warga Rusun Kambangan dan menyelamatkan mereka.
 <p>Scene 25 - [01:57:02 – 01:57:21]</p>	<p>Tangguh: “Allahuakbar...”</p> <p>Alana: “Keluar! Semuanya keluar darisini!”</p>	Alana datang pada detik-detik terakhir dan membobol sel tersebut hanya dengan mengandalkan kemampuan fisiknya saja. Ia pun memerintahkan semua orang untuk pergi dari tempat ini sebab tempat tersebut akan segera meledak.
 <p>Scene 26 - [01:57:49 – 01:57:54]</p>	Terdengar suara ledakan yang berasal dari langit.	Alana pun membawa bom waktu tersebut dengan terbang ke udara. Ia melemparkan bom tersebut ke langit sehingga ia ikut terpental saat bom tersebut mengeluarkan ledakannya. Alana pun

		terjatuh dari langit.
--	--	-----------------------

Sequence 29

Visual	Audio	Naratif
 <i>Scene 1 - [01:58:51 – 01:59:05]</i>	<p>Kala: “Tangguh! Tangguh!”</p> <p>Tangguh: “Alana mana?”</p>	<p>Setelah selesai menyelesaikan tugasnya untuk menyelamatkan warga Rusun Kambangan, Tangguh dan Kala pun mencari Alana yang tidak kelihatan batang hidungnya.</p>
 <i>Scene 2 - [01:59:15 – 01:59:33]</i>	<p>Renjana: “Kinar?? Kinar!! Tangguh! Kinar gak ada! Aku harus cari dia sekarang!”</p>	<p>Sementara itu, Renjana juga salah mengira seorang anak kecil sebagai anaknya, Kinar. Ia pun terlihat kepanikan saat sadar bahwa yang sedari tadi ia pegang bukanlah anaknya sendiri, melainkan orang lain. Renjana dengan panik berteriak-teriak memanggil nam Kinar.</p>
 <i>Scene 3 - [01:59:47 – 01:58:58]</i>	<p>Tidak ada percakapan.</p>	<p>Lalu munculah Alana yang datang sambil menggandeng Kinar. Warga pun membuka jalan untuk menyambut kehadiran Alana.</p>

 <p>Scene 4 - [01:59:59 – 02:00:04]</p>	<p>Renjana: “Terima kasih, ya.”</p>	<p>Renjana berterima kasih pada Alana karena berhasil menyelamatkan anaknya, Kinar.</p>
 <p>Scene 5 - [02:00:05 – 02:00:25]</p>	<p>Alana: “Aku udah tepatin janji aku. Udah nggak ada lagi yang perlu kamu takutin.”</p> <p>Kinar: “Terima kasih.”</p>	<p>Alana berkata pada Kinar bahwa ia sudah menepati janjinya, janji dimana ia akan menyelamatkan mereka dan membuat mereka bisa hidup tenang kembali.</p>
 <p>Scene 6 - [02:00:30 – 02:00:57]</p>	<p>Warga: “Terima kasih ya, Nak. Nama kamu siapa?”</p> <p>Alana: “Sri Asih.”</p> <p>Warga: “Terima kasih ya.”</p>	<p>Warga pun mulai mengapresiasi tindakan heroik Alana yang berhasil menyelamatkan semua orang. Semua warga berterima kasih pada Alana atas jasanya menyelamatkan warga.</p>

Sequence 30

Visual	Audio	Naratif
 <p>Scene 1 - [02:01:41 – 02:01:44]</p>	<p>Alana: “Kenapa Ibu enggak terus terang aja sama aku?”</p>	<p>Ibu sudah kembali pada kondisi semula dan keadaannya baik-baik saja. Alana pun kemudian bertemu Ibu dan berbincang dengan</p>

		raut muka sedih.
 <p>Scene 2 - [02:01:45 – 02:02:03]</p>	<p>Ibu: “Tidak ada seorang ibu yang menginginkan anaknya selalu dalam bahaya. Dan insting seorang ibu selalu ingin melindungi anaknya, Al.”</p>	<p>Alana merasa bersalah karena sudah membahayakan nyawa Ibu, lalu ia pun bertanya mengapa Ibu tidak memberitahunya lebih awal. Ibu pun menjawab jika ia selalu ingin melindungi Alana dan tidak ingin Alana dalam bahaya. Ibu juga menegaskan bahwa meskipun Alana bukanlah seorang Sri Asih, Ibu akan tetap merawatnya seperti anak sendiri.</p>
 <p>Scene 3 - [02:02:04 – 02:02:10]</p>	<p>Alana: “Tapi. Kalau aku bukan Sri Asih, apa Ibu akan...”</p>	
 <p>Scene 4 - [02:02:11 – 02:02:30]</p>	<p>Ibu: “...Memiliki kamu sebagai anak ibu adalah anugerah terindah dalam hidup ibu.”</p>	
 <p>Scene 5 - [02:02:41 – 02:02:53]</p>	<p>Eyang Mariani: “Ada seseorang yang memiliki kekuatan seperti kamu, Sri Asih, namanya Gundala. Dia perlu bantuan kamu.”</p>	<p>Adegan ini merupakan adegan penghubung untuk film Gundala. Eyang Mariani mengatakan bahwa Gundala membutuhkan bantuan Alana/Sri Asih untuk memberantas kejahatan. Alana pun menyetujui permintaan tersebut dan bertanya</p>
 <p>Scene 6 - [02:02:54 – 02:02:56]</p>	<p>Alana: “Gimana saya bisa bantu dia?”</p>	

 <p>Scene 7 - [02:02:57 – 02:03:03]</p>	<p>Eyang Mariani: “Kalian akan terhubung satu dan lainnya dengan kekuatan Dewi Asih.”</p>	<p>bagaimanakah ia harus menolongnya. Eyang Mariani menjawab dengan ucapan bahwa Alana dan Gundala akan terhubung melalui kekuatan Dewi Asih.</p>
 <p>Scene 8 - [02:03:04 – 02:03:12]</p>	<p>Kala: “Tapi, Bu. Baju Sri Asih belum siap.”</p> <p>Ibu: “Masih ada peninggalan baju Nani Wijaya.”</p>	<p>Ibu pun mengatakan bahwa Alana bisa memakai baju milik Nani Wijaya terlebih dahulu.</p>
 <p>Scene 9 - [02:03:19 – 03:03:24]</p>		<p>Gundala terlihat sedang mengejar seorang penjahat menggunakan sepeda motornya.</p>
 <p>Scene 10 - [03:03:25 – 03:03:29]</p>	<p>Tidak ada percakapan.</p>	<p>Alana pun menghadang penjahat tersebut hanya dengan menggunakan kekuatan tangannya.</p>